

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Orientasi Wilayah Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke, terletak di Kawasan Pemukiman Muara Angke, Kelurahan Pluit. Secara geografis wilayah ini berada di Teluk Jakarta, Wilayah Pemerintahan Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara. Ketinggian daratan di wilayah ini berkisar 1 sampai 1,5 meter di bawah permukaan air laut, sehingga pada kurun waktu tertentu ada bagian lingkungan yang tergenang air laut pada saat pasang, seperti di lingkungan Pemukiman Nelayan yang berada pada Rukun Warga 1 dan Rukun Warga 11. Secara keseluruhan wilayah Kelurahan Pluit merupakan daerah rawan banjir.

Lingkungan Pemukiman Nelayan Muara Angke saat ini telah sangat padat. Pada Tahun 2005, di RW 1 tercatat jumlah penduduk sebanyak 5062 jiwa, dengan 874 KK, sedangkan di RW 11 jumlah penduduk sebesar 3734 jiwa dengan 651 KK, Pemerintahan Kelurahan Pluit (2005).

Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke merupakan daerah transit para nelayan, diwarnai dengan berbagai aktivitas nelayan, diantaranya: (1) kegiatan persiapan melaut; (2) bongkar muat hasil tangkapan; (3) beristirahat; dan memperbaiki alat tangkap sambil menunggu waktu melaut. Ikan yang disalurkan melalui pelabuhan ini pada tahun 2005 sebesar 24.241,796 ton, UPT Pengelola Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke, Jakarta Utara (2005).

#### **Nelayan Kecil di Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke Provinsi DKI Jakarta**

### Sejarah

Tempat tinggal nelayan kecil di Provinsi DKI Jakarta pada awalnya tersebar dan bercampur dengan pemukiman masyarakat pada umumnya. Menyebarnya konsentrasi perumahan nelayan tersebut dirasakan cukup menyulitkan bagi pemerintah untuk melakukan pembinaan, khususnya bagi nelayan kecil. Pemerintah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



kemudian berupaya menyatukan perumahan nelayan tersebut di satu lokasi yaitu di Muara Angke. Mulai tahun 1976 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melaksanakan rencana tersebut. Saat ini kawasan ini dikenal dengan Kawasan Pemukiman Nelayan Muara Angke.

### **Kondisi Umum**

Kawasan Muara Angke seluas 65 hektar. Pemukiman nelayan dibangun pada lahan seluas ± 21,69 hektar. Hingga tahun 2004 telah dibangun sebanyak 1130 unit rumah. Menurut Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke (2005, yang disebut sebagai nelayan dan yang berhak untuk menempati rumah di pemukiman nelayan adalah: (1) nelayan pemilik; (2) nelayan pekerja; (3) pedagang ikan; (4) pengolah ikan dan (5) buruh nelayan. Namun, kelima kelompok yang disebut sebagai nelayan lebih tepat disebut sebagai kelompok masyarakat yang bergerak di sektor perikanan, atau masyarakat perikanan. Karena yang dimaksud dengan nelayan secara spesifik sebenarnya hanya menunjuk pada orang yang benar-benar melakukan kegiatan mencari ikan di laut.

Rumah yang di bangun di Pemukiman Nelayan Muara Angke ditempati oleh 1321 KK dan 6298 jiwa. Hasil penelusuran lapangan yang dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah nelayan pemilik kapal semakin menyusut. Fakta ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari pengurus organisasi profesi nelayan di Muara Angke. Di RW 1 tidak ada lagi nelayan pemilik kapal yang mengoperasikan kapal. Saat ini kapal-kapal hanya disandarkan di pelabuhan. Mahalnya harga bahan bakar minyak telah memicu kenaikan kebutuhan ransum menangkap ikan. Biaya operasional melaut menjadi sangat besar dan kondisi ini tidak diimbangi dengan kenaikan harga ikan. Para pemilik kapal akhirnya memutuskan tidak melakukan aktivitas melaut. Mereka memilih bekerja sebagai pedagang atau agen ikan. Ikan diperoleh dari kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan pendaratan ikan.

Menurut Ketua Rukun Wilayah (RW) 1, para nelayan pekerja atau anak buah kapal tidak menempati rumah di Kawasan Pemukiman Nelayan. Nelayan pekerja umumnya pendatang dan tinggal di kapalnya masing-masing yang ditambatkan di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



area sekitar pelabuhan. Di wilayah RW 11, menurut pengurus kelompok nelayan tradisional di wilayah ini, para nelayan penghuni RW 11 yang memiliki kapal pada tinggal sekitar 20 orang. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan UPT Pengelola Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke tahun 2005. Sejak kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun 2005 yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga ikan, telah menyebabkan sebagian nelayan tidak memberangkatkan kapalnya ke laut. Nelayan menambatkan kapalnya di kolam pelabuhan. Tahun 2005 terdapat sebanyak 75 kapal yang dibiarkan oleh pemiliknya di kolam pelabuhan, dan ada yang dihuni oleh masyarakat sebagai tempat tinggal.

### **Karakteristik Nelayan**

Karakteristik nelayan menggambarkan ciri-ciri spesifik nelayan, secara individu maupun secara usaha, merupakan faktor-faktor internal dan spesifik yang dimiliki nelayan. Karakteristik nelayan yang diamati adalah: (1) karakteristik individu nelayan dan (2) karakteristik usaha nelayan.

#### **Karakteristik Individu**

Karakteristik individu yang diamati adalah: (1) pendidikan; (2) usia; (3) status diri; (4) daerah asal; (5) jumlah tanggungan; (6) status tempat tinggal; (7) pengeluaran setiap bulan; (8) sikap terhadap profesi dan (9) motivasi intrinsik untuk maju. Tabel 8 memperlihatkan karakteristik individu nelayan, yang menggambarkan profil responden di lokasi penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Tabel 8. Karakteristik Individu Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006**

Karakteristik Individu Nelayan	NPm			NPk			NPm+NPk		
	Frek	%	Urutan	Frek	%	Urutan	Fek	% Rata-rata	Urutan Sebaran
<b>1. Pendidikan</b>									
Tidak Sekolah	3	10	3	5	4.2	3	8	5	3
SR/SD	21	70	1	91	75.8	1	112	75	1
SMP/SMA	6	20	2	24	20	2	30	20	2
Total	30	100		120	100		150	100	
<b>2. Usia</b>									
< 30 Tahun	7	23.3	2	82	68.3	1	89	59.3	1
30 s/d 50	19	63.3	1	34	28.3	2	53	35.3	2
> 50	4	13.3	3	4	3.3	3	8	5.3	3
Total	30	100		120	100		150	100	
<b>3. Status diri</b>									
Menikah	25	83.3	1	51	42.5	2	76	51	1
Tidak Menikah	5	16.6	2	69	57.5	1	74	49	2
Total	30	100		120	100		150	100	
<b>4. Daerah asal</b>									
DKI Jakarta	11	37	2	0	0	-	11	7.3	4
Indramayu	15	50	1	91	75.8	1	106	70.6	1
Subang	3	10	3	13	10.8	3	16	10.6	3
Lain-lain	1	3	4	16	13.3	2	17	11.3	2
Total	30	100		120	100		150	100	
<b>5. Jumlah tanggungan</b>									
0 Orang	5	16.6	3	67	55.8	1	72	48	1
1-2 Orang	6	20	2	22	18.3	2	28	18.6	3
3-4 Orang	8	26.6	1	21	17.5	3	29	19.3	2
5-6 Orang	8	26.6	1	6	5	4	14	9.3	4
> 6 Orang	3	10	4	4	3.3	5	7	4.6	5
Total	30	100		120	100		150	100	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 8 (lanjutan)

Karakteristik Individu Nelayan	NPM			NPK			NPM+NPK		
	Frek	%	Urutan	Frek	%	Urutan	Fek	% Rata-rata	Urutan Sebaran
6. Status tempat tinggal									
Kapal	1	3.3	4	0	0	-	1	0.6	4
Orang tua	6	20	2	92	76.6	1	98	65.3	1
Kos	0	0	-	1	0.8	4	1	0.6	4
Kontrak	2	6.6	3	3	2.5	3	5	3.3	3
Milik Sendiri	21	70	1	24	20	2	45	30	2
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		<b>120</b>	<b>100</b>		<b>150</b>	<b>100</b>	
7. Pengeluaran per-bulan (Rp)									
s/d 1.000.000	14	46.6	1	110	91.6	1	124	82.6	1
1.000.001 s/d 2.500.000	11	36.6	2	10	8.3	2	21	14	2
> 2.500.000	5	16.6	3	0	0	-	5	3.33	3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		<b>120</b>	<b>100</b>		<b>150</b>	<b>100</b>	
Rata-rata (Rp)	1.688.333			412.083			667.333		
Mode (Rp)	1.500.000			300.000			100.000		
Median (Rp)	1.200.000			300.000			300.000		
Maks (Rp)	11.200.000			1.400.000			11.200.000		
Min (Rp)	100.000			50.000			50.000		

Keterangan: NPM=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja

### Pendidikan

Nelayan berpendidikan formal rendah. Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat merupakan bagian terbesar dari jenjang pendidikan yang pernah ditempuh. Setamat sekolah dasar, anak-anak nelayan cenderung langsung dilibatkan orang tuanya dalam kegiatan mencari ikan di laut. Uraian yang disampaikan pada Kasus 1 menggambarkan alasan anak-anak nelayan, tidak melanjutkan pendidikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 1: Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal Karena Tenaganya Dibutuhkan Orang Tua dan Karena Orang Tua Tidak Mampu Membiayai Pendidikan**

AR adalah seorang NPM berasal dari keluarga nelayan, yang saat ini berusia 58 tahun. AR menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat ia segera membantu orang tua menangkap ikan di laut. AR merasa sangat penting untuk membantu usaha orang tuanya mencari nafkah. Orang tua membutuhkan tenaganya untuk bekerja, dan tidak mampu membayar biaya pendidikan.

Pada tahun 1960, AR mengikuti kepindahan orang tua ke Jakarta dan bermukim di Tanjung Priok. Setelah menikah, pada tahun 1980 sejalan dengan program pemerintah untuk menangani pemukiman nelayan di Jakarta, AR pindah ke Muara Angke membawa keluarganya.

AR menyadari pendidikan sangat penting bagi masa depan. Ia kini memiliki alat tangkap jaring milenium dan satu kapal. Dengan kerja keras sebagai nelayan, dan juga memiliki pekerjaan lain sebagai pedagang ikan yang dibantu isterinya, AR mampu menyekolahkan anak-anaknya. Dari empat orang anak, dua telah menjadi sarjana dan satu orang sedang menyelesaikan pendidikan tinggi. Anak pertama hanya sampai sekolah menengah dikarenakan kemampuannya yang terbatas pada saat-saat awal bekerja secara mandiri sebagai nelayan.

Menurut AR, di masa muda ketika masih bersama orang tua, ia tidak memikirkan adanya alternatif ataupun pilihan lain untuk mencari nafkah selain melaut. Karena itu, dapat melaut sedini mungkin merupakan keinginannya. AR ingin segera berperan membantu ekonomi keluarga. Menurutnya, pendidikan formal yang sepenuhnya dilakukan di darat bertolak belakang dengan aktivitas nelayan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di laut. Karenanya jika bersekolah berarti ia tidak melaut. Selain tidak memiliki biaya, tenaga anak-anak nelayan sangat diperlukan untuk membantu menopang perekonomian keluarga dengan cara membantu orang tua iku melaut.

WD adalah seorang NPK berusia 20 tahun. Dengan kerja keras orang tua, WD sanggup menamatkan pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Pertama. Bahkan sempat meneruskan ke Sekolah Menengah Atas. Sayangnya sekali krisis ekonomi melanda keluarganya pada saat WD hampir menamatkan Sekolah Menengah Atas.

Akhirnya WD memutuskan berhenti sekolah. WD mengambil keputusan untuk membiayai hidupnya sendiri. Agar tidak merepotkan orang tua, ia menjadi nelayan pekerja. Cita-cita melanjutkan ke sekolah penerbang sirna karena ketidakmampuan menamatkan pendidikan menengah atas. Hingga saat ini, WD telah 2 tahun lebih menjadi NPK, mengikuti pemilik alat tangkap yang merupakan kenalannya satu kampung. Jika memungkinkan, WD masih ingin menamatkan sekolah menengah atasnya dan masuk sekolah penerbang.

**Usia**

Berdasarkan status usaha/status kepemilikan alat, NPK sebagian besar (68.3 %) berada pada usia muda yaitu < 30 tahun, sedangkan NPM sebagian besar (63.3 %) berada pada golongan usia dewasa yaitu 30 s/d 50 tahun. Uraian yang disampaikan pada Kasus 2 menggambarkan alasan nelayan melaut sejak usia muda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### **Kasus 2: Menjadi Nelayan Sejak Usia Muda Karena Tidak Mampu Membiayai Pendidikan**

*UD berusia 19 tahun, seorang NPK yang berasal dari keluarga nelayan. Tidak menamatkan Sekolah Dasar karena kemampuan ekonomi keluarganya yang terbatas untuk membiayai pendidikan. Sejak kecil UD telah melaut. Setelah memasuki usia remaja, karena ingin mendapatkan pengalaman di luar kampung halaman, maka pada usia 17 tahun UD mengikuti kenalannya seorang nelayan satu kampung merantau di Jakarta.*

*Saat ini telah lebih dari 2 tahun UD menjadi nelayan pekerja di Jakarta. UD bekerja pada kapal dengan alat tangkap jaring milenium milik nelayan Indramayu yang dijalankan bersama 5 orang lainnya.*

*Demikian juga yang diungkapkan SH seorang NPM berusia 32 tahun, yang mengoperasionalkan alat tangkap jaring kakap. SH berasal dari keluarga nelayan, sejak usia 10 tahun ia telah membantu orang tua melaut. Alasannya menjadi nelayan pada usia yang masih muda karena menyadari tenaganya sangat dibutuhkan orang tua. SH dengan sukarela membantu orang tua melaut, akibatnya SH tidak dapat menamatkan sekolah dasarnya. Sejak usia dini SH telah mengenal laut, dan merasa di lautlah tempatnya mencari nafkah.*

### **Status Diri**

Jika dilihat menurut status usaha atau status kepemilikan kapal dan alat tangkap, sebagian besar (83.3%) NPM berstatus menikah. Mereka berada pada golongan usia dewasa. Sebagian besar (57.5 %) NPK berstatus tidak atau belum menikah. NPK terbanyak berada pada golongan usia muda (68.3%). Mereka mempertimbangkan ingin mencari pengalaman bekerja dan memastikan masa depan usahanya terlebih dahulu sebelum menikah.

### **Daerah Asal**

Nelayan-nelayan dari Provinsi Jawa Barat khususnya Indramayu, merupakan daerah asal sebagian besar responden (70.6 %). Diikuti oleh nelayan yang berasal dari Subang Provinsi Banten dan nelayan DKI Jakarta.

Setelah dilakukan penelusuran lebih mendalam terhadap responden nelayan yang kini menjadi penduduk DKI Jakarta, ternyata mereka pada awalnya merupakan nelayan migran. Mereka menjadi warga DKI Jakarta setelah pindah dari tempat tinggal sebelumnya di daerah Tanjung Priok ke Pemukiman Nelayan Muara Angke.

Berikut ini disampaikan Kasus 3 yang memperlihatkan hal-hal yang mendorong kepindahan nelayan di Jakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 3: Pindah ke Jakarta Karena Hasil Tangkapan Mudah Laku, Adanya Keluarga di Jakarta, dan Karena Jarak dari Daerah Asal ke Jakarta Tidak Jauh**

*WY adalah seorang NPM berusia 46 tahun berasal dari Indramayu. WY menjelaskan, nelayan yang telah lebih dahulu berada di Jakarta memberi informasi kepada keluarga di kampung, bahwa hasil tangkapan di Jakarta lebih mudah laku dibanding di daerah asalnya. Hal ini merupakan pendorong utama nelayan lain mengadu nasib di Jakarta. Para nelayan yang telah lebih dahulu berada di Jakarta siap menolong jika nelayan yang baru datang di Jakarta membutuhkan pertolongan.*

*WY berasal dari keluarga nelayan dan telah 18 tahun menjadi nelayan di Jakarta. Menurutny, kekerabatan nelayan dari sesama daerah asal cukup baik. Bahkan seorang tetua nelayan tradisional asal Indramayu kini menjadi salah seorang tokoh nelayan tradisional.*

*Alasan yang sama juga diungkapkan nelayan lainnya seperti AM (50 tahun) NPM berasal dari Tegal, dan IM (21 tahun) NPK dari Brebes. Bagi nelayan-nelayan migran ini, peluang memasarkan hasil tangkapan di Jakarta sangat besar. Seluruh hasil tangkapan dapat habis terjual setiap sampai di pangkalan pendaratan. Selain itu jarak dari daerah asal ke Jakarta dianggap tidak terlalu jauh untuk dicapai dari daerah asalnya.*

### **Jumlah Tanggungan**

Sebagian besar (63.2 %) NPM memiliki tanggungan > 3 orang, sedangkan sebagian besar (74.1 %) NPK memiliki tanggungan < dari 3 orang.

### **Status Tempat Tinggal**

Sebagian besar (70%) NPM telah memiliki tempat tinggal sendiri, dan sebagian besar (79.9%) NPK masih kesulitan memiliki rumah, walau di daerah asal masing-masing. Bagi yang telah menikah namun belum memiliki rumah, tinggal di tempat orang tua, kos, kontrak, bahkan tinggal di kapal yang telah ditinggalkan pemiliknya dan ditambatkan di pangkalan pendaratan ikan, menjadi alternatif pilihan tempat tinggal. Selain memanfaatkan kapal sebagai tempat tinggal, nelayan juga memanfaatkan kapal sebagai tempat usaha yaitu membuka warung.

### **Pengeluaran Setiap Bulan**

Pengeluaran nelayan per bulan terbanyak (82.6%) dikisaran s/d Rp. 1.000.000. Pengeluaran per bulan terendah Rp.50.000 berada pada kelompok NPK. Pada kelompok NPM, pengeluaran per bulan di bawah Rp.1.000.000 ada pada NPM pengguna alat tangkap bubu dan jaring plastik, yaitu sebesar Rp.100.000.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pengeluaran NPM pengguna alat lainnya per bulan pada kisaran Rp.1.000.001 s/d 2.500.000 (36.6 %). Ada juga yang mencapai Rp.11.200.000, yaitu NPM pengguna jaring milenium. Pada kelompok NPK pengeluaran terbesar sebanyak RP.1.400.000, yaitu NPK pada kapal dengan alat tangkap jaring nilon 4 inch. Kasus 4 memperlihatkan alasan terjadinya perbedaan jumlah pengeluaran antar nelayan.

**Kasus 4:**  
**Pengeluaran Berbeda Disebabkan Perbedaan Jumlah Tanggungan (NPM Memiliki Usaha Lain)**

WY adalah NPM dengan alat tangkap jaring milenium, status menikah dan tidak memiliki anak. Ia mengeluarkan biaya yang besar setiap bulannya dibandingkan NPM lainnya. WY dan istri mengelola usaha industri otak-otak. Sehingga, selain pengeluaran rumah tangga setiap bulan yang meliputi konsumsi keluarga setiap hari, cicilan rumah, air minum, listrik, dan telepon, WY dan istri juga mengeluarkan dana untuk pengeluaran rutin usahanya termasuk membayar gaji para pekerja di industri otak-otak yang berjumlah 6 orang. Total pengeluaran setiap bulannya sebesar Rp. 11.200.000. Jumlah sebesar ini dapat diperolehnya dari gabungan penghasilan melaut dan penjualan otak-otak, kadang-kadang WY sempat menabung.

AR nelayan berstatus menikah, hidup dengan istri dengan 4 orang anak. Walaupun AR seorang NPM dengan alat tangkap yang sama dengan WY, setiap bulan AR mengeluarkan lebih sedikit dana dari WY, yaitu sekitar Rp.4.000.000, khusus untuk keperluan rutin rumah tangga. AR memiliki tanggungan istri dan 4 orang anak, serta masih ada yang membutuhkan dana pendidikan. Pengeluaran rutin dibiayai dari hasil melaut dan hasil berdagang ikan.

Walaupun sama-sama NPM, pengeluaran setiap bulan ST (34 tahun), berbeda jauh jika dibandingkan dengan kedua NPM di atas. ST mengoperasikan bubu untuk menangkap rajungan. ST berstatus menikah dan memiliki seorang istri dan 1 orang anak yang tinggal di daerah asalnya. Setiap bulan ia mengeluarkan dana sebesar kurang lebih Rp.800.000 untuk pengeluaran rutin rumah tangga, termasuk untuk mencicil rumah sebesar Rp.90.000/ bulan di kampung. Setiap hari ST menabung dan tiap 20 hari sekali ia pulang kampung menyerahkan biaya keperluan rumah tangga. Penghasilan hanya diperoleh murni dari hasil penjualan rajungan.

Pengeluaran NPK dengan status menikah berbeda dengan NPK yang belum menikah. AT (35 tahun) adalah NPK yang bekerja pada kapal dengan alat tangkap jaring nilon 4 inch. AT berstatus menikah dengan tanggungan 1 istri dan 3 orang anak. Pengeluaran rutin setiap bulannya minimal Rp.1.400.000. Penghasilan diperoleh hanya dari melaut.

NPK yang belum menikah, seperti KH (23 tahun) dan KM (22 tahun), mereka mengoperasikan alat tangkap bubu. Tinggal di kapal, dan hanya menanggung dirinya sendiri. Kebutuhan konsumsi sehari-hari ditanggung pemilik kapal, sehingga tidak memerlukan pengeluaran penting untuk kebutuhan pokoknya. Pengeluaran Rp.200.000 setiap bulan untuk tambahan jajan dan rokok.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Sikap terhadap Profesi

Hasil pengukuran sikap nelayan terhadap profesi adalah baik dalam hal: (1) keinginan melaut dengan jarak lebih jauh; (2) keinginan tetap melaut walau memiliki kapal dan (3) pengakuan nelayan terhadap profesi. Tabel 9 memperlihatkan sikap nelayan terhadap profesi.

Tabel 9. Sikap terhadap Profesi Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Sikap Terhadap Profesi	NPm		NPk		NPm+NPk	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Keinginan melaut dengan jarak lebih jauh dari saat ini	81.7	Tinggi	86.15	Tinggi	85.83	Tinggi
2. Keinginan tetap melaut walau memiliki kapal	77.5	Sedang	84.85	Tinggi	84.5	Tinggi
3. Pengakuan terhadap profesi sebagai nelayan	87.9	Tinggi	80.57	Sedang	82	Tinggi
Skor Rata-rata	84.19		83.19		84.11	
Kategori	Tinggi		Tinggi		Tinggi	
Modus	75		75		75	
Median	100		75		75	
Maks	100		100		100	
Min	25		25		25	
Std. Dev.	16.66		21.40		13.36	

Keterangan: N=150; NPm=Nelayan Pemilik (n<sub>1</sub>= 30), NPk=Nelayan Pekerja (n<sub>2</sub>= 120);  
 Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

### Kasus 5 memperjelas sikap nelayan terhadap profesinya.

**Kasus 5:**  
**Bangga menjadi nelayan, dan Merasa Menjadi Nelayan Merupakan Jalan Hidup**

*RH 39 tahun seorang NPm yang telah memulai usaha sebagai nelayan sejak 17 tahun yang lalu. RH adalah anak dari keluarga nelayan yang mampu memberikan pendidikan hingga bisa menamatkan Sekolah Menengah Atas. Sikap RH terhadap profesinya tergolong baik. Awalnya RH membantu usaha orangtua sebagai nelayan. Selanjutnya karena ingin mandiri, RH mencoba memulai usahanya sendiri.*

*Pada awalnya RH menangkap rajungan. Karena ingin meningkatkan penghasilan, RH mencoba jenis alat tangkap lain. Saat ini RH memiliki alat tangkap jaring nilon dan jaring milenium. RH jarang melaut karena ingin menjaga agar modal melaut berkelanjutan. RH melakukan pekerjaan lain seperti membantu usaha keluarga membuat otak-otak, dan berdagang ikan. RH merasakan menjadi nelayan adalah jalan hidupnya, ia merasa bangga menjadi nelayan. Menjadi nelayan dianggap sebagai jalan hidup yang diwariskan orang tuanya. RH seperti juga nelayan lainnya, mencantumkan pekerjaan sebagai nelayan di kartu tanda penduduknya.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Motivasi Intrinsik untuk Maju

Untuk menjadi nelayan yang maju dan dapat menjalankan usahanya dengan baik, nelayan perlu memiliki motivasi yang tinggi agar selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki dan diperoleh secara turun temurun. Motivasi intrinsik nelayan untuk maju masih rendah. Tabel 10 memperlihatkan hasil pengukuran motivasi intrinsik yang dimiliki responden untuk menjadi nelayan maju.

Tabel 10. Motivasi Intrinsik untuk Maju Nelayan Kecil di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Motivasi Intrinsik untuk Maju	NPM		NPK		NPM+NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Frekuensi mencari tahu program-program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan	32.75	Rendah	25.25	Rendah	26.83	Rendah
2. Frekuensi membaca buku, majalah, atau informasi tentang bagaimana mengembangkan usaha perikanan laut.	27.50	Rendah	25.00	Rendah	25.5	Rendah
3. Frekuensi diskusi dengan sesama nelayan atau dengan nelayan yang lebih maju .	59.25	Rendah	30.75	Rendah	36.5	Rendah
Skor Rata-rata	39.83		27.06		29.61	
Kategori	Rendah		Rendah		Rendah	
Modus	25		25		25	
Median	25		25		25	
Maks	75		50		75	
Min	25		25		25	
Std.Dev.	18.85		6.89		11.54	

Keterangan: N=150; NPM=Nelayan Pemilik (n<sub>1</sub>= 30), NPK=Nelayan Pekerja (n<sub>2</sub>= 120)  
 Kategori : Skor < 60=Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

### Karakteristik Usaha

#### Status Nelayan

Nelayan kecil yang beraktivitas di Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke terdiri dari: (1) nelayan penduduk dan (2) nelayan pendatang. Berdasarkan status usaha atau kepemilikan alat, nelayan di bagi atas: (1) nelayan pemilik kapal (NPM) dan (2) nelayan pekerja (NPK). NPM sering berperan dalam penentuan: (1) jenis alat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



tangkap; (2) modal usaha; (3) pemasaran dan (4) pola pembagian hasil. NPK lebih banyak berperan dalam: (1) mempersiapkan keberangkatan melaut; (2) penangkapan ikan; (3) penanganan hasil tangkapan; (4) perbaikan alat tangkap dan (5) pembongkaran hasil tangkapan ketika sampai di darat.

### Jenis Peralatan Tangkap

Jenis peralatan tangkap bervariasi. Tabel 11 memperlihatkan jenis alat tangkap, dan hasil tangkap yang diperoleh.

Tabel 11. Jenis Alat Tangkap dan Hasil Tangkap Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Jenis Alat Tangkap	Hasil Tangkap									
	Rajungan	Baronang	Tenggiri	Tongkol	Tembang	Bawal	Kembung	Cunang	Manyung	Kakap
Bubu	✓									
J. Plastik	✓									
Pancing J. Senar		✓	✓	✓						
J. Tembang					✓					
J. Payang			✓		✓	✓				
J. Lampara		✓	✓	✓						
J. Nilon 2 Inch							✓			
J. Nilon 3 Inch			✓	✓			✓			
J. Nilon 4 Inch			✓	✓				✓	✓	
J. Milienium			✓	✓				✓	✓	
J. Kakap										✓

Terdapat beberapa jenis peralatan tangkap yang saat ini digunakan. Bubu merupakan alat tangkap pertama yang digunakan nelayan asal Indramayu, sebelum mereka mencoba peralatan tangkap lainnya. Alat ini digunakan untuk menangkap rajungan. Para nelayan rajungan dalam perkembangannya mencoba alat tangkap lain. Saat ini alat tangkap dominan yang digunakan nelayan adalah jaring nilon 2 inch, dengan hasil tangkapan ikan kembung. Nelayan memiliki alasan khusus mengapa

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menggunakan jenis alat tangkap tertentu. Kasus 6 memberikan penjelasan alasan nelayan memilih jenis alat tangkap tertentu.

**Kasus 6:**  
**Memilih Jenis Alat Tangkap karena Hasil Tangkapan dengan Alat Tangkap tersebut Laku, dan Karena Pesanan dari Pemodal untuk Menangkap Jenis Ikan Tertentu.**

AM adalah seorang NPM asal Tegal yang berusia 50 tahun. Jenis alat tangkap yang digunakannya adalah jaring nilon 2 inch, dengan hasil tangkapan utama ikan kembung. AM memilih menggunakan alat tangkap jaring nilon 2 inch karena pertimbangan ekonomi. Ikan kembung merupakan jenis ikan yang laku di pasaran saat ini. Karenanya ia memutuskan menggunakan jaring nilon 2 inch sebagai alat tangkap.

Demikian pula dengan TR seorang NPM (30 tahun) asal Subang, adanya pesanan dari pemodal yang merangkap sebagai agen dan pengumpul ikan untuk menangkap ikan baronang, menyebabkan ia memutuskan menggunakan alat tangkap jaring senar yang dibuat khusus untuk menangkap ikan jenis baronang. Begitu masuk di pangkalan, hasil tangkapan segera diantarkan pada agen ikan sebagai pemodal dan konsumen tetapnya.

Alasan nilai ekonomis, juga menyebabkan SH (32 tahun), NPM asal Indramayu memilih menggunakan jaring kakap dalam usaha penangkapan ikan. Demikian juga dengan CA (50 tahun), TD (32 tahun), dan NPK asal Indramayu. mereka menggunakan jaring tembang karena adanya pesanan ikan tembang, yang sudah pasti pasarannya, begitu sampai di darat hasil tangkapan langsung di pasok ke pedagang ikan asin yang juga merupakan pemodalnya.

Berat hasil tangkapan bervariasi dari 5 kilogram hingga 1000 kilogram. Walaupun menggunakan alat tangkap yang sama, dan berangkat pada waktu yang sama, nelayan bisa mendapatkan hasil yang berbeda. Misalnya: (1) jenis alat tangkap bubu, variasi berat hasil tangkapan berkisar 5-10 kilogram; (2) pancing jaring senar berkisar 300-800 kilogram; (3) jaring tembang berkisar 300-1000 kilogram; (4) jaring nilon 2 inch berkisar 45-400 kilogram; (5) jaring nilon 4 inc berkisar 50-100 kilogram dan (6) jaring milenium 70-1000 kilogram. Tabel 12 merinci berat hasil tangkapan dan jenis alat tangkap.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 12. Jenis Alat Tangkap dan Variasi Berat Tangkapan (Kg) Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Berat Tangkapan (Kg)	Jenis Alat Tangkap												F	%
	Bubu	J. Plastik	Pc.J. Senar	J.Tembang	J. Payang	J. Lampara	J.NI 2 Inch	J.NI 3 Inch	J.NI 4 Inch	J. Milenium	J. Kakap			
5	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1.37
6	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2.61
8	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2.61
10	14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	9.15
45	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	0.65
50	-	-	-	-	-	14	1	2	-	-	-	-	17	11.11
60	-	-	-	-	-	15	3	-	-	-	-	-	18	11.76
70	-	-	-	-	-	-	5	-	4	1	-	-	10	6.53
100	-	-	-	-	-	-	13	-	1	-	-	-	14	9.15
200	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	2	-	4	2.61
300	-	-	5	11	6	-	-	-	-	-	-	-	22	14.37
400	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	-	-	4	2.61
600	-	-	7	-	-	-	-	-	-	1	-	-	8	5.22
800	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0.65
900	-	-	-	-	-	-	-	-	1	9	-	-	10	6.53
1000	-	-	-	5	-	-	-	5	1	8	-	-	19	12.41
<b>F</b>	<b>23</b>	<b>2</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>39</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>19</b>	<b>2</b>	<b>153</b>	<b>100</b>	

Responden=150, F= Frekuensi; Total F=153, karena ada 3 Responden NPM yang memiliki 2 alat tangkap.

Walau menggunakan peralatan yang sama, dan berangkat pada periode melaut yang sama, nelayan tidak selalu menghasilkan hasil tangkapan dengan jumlah dan berat yang sama.

Kasus 7 memberikan gambaran, alasan terjadi perbedaan hasil tangkapan antar nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 7:****Hasil Tangkapan Berbeda Karena Perbedaan Pengalaman Nahkoda**

*WY dan RH adalah kakak beradik sama-sama NPM yang memiliki alat tangkap jaring milenium. Pada waktu tangkap yang sama, hasil tangkapan WY dan RH yang menggunakan alat tangkap yang sama bisa berbeda (WY sekitar 70 kg dan RH 900 kg). Padahal WY dan RH sama-sama tidak memiliki peralatan untuk mendeteksi keberadaan ikan.*

*Menurut WY, selain faktor alam, dalam hal ini cuaca, maka pada kondisi normal, memiliki nahkoda yang berpengalaman merupakan kunci keberhasilan penangkapan ikan. Menurut WY, nahkoda adiknya yaitu nahkoda RH jauh lebih berpengalaman dibandingkan nahkodanya. Nahkoda RH memiliki kemampuan mengetahui lokasi tangkapan dengan cepat. Kemampuan nahkoda RH mengetahui dengan cepat lokasi tangkapan, berakibat pada kecepatan proses penangkapan ikan. Kapalinya tidak perlu lama berada di laut, dan ini sangat menghemat BBM dan perbekalan. Selain itu, sesampai di darat produk cepat dapat dipasarkan, para nelayan dapat beristirahat untuk kemudian segera menyiapkan keperluan melaut untuk periode berikutnya.*

**Pola Pembagian Hasil**

Pola pembagian hasil antara nelayan pemilik dan nelayan pekerja bervariasi. Berikut ini diuraikan pola bagi hasil yang terjadi pada sampel di lokasi penelitian.

**(1) Bagi Hasil Murni**

Penjualan hasil tangkapan (dalam rupiah) dikurangi modal, kemudian dibagi dua. Biasa disebut dengan pola bagi dua. Jumlah bagian yang pertama untuk nelayan pemilik, sedangkan jumlah bagian yang kedua untuk nelayan pekerja. Pola ini diterapkan oleh kelompok nelayan yang hanya melaut dengan dua personil, misalnya nelayan rajungan dengan alat bubu dan jaring plastik.

**(2) Bagi Hasil Bertingkat**

Hasil jual tangkapan (dalam rupiah) dikurangi modal, kemudian dibagi dua. Jumlah bagian yang pertama untuk nelayan pemilik, sedangkan jumlah bagian yang kedua dibagi lagi sebanyak jumlah nelayan pekerja. Pola ini sering diterapkan oleh nelayan yang kapalnya berawak lebih dari 2 orang, misalnya: pola bagi hasil 2/4; pola bagi hasil 3/4 dan seterusnya.

Bagi hasil 3/4 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap: (1) pancing dengan jaring senar; (2) jaring nilon 2 inch dan (3) jaring nilon 4 inch.



Bagi hasil 2/4 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap: (1) jaring nilon 2 inch dan (2) jaring nilon 4 inch. Angka empat menunjukkan jumlah personil yang melaut.

Bagi hasil 2/5 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap: (1) pancing jaring senar dan (2) jaring nilon 3 inch. Angka lima menunjukkan jumlah personil yang melaut.

Bagi hasil 2/6 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap: (1) jaring nilon 2 inch; (2) jaring nilon 3 inch dan (3) jaring milenium. Angka enam menunjukkan jumlah personil yang melaut.

Bagi hasil 2/7 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring payang. Angka tujuh menunjukkan jumlah personil yang melaut.

### (3) Bagi Hasil Bertingkat dengan Menyisihkan Penghasilan untuk Nahkoda

Setelah hasil penjualan diterima, dikurangi besarnya modal (dalam rupiah). Nahkoda mendapat bagian khusus sekitar 5-10 persen. Selanjutnya dibagi 2 (bagian pertama untuk nelayan pemilik dan bagian kedua untuk nelayan pekerja yang besarnya masing-masing nelayan dibagi sesuai jumlah nelayan pekerja pada kapal tersebut). Pola ini ditemukan pada nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring tembang.

### (4) Bagi Hasil Bertingkat dengan Sistem Persentase

Setelah hasil penjualan produk (dalam rupiah) diterima, dikurangi modal. 40 persen hasil penjualan diperuntukkan bagi nelayan pemilik, dan 60 persen diperuntukkan bagi masing-masing nelayan pekerja dibagi sejumlah nelayan pekerja pada satu kapal.

Bagi hasil 10% nahkoda/2/12 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring tembang. Angka dua belas menunjukkan jumlah personil yang melaut.

Bagi hasil 40:60/16 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring lampara. Angka enam belas menunjukkan banyaknya personil yang melaut.

Bagi hasil 5% nahkoda/2/7 digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring tembang. Angka tujuh menunjukkan jumlah personil yang melaut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 13 memperlihatkan pola pembagian hasil dan jenis alat tangkap.

Tabel 13. Jenis Alat Tangkap dan Pola Pembagian Hasil Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Pola Pembagian Hasil	Jenis Alat Tangkap										
	Bubu	J. Plastik	Pancing J. Senar	J. Tem bang	J. Pa yang	J. Lam Para	J.NI 2 Inch	J. NI 3Inch	J. NI 4Inch	J. Mileni um	J. Kakap
Bagi 2	F=23	F=2									
Bagi 3/4			F=11				F=20		F=3		
Bagi 2/4							F=15		F=6		
Bagi 2/5			F=5					F=5			F=2
Bagi 2/6							F=4	F=1		F=19	
Bagi 2/7					F=6						
10%N/2/12				F=11							
40:60/16						F=15					
5%N/2/7				F=5							
Total F= 153	23	2	16	16	6	15	39	6	9	19	2
%= 100	15.03	1.37	10.45	10.45	3.92	9.80	25.49	3.92	5.88	12.41	1.30

Keterangan: N = Nahkoda; Responden=150, F = Frekuensi; Total F=153, karena ada 3 Responden Nelayan Pemilik (Npm) masing-masing memiliki 2 alat tangkap; % = Persentase pengguna alat tangkap berdasarkan pola bagi hasilnya

### Pengalaman sebagai Nelayan

Pengalaman sebagai nelayan dihitung dalam tahun, berdasarkan lamanya setiap responden menjadi nelayan. Npm lebih berpengalaman di banding Npk. Tabel 14 memperlihatkan pengalaman nelayan di lokasi penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Tabel 14. Pengalaman Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Pengalaman Nelayan (tahun)	NPm		NPk		NPm + NPk	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
s/d 4 Tahun	1	3.3	45	37.5	46	30.6
5 s/d 10 Tahun	10	33.3	35	29.1	45	30
> 10 Tahun	19	63.3	40	33.3	59	39.3
	30	100	120	100	150	100
Rata-rata	16.83		9.48		10.95	
Modus	6		2		6	
Median	15		7		8	
Maksimum	42		40		42	
Minimum	5		0.1		0.1	
Std. Dev.	10.75		8.06		9.11	

Keterangan: NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja  
s/d 4 Tahun= Kurang Berpengalaman; 5 s/d 10 Tahun= Cukup Berpengalaman;  
> 10 Tahun= Sangat Berpengalaman

Secara keseluruhan NPm maupun NPk berada pada kategori sangat berpengalaman, dengan lama > 10 tahun menjadi nelayan (39.3 %). Pengalaman terendah seorang NPm adalah menjadi nelayan selama 5 tahun. Ia adalah seorang NPm dengan alat tangkap jaring lampara. Pengalaman tertinggi seorang NPm adalah menjadi nelayan selama 42 tahun. Hanya satu orang, berusia 58 tahun, dan memiliki satu kapal dengan alat tangkap jaring milenium.

Pengalaman terendah seorang NPk menjadi nelayan adalah 0.1 tahun atau sekitar 1.2 bulan. Ia adalah NPk berusia 22 tahun yang bekerja pada kapal dengan alat tangkap jaring milenium. Pengalaman tertinggi seorang NPk adalah menjadi nelayan selama 40 tahun. Hanya satu orang, berusia 60 tahun dan telah menjadi nelayan sejak usia 20 tahun, saat ini bekerja pada kapal dengan alat tangkap jaring milenium. Berikut ini disampaikan Kasus 8 yang menjelaskan alasan NPm lebih berpengalaman dibandingkan para NPk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) | Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 8:*****NPm Lebih Berpengalaman dari NPk Karena Lebih Lama Melaut***

Hasil *Focused Group Discussion (FGD)* pada NPm dan NPk di Kapal MS (alat tangkap jaring nilon 4 inch) dan Kapal BS (alat tangkap pancing dengan jaring senar) memperlihatkan NPm di kedua kapal memiliki pengalaman sebagai nelayan di atas 10 tahun. Kedua NPm tergolong sangat berpengalaman dalam menjalankan profesinya. Mereka mengambil keputusan memiliki kapal dan alat tangkap sendiri setelah benar-benar merasa cukup mampu secara pengalaman kemudian didukung oleh ketersediaan modal. Untuk mencapai pengalaman yang memadai sebagai pemilik kapal membutuhkan waktu. Makin lama melaut, nelayan makin berpengalaman.

Walaupun pengalaman para NPk di kedua kapal ini ada ada kisaran 2-6 tahun dan belum tergolong memiliki pengalaman melaut seperti NPm. Bagi NPk, kondisi awal melaut sama halnya dengan NPm. Pengalaman melaut rata-rata telah dimulai sejak usia dini. Kondisi keuangan keluarga yang tidak mencukupi bagi anak-anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan, dan kebutuhan orang tua akan tenaga kerja murah yang dapat membantu mereka di laut menyebabkan nelayan pada usia anak-anak telah mulai melaut.

Menurut NPm dan NPk di kedua kapal ini, pengalaman yang diperoleh secara alamiah selama menjadi nelayan adalah: (1) pengenalan kondisi dan gejala-gejala alam, khususnya laut; (2) cara-cara menangkap ikan berdasarkan kebiasaan, pengalaman orang tua, atau sanak keluarga, teman, yang juga nelayan; (3) cara menangani hasil tangkapan; (4) cara memasarkan hasil tangkapan; (5) cara memecahkan masalah usaha, apabila terjadi musim paceklik dan (6) cara memanfaatkan penghasilan agar tetap dapat melaut pada periode berikutnya.

**Alasan menjadi Nelayan**

Alasan para responden memilih pekerjaan sebagai nelayan bervariasi. Alasan terbanyak nelayan memilih profesinya sebagai nelayan adalah karena berasal dari keluarga nelayan (78%). Diikuti alasan lain, seperti: (1) ikut teman (16.6%); (2) mencari kehidupan yang lebih baik (3.3%); (3) tidak ada pekerjaan lain (1.3%) dan (4) karena alasan hasilnya kadang memuaskan (0.6%).

Banyaknya alasan menjadi nelayan karena berasal dari keluarga nelayan, mengindikasikan bahwa profesi sebagai nelayan adalah profesi yang diwariskan secara turun temurun. Tabel 15 memperlihatkan berbagai alasan responden memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 15. Alasan Menjadi Nelayan  
Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke,  
Tahun 2006

Alasan menjadi nelayan	NPM		NPK		NPM+NPK		Urutan Sebaran
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
Keluarga Nelayan	21	70	96	80	117	78	1
Ikut teman	5	16.6	20	16.6	25	16.6	2
Tdk ada pekerjaan lain	1	3.3	1	0.8	2	1.3	4
Cari kehidupan lebih baik	2	6.6	3	2.5	5	3.3	3
Hasilnya kdg memuaskan	1	3.3	0	0	1	0.6	5
<b>Alasan menjadi nelayan</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>120</b>	<b>100</b>	<b>150</b>	<b>100</b>	

NPM=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja

Kasus 9 mengungkap alasan memilih profesi sebagai nelayan.

**Kasus 9:**  
**Alasan Berprofesi sebagai Nelayan karena dari Keluarga Nelayan, Ikut Teman, Cari Kehidupan yang Lebih Baik, dan karena Tidak Memiliki Pekerjaan Lain**

Berdasarkan hasil Focused Group Discussion (FGD) pada NPM dan NPK di Kapal GR, Kapal MS, dan Kapal BS, terungkap bahwa para nelayan memilih profesi sebagai nelayan karena berasal dari keluarga nelayan. Selanjutnya, karena pergaulan dikalangan anak-anak muda nelayan dan anak-anak muda bukan nelayan di satu desa terjalin cukup baik maka beberapa orang NPK yang bukan dari keluarga nelayan memutuskan mengikuti temannya melaut.

Ikatan sosial yang kuat antar anak muda di daerah asal merupakan salah satu alasan mengapa responden yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang, petani, bahkan belum pernah bekerja menyatakan mereka menjadi nelayan karena mengikuti temannya yang telah bekerja sebagai nelayan.

Pada FGD juga terungkap bahwa pekerjaan melaut dilakukan karena tidak memiliki kemampuan lain, hal ini disampaikan oleh ED (NPM) Kapal BS. Sedangkan para NPK di Kapal BS menginginkan dapat bekerja di darat, namun mereka juga menyadari tidak memiliki keterampilan lain, karenanya tetap memilih profesi sebagai nelayan.

SD NPM Kapal GR mengatakan, hasil yang diperoleh dari pekerjaan sebagai nelayan cukup menjanjikan penghasilan yang baik jika dilakukan dengan serius, dan didukung oleh permodalan, teknologi, dan pemasaran yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Kekondusifan Lingkungan

Kekondusifan lingkungan adalah dukungan faktor-faktor di sekitar nelayan, yang terkait dengan usaha nelayan, disebut juga faktor-faktor lingkungan atau faktor-faktor eksternal nelayan. Analisis kekondusifan lingkungan meliputi analisis: (1) dukungan kelembagaan nelayan; (2) kesempatan; (3) dukungan informasi; (4) dukungan penyuluhan dan (5) dukungan sarana prasarana. Tabel 16 memperlihatkan hasil pengukuran kekondusifan lingkungan.

Tabel 16. Kondisi Kekondusifan Lingkungan Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Dukungan Lingkungan	NPm		NPK		NPm+NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Dukungan kelembagaan nelayan	38.36	Rendah	26.96	Rendah	29.16	Rendah
2. Kesempatan (dari pemerintah, wakil rakyat, swasta/ masyarakat)	42.39	Rendah	35.39	Rendah	36.35	Rendah
3. Dukungan informasi	37.39	Rendah	30.71	Rendah	32.11	Rendah
4. Dukungan penyuluhan	34.48	Rendah	30.88	Rendah	31.42	Rendah
5. Dukungan sarana dan prasarana	70.58	Sedang	73.35	Sedang	73.12	Sedang
Skor Rata-rata	46.85		41.98		42.99	
Kategori	Rendah		Rendah		Rendah	
Modus	25		25		25	
Median	50		50		25	
Maks	100		100		100	
Min	25		25		25	
Std.Dev.	23.26		25.43		25.12	

Keterangan: NPm=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja  
 Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

### Kelembagaan Nelayan

Di lokasi penelitian terdapat dua lembaga yang seharusnya dapat memberikan andil yang berarti dalam pengembangan usaha nelayan, yaitu: (1) kelompok nelayan dan (2) koperasi. Kelompok nelayan yang ada tidak berfungsi dengan baik. Kegiatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



terakhir kelompok nelayan berlangsung pada tahun 2003, sedangkan koperasi belum dirasakan perannya pada usaha nelayan.

Menurut informasi pengurus koperasi, anggota koperasi perikanan terdiri dari nelayan pemilik alat perikanan, pengolah ikan, pemasar ikan, serta anggota masyarakat yang berkecimpung dalam kegiatan perikanan. Koperasi mempunyai beberapa usaha yaitu: (1) usaha umum terdiri dari: unit garam, minyak tanah, air PAM, fiber, olie, MCK, abon/ ikan asin, pemasaran ikan dan jasa-jasa; (2) simpan pinjam dan (3) penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI. Dari lelang ikan koperasi menarik retribusi sebesar lima persen. Dipungut dari nelayan tiga persen, dan dari bakul tiga persen. Bagian koperasi sebesar dua persen dari lima persen retribusi yang diterima. Pada Kasus 10 disampaikan penjelasan alasan kelembagaan nelayan pasif.

**Kasus 10:**

***Kelompok Nelayan Pasif karena Kesibukan Anggotanya pada Usaha Masing-masing, Anggota Tidak Disiplin, dan karena Tidak Ada Pembinaan***

*Hasil FGD pada pengurus dan anggota Kelompok Nelayan RJ yaitu kelompok nelayan tradisional yang berada di lokasi penelitian, memperlihatkan pada tahun 2003 tercatat kelompok nelayan ini beranggota 124 orang. Kelompok nelayan tersebut kini pasif. Tidak ada satupun program yang berjalan.*

*Kegiatan kelompok yang terakhir dilakukan adalah simpan pinjam, dan kini tidak berlanjut. Alasan utama tidak berjalannya kegiatan kelompok nelayan adalah kesibukan anggotanya dengan urusan mencari nafkah. Pada saat penelitian berlangsung, pembinaan kelompok nelayan sama sekali tidak ada. Satu-satunya kegiatan pembinaan kelompok adalah pelatihan membuat pembukuan yang dilakukan pada tahun 2002.*

*Kemajuan usaha yang dirasakan nelayan melalui kelompok belum optimal. Sulitnya mengatur waktu mengelola kelompok, dan sulitnya menegakkan kedisiplinan anggota, terutama dalam menunaikan kewajiban pada kegiatan simpan pinjam, membuat kegiatan kelompok tidak dapat berkesinambungan. Namun demikian, kegiatan simpan pinjam dianggap cukup membantu nelayan.*

*Menurut para pengurus dan anggota kelompok, pemerintah perlu melakukan pembinaan terhadap kelompok mereka, agar kelompok tersebut dapat memberi dukungan nyata terhadap usaha mereka sebagai nelayan. Mereka menginginkan kelompoknya segera mendapatkan pembinaan agar dapat memberikan manfaat nyata bagi kegiatan usaha sehari-hari. Mereka merasa kelompoknya saat ini membutuhkan bimbingan dalam hal memilih dan mengembangkan program-program kelompok agar sesuai dan mendukung kemajuan usahanya. Kelompok juga memerlukan bantuan akses agar dapat mengembangkan usaha anggota-anggotanya.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Kesempatan

Nelayan belum memperoleh kesempatan yang baik untuk dapat mengembangkan usahanya. Keberlangsungan usaha nelayan lebih cenderung karena inisiatif nelayan sendiri dan karena melihat adanya peluang memasarkan dengan cepat di Jakarta. Kesempatan untuk mengembangkan usaha masih rendah dan belum sesuai dengan harapan nelayan. Nelayan belum mendapatkan dukungan yang serius dalam memperoleh modal dan teknologi tangkap yang lebih maju.

Kesempatan untuk mengakses pasar pada skala yang lebih besar dari sekarang atau pada pasar lainnya belum ada. Bentuk kerja sama dengan pola usaha yang saling menguntungkan antara NPM dan NPK juga belum berlangsung. Nelayan menganggap pola usaha yang berlangsung saat ini belum sesuai harapan. Tabel 17 merinci hasil pengukuran kesempatan pengembangan usaha yang diperoleh nelayan.

Tabel 17. Kesempatan Pengembangan Usaha yang Diperoleh Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kesempatan Pengembangan Usaha	NPM		NPK		NPM+NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Kesempatan dari pemerintah	39.08	Rendah	34.29	Rendah	35.58	Rendah
2. Kesempatan dari wakil rakyat	38.36	Rendah	29.54	Rendah	35.73	Rendah
3. Kesempatan dari swasta	62.06	Sedang	50.41	Rendah	52.66	Rendah
Skor Rata-rata	42.67		35.99		36.75	
Kategori	Rendah		Rendah		Rendah	
Modus	50		25		25	
Median	50		50		25	
Maks	75		75		75	
Min	25		25		25	
Std.Dev.	15.44		15.26		15.55	

Keterangan: NPM=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja  
 Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Para anggota partai politik hanya datang pada saat menjelang pemilihan umum untuk promosi agar dirinya dan partainya dipilih. Kesempatan kerja sama atau kemitraan dengan pihak swasta tidak ada yang melakukannya dengan tata niaga menguntungkan. Kerja sama yang terjadi adalah dengan pemilik modal. Bentuk kerja sama berlangsung dalam hal memberi modal usaha dan menampung hasil tangkapan atau sebagai tempat pemasaran utama nelayan. Kasus 11 menjelaskan pendapat nelayan tentang kondisi kesempatan usaha yang mereka peroleh.

**Kasus 11:**

***Nelayan Tidak Mendapatkan Kesempatan Mengembangkan Usaha***

*Hasil FGD pada NPM dan NPK di Kapal JP, EM, SJ, dan MS, memperlihatkan bahwa nelayan: (1) tidak merasa adanya kesempatan nyata yang diberikan pemerintah untuk kemajuan usaha mereka, hal ini terlihat dari sulitnya mereka memperoleh modal usaha, harga BBM yang mahal, dan sulitnya mendapatkan akses pemasaran lain; (2) nelayan tidak merasakan kebijakan yang diambil pemerintah saat ini memberikan dukungan secara nyata pada peningkatan usahanya, ini dibuktikan dengan tidak adanya program pembangunan yang langsung berdampak pada perubahan usaha dan kepedulian akan kesejahteraan mereka dan (3) nelayan tidak merasa dampak positif dari kehadiran Undang-undang Perikanan. Undang-undang perikanan dirasakan tidak memberi dukungan pada pengembangan usaha mereka, hal ini dibuktikan dengan masih beroperasinya trawl dan banyaknya kapal-kapal milik pengusaha besar dan kapal-kapal asing yang menjadi pesaing utama nelayan tradisional.*

*Nelayan tidak mempunyai wakil secara politik sehingga: (1) aspirasi mereka untuk bangkit dan menjadi nelayan yang maju tidak dapat disalurkan dengan baik dan (2) tidak ada satu partai politikpun bahkan tidak ada seorangpun anggota partai politik yang mereka kenal, mewakili nelayan pada tingkat legislatif. Anggota partai politik hanya mengunjungi mereka saat menjelang pemilihan umum untuk promosi diri dan partai kemudian, memasang bendera partai di perahu mereka. Namun setelah pemilihan umum, para anggota partai politik tersebut tidak pernah kembali lagi.*

*Kesempatan dari pihak pengusaha swasta tidak dapat di akses langsung oleh nelayan. Nelayan mrngakses jaringan usaha melalui pihak lain yang terkait hubungan sosial dengan nelayan, seperti pemodal dan penjamin kebutuhan nelayan dan pedagang ikan atau agen ikan. Pihak lain inilah yang mempunyai jalur dengan pengusaha atau eksportir hasil perikanan, misalnya rajungan.*

*Para pedagang atau agen dan distributor ikan, serta pengolah ikan adalah pihak yang memegang andil cukup besar dalam usaha nelayan. Mereka merupakan bagian penting dari mata rantai keberlangsungan usaha nelayan saat ini.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

**Ketersediaan Informasi**

Dukungan informasi yang diperoleh nelayan adalah masih rendah. Tabel 18 merinci hasil pengukuran dukungan informasi bagi usaha nelayan.

**Tabel 18. Dukungan Informasi yang Diperoleh Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006**

Dukungan Informasi	NPm Skor Rata-rata	Kategori	NPk Skor Rata-rata	Kategori	NPm+NPk Skor Rata-rata	Kategori
1. Informasi sumber daya alam	37.93	Rendah	30.99	Rendah	32.33	Rendah
2. Informasi kelestarian lingkungan	37.93	Rendah	30.57	Rendah	32	Rendah
3. Informasi pembangunan perikanan dan kelautan	37.93	Rendah	30.57	Rendah	32	Rendah
Skor rata-rata.	37.93		30.71		32.11	
Kategori	Rendah		Rendah		Rendah	
Modus	50		25		25	
Median	50		25		25	
Maksimum	50		75		75	
Minimum	25		25		25	
Std. Dev.	12.56		10.83		11.53	

Keterangan: NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja  
 Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

Kasus 12 memperlihatkan kondisi kelangkaan informasi bagi nelayan.

**Kasus 12:  
 Kondisi Kelangkaan Informasi yang Dialami Nelayan**

AS (34 tahun) NPk, nahkoda dan IM (21 tahun) NPk, RH(39 tahun) dan NPm WY (46 tahun) mengatakan tidak mendapat informasi daerah penangkapan ikan dan tidak mengetahui adanya peta daerah penangkapan ikan hasil penginderaan satelit.

Melalui NPm dan NPk Di Kapal EM yang mengoperasikan alat tangkap jaring nilon 2 inch, dan NPm serta NPk di Kapal AN yang mengoperasikan alat tangkap jaring lampara, terlihat kelestarian lingkungan di sadari oleh nelayan. Walau tidak mendapatkan informasi tentang bahaya zat kimia dan bahan peledak, tidak satupun nelayan menggunakan bahan-bahan ini untuk menangkap ikan. Apa yang diungkapkan NPm dan NPk rajungan memprihatinkan. Mereka mengatakan, perubahan warna air laut adalah petunjuk bahwa laut di Teluk Jakarta telah tercemar. Menurut mereka, pencemaran adalah penyebab menurunnya jumlah rajungan di Teluk Jakarta.

Nahkoda dan para NPm di Kapal MS yang mengoperasikan jaring nilon 4 inch, mengeluhkan masih beroperasinya trawl di sekitar perairan Teluk Jakarta. Penggunaan alat tangkap trawl yang dilarang, dianggap penyebab cepat menurunnya jumlah tangkapan, selain itu saat ini makin banyak kapal besar yang beroperasi. Para nelayan mengatakan mereka membutuhkan penjelasan dari pemerintah, mengapa hal ini terjadi, dan menginginkan pemerintah mengambil tindakan yang tepat agar potensi sumber daya perikanan di Teluk Jakarta dapat kembali normal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Institut Pertanian Bogor  
 Bogor Agricultural University

## Penyuluhan

Tingkat intervensi kegiatan penyuluhan dalam pengembangan mutu sumber daya manusia nelayan adalah rendah. Tabel 19 memperlihatkan hasil pengukuran dukungan penyuluhan pada usaha responden.

Tabel 19. Dukungan Penyuluhan bagi Usaha Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Dukungan Penyuluhan	NPm		NPK		NPm+NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Frekuensi kegiatan penyuluhan tiga tahun terakhir	36.20	Rendah	27.68	Rendah	29.33	Rendah
2. Kedinamisan hubungan nelayan dan lembaga penyuluhan	32.75	Rendah	34.09	Rendah	33.83	Rendah
Skor rata-rata	34.48		30.75		31.58	
Kategori	Rendah		Rendah		Rendah	
Modus	25		25		25	
Median	25		25		25	
Maksimum	50		50		50	
Minimum	25		25		25	
Std. Dev.	12.23		10.63		11.02	

Keterangan: NPm=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja;  
Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

Berikut ini disampaikan Kasus 13, untuk memperjelas kondisi kegiatan penyuluhan di lokasi penelitian.

### Kasus 13: Nelayan Membutuhkan Penyuluhan

Hasil FGD pada pengurus dan anggota Kelompok Nelayan RJ memperlihatkan dalam tiga tahun terakhir, kegiatan penyuluhan tidak pernah dilakukan. Satu-satunya kegiatan penyuluhan yang pernah dilakukan, terjadi pada tahun 2002 melalui Kelompok Nelayan RJ dalam bentuk pelatihan penyusunan pembukuan.

Walaupun materi pelatihan mudah dipahami, nelayan menganggap apa yang dilatihkan tidak memberikan manfaat yang berarti bagi kemajuan usahanya.

ST (34 tahun) NPm rajungan yang mengoperasikan alat tangkap bubu mengatakan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan di daerah asalnya sekitar dua tahun yang lalu. Namun ST tidak dapat merinci lagi materi yang pernah disampaikan. Setelah penyuluhan, nelayan kesulitan menghubungi lembaga penyuluhan ataupun penyuluhnya.

ST menganggap penyuluhan penting bagi kemajuan usahanya apabila materi yang diberikan sesuai kebutuhan usaha. Materi-materi yang dianggap perlu diantaranya: (1) pengenalan peralatan tangkap mutakhir, cara pengoperasiannya; (2) pengenalan teknologi penangkapan ikan, dan cara memperoleh teknologi tersebut dan (3) pemasaran.

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Sarana Prasarana

Walau bahan bakar selalu tersedia dan cukup mudah diperoleh di lokasi usaha, harganya dianggap sangat mahal oleh nelayan. Harga bahan bakar naik tidak berarti harga ikan juga otomatis naik. Hal ini menyebabkan adanya nelayan yang tidak mampu melaut. Tabel 20 merinci dukungan sarana dan prasarana di lokasi penelitian.

Tabel 20. Dukungan Sarana Prasarana yang Diperoleh Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Dukungan Sarana Prasarana	NPm		NPK		NPm + NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Ketersediaan bahan bakar	90.51	Tinggi	89.87	Tinggi	90.00	Tinggi
2. Kemudahan mendapatkan bahan bakar	81.03	Tinggi	85.95	Tinggi	85.00	Tinggi
3. Ketanggkauan harga bahan bakar	35.34	Rendah	31.81	Rendah	32.50	Rendah
4. Ketersediaan sarana prasarana ekonomi	74.13	Sedang	86.96	Tinggi	85.00	Tinggi
Skor rata-rata	70.25		73.65		73.125	
Kategori	Sedang		Sedang		Sedang	
Modus	100		100		100	
Maksimum	100		100		100	
Minimum	25		25		25	
Std. Dev.	29.47		29.93		29.80	

Keterangan: NPm=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja; Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

Dari Tabel 20, selain masalah harga bahan bakar yang dianggap mahal, tingkat dukungan sarana dan prasarana ekonomi dianggap baik oleh responden, yaitu pelabuhan ikan dan pasar yang ada dianggap cukup layak untuk usaha saat ini.

### Mutu Sumber Daya Manusia Nelayan

#### Kompetensi Nelayan

Analisis kompetensi dilakukan terhadap sub variabel-sub variabel kompetensi. Hasil analisis memperlihatkan adanya variasi pada jawaban responden dengan nilai yang beragam. Kompetensi nelayan secara umum adalah rendah. Tabel 21 menggambarkan kondisi kompetensi nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 21. Kompetensi Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kompetensi	NPM		NPK		NPM+NPK	
	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori	Skor Rata-rata	Kategori
1. Kemampuan merencanakan usaha	68.10	Sedang	54.33	Rendah	61.3	Sedang
2. Kemampuan menyediakan modal	76.93	Sedang	76.29	Sedang	70.6	Sedang
3. Kemampuan menangkap ikan	66.37	Sedang	56.09	Rendah	62.3	Sedang
4. Kemampuan memasarkan hasil tangkapan	55.45	Rendah	52.47	Rendah	60.2	Sedang
5. Kemampuan memecahkan masalah usaha	48.27	Rendah	28.20	Rendah	40.2	Rendah
6. Kemampuan memanfaatkan penghasilan dari profesi nelayan	75.28	Sedang	40.90	Rendah	58.1	Rendah
Skor rata-rata	66.59		53.91		51.67	
Kategori	Sedang		Rendah		Rendah	
Modus	100		25		25	
Median	75		50		50	
Maksimum	100		100		100	
Minimum	25		25		25	
Std. Dev.	30.77		31.38		28.19	

Keterangan: NPM=Nelayan Pemilik, NPK=Nelayan Pekerja; Kategori: Skor < 60=Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi

### Kemampuan Merencanakan Usaha

Nelayan merencanakan usahanya secara sederhana. Kemampuan NPM merencanakan usaha lebih baik dibanding NPK. NPM lebih berpengalaman merencanakan usahanya dibandingkan NPK dalam hal: (1) menentukan jumlah NPK yang akan melaut; (2) mencari modal melaut dan (3) pemasaran. Adapun NPK lebih cenderung melakukan pekerjaan operasional dibandingkan pekerjaan perencanaan, misalnya: (1) mempersiapkan bahan ransum untuk melaut; (2) menangkap ikan; (3) menangani hasil tangkapan di kapal; (4) bongkar muat di pangkalan pendaratan ketika kapal masuk dan (5) memeriksa peralatan dan memperbaiki alat tangkap.

Berikut ini disampaikan Kasus 14 yang menjelaskan lebih rinci kemampuan nelayan dalam merencanakan usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 14:**  
***NPm Merencanakan Usaha dengan Sederhana***

*Hasil FGD pada Kapal TM yang mengoperasikan alat tangkap jaring nilon 2 inch memperlihatkan bahwa kegiatan perencanaan usaha sangat sederhana, tidak tertulis dan tidak ada perencanaan jangka panjang. RO (55 tahun) sebagai pemilik kapal merencanakan kegiatan melaut. Kapal dan peralatan yang digunakan, seperti alat tangkap selalu diperiksa sebelum berangkat, ia juga menentukan kapan kapalnya siap berangkat melaut. Cadangan bahan bakar dan bekal lauk pauk untuk konsumsi selama di laut disiapkan dalam jumlah yang telah diperkirakan cukup untuk pergi dan pulang. NPknya lebih banyak melakukan apa yang telah diputuskan oleh RO sebagai NPm.*

*Hasil FGD pada nelayan yang memiliki orientasi objek tangkapan khusus rajungan dengan alat tangkap bubu, memperlihatkan hasil yang sama. Kegiatan perencanaan usaha dilakukan oleh NPm. DS (41 tahun) dan ST (34 tahun), sebagai NPm mereka merencanakan waktu melaut dan mengkoordinir NPk untuk membuat alat tangkap dan memperbaikinya apabila rusak. KH (23 tahun) dan (SR 68 tahun), sebagai NPk lebih banyak berperan membantu apa yang telah direncanakan NPm.*

### **Kemampuan Menyediakan Modal**

Kemampuan nelayan menyediakan modal belum seimbang dengan kebutuhan modal usaha. Sumber modal usaha diperoleh nelayan dari dua sumber utama, yaitu: (1) dari NPm dan (2) dari pemodal dan penjamin hidup di Jakarta. Kemampuan menyediakan modal lebih di dominasi oleh NPm, bahkan modal selalu berasal dari NPm atau dari pemodal perorangan.

Hasil uji beda mendukung kesimpulan adanya perbedaan kemampuan NPm dan NPk dalam menyediakan modal. Modal yang digunakan untuk usaha, sepenuhnya merupakan modal perorangan, tidak ada lembaga permodalan yang dapat diakses oleh nelayan dan tidak ada lembaga permodalan yang membantu nelayan mendapatkan modal usaha, baik untuk membeli peralatan tangkap, teknologi penangkapan, ataupun untuk membeli perbekalan melaut.

Berikut ini disampaikan Kasus 15, merupakan hasil penelusuran secara kualitatif tentang kemampuan nelayan dalam menyediakan modal usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Kasus 15:**  
**Kemampuan Nelayan Menyediakan Modal**

**Melakukan usaha lain sebagai sumber modal untuk melaut**

AR, WY, dan RH, NPM warga DKI Jakarta memiliki alternatif usaha lain agar tetap mampu memenuhi kebutuhan usahanya menangkap ikan di laut. AR bersama istri berdagang ikan, WY dan istri membuka usaha otak-otak, sedangkan RH berdagang ikan dan membantu usaha keluarga berdagang. Mereka mengatakan, menangkap ikan laut tidak pasti hasilnya, karenanya mereka melakukan usaha lain. Tanpa usaha yang saat lain, sangat sulit bagi mereka mempertahankan kemampuan menyediakan modal melaut. Usaha yang dijalankan saat ini juga sangat membantu ketika masa paceklik tiba. Menurut mereka, saat ini tidak ada lembaga yang membantu mendapatkan modal usaha, kopersipun tidak dapat diharapkan membantu permodalan usahanya.

**Modal melaut berasal dari pemilik kapal dan dari hasil melaut sebelumnya**

AT (35 tahun), KR (35 tahun), dan RS (37 tahun), NPK yang bekerja pada NPM asal Jakarta mengatakan modal selalu disiapkan oleh NPM. Sedangkan nelayan pendatang WD (20 tahun) NPK, dengan NPMnya SH (32 tahun) memperoleh modal melaut dari hasil melaut sebelumnya. Sebagai NPM pendatang, SH tidak memiliki mata pencaharian lain, baik di daerah asal maupun di Jakarta. Bantuan modal usaha tidak pernah diperolehnya. Jika sedang kekurangan modal, SH cenderung tidak melaut atau meminjam uang pada saudaranya di kampung.

**Modal melaut berasal dari pemodal di Jakarta**

SA (31 tahun) dan RA (27 tahun) NPK pendatang, mengatakan modal mereka sangat tergantung dari pemodal di Jakarta. Mereka tidak mampu menyediakan modal melaut sendiri. Mereka menyediakan pemenuhan keperluan melaut dengan cara: (1) menyisihkan modal melaut untuk periode berikutnya dari hasil melaut sebelumnya dan (2) memiliki pemodal di Jakarta yang juga menjadi penjamin hidup selama di Jakarta. Pemodalnya di Jakarta adalah pedagang ikan, dan berperan sebagai konsumen yang membeli hasil tangkapan mereka. Para NPK pendatang ini tidak memiliki mata pencaharian lainnya. NPMnya sendiri tidak ikut melaut, dan tinggal di daerah asal mereka.

## Kemampuan Menangkap Ikan

Ini artinya kemampuan yang ada belum cukup optimal dibandingkan kebutuhan produksi. Kemampuan yang dimiliki merupakan keterampilan yang dimiliki nelayan turun temurun. Kemampuan ini berkembang secara alamiah dari waktu ke waktu, tanpa intervensi pihak lain untuk pengembangannya. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan kemampuan menangkap ikan NPM lebih baik dibandingkan dengan NPK. Hal ini didukung oleh hasil uji beda, yang memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan NPM dan NPK dalam menangkap ikan. Melalui Kasus 16 yang merupakan hasil penelusuran secara kualitatif pada beberapa nelayan, memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

penjelasan lebih lanjut mengenai faktor penentu kemampuan nelayan menangkap ikan.

**Kasus 16:**

**Faktor Penentu Kemampuan Nelayan Menangkap Ikan**

**Cuaca**

Hasil wawancara mendalam dengan para NPM: AR (usia 58 tahun, pengalaman 40 tahun menjadi nelayan), WY (usia 46 tahun, pengalaman 18 tahun menjadi nelayan), RH (usia 39 tahun, pengalaman 17 tahun menjadi nelayan), TR (usia 30 tahun, pengalaman 15 tahun menjadi nelayan), SD (usia 40 tahun, pengalaman 23 tahun menjadi nelayan), mereka mengatakan, kendala utama yang dihadapi nelayan kecil dalam menangkap ikan adalah masalah cuaca buruk, disusul terbatasnya kemampuan menentukan lokasi tangkapan, dan kemampuan menyediakan perbekalan melaut dalam jangka waktu panjang. Jika cuaca buruk, jumlah hasil tangkapan selalu menurun. Selain menunda keberangkatan melaut, belum ada solusi yang lebih baik untuk mengatasinya. Menurut mereka, waktu efektif melaut dalam satu tahun maksimal selama 7 bulan.

**Lambannya kemampuan inovasi alat tangkap**

Menurut WY, perkembangan penggunaan alat dan teknologi tangkap yang lebih maju tidak berlangsung cepat. Jika nelayan telah terbiasa menggunakan satu alat tangkap, ia cenderung tetap menggunakannya dalam jangka waktu lama. Hingga pada suatu saat ia mendapat informasi baru dari sesama nelayan tentang alat tangkap baru dan keunggulan-keunggulannya. Menurut WY, sebagian besar nelayan yang berasal dari Indramayu mengawali kegiatan melaut dengan menggunakan peralatan tangkap bubu dan orientasi tangkapan rajungan. Dalam perkembangannya, melalui diskusi dengan sesama nelayan, mereka kemudian mengenal alat tangkap lainnya. Jaring milenium merupakan jenis alat tangkap terbaru, yang digunakan dua tahun terakhir. Jaring yang berwarna putih terang, membuat nelayan dapat meletakkan jaring di lokasi tangkapan pada siang hari, karena ikan kurang dapat mendeteksi keberadaan jaring yang berwarna bening. Lain halnya dengan jaring nilon yang berwarna biru, biasanya di letakkan pada lokasi tangkapan di malam hari.

Dengan mencoba alat tangkap baru, kemampuan menangkap ikan berkembang. Nelayan dapat menangkap jenis ikan lainnya. Namun karena pengetahuan dan keterampilan penguasaan alat tangkap terjadi secara alamiah, maka perkembangan pengetahuan dan keterampilan nelayan berjalan lambat. Dapat dikatakan inovasi alat tangkap tidak berkembang baik di kalangan nelayan.

**Kapal dan peralatan yang sederhana, serta perbekalan yang terbatas**

Jarak melaut merupakan salah satu kendala yang dihadapi nelayan. Dengan kapal kayu, mesin dengan daya yang rendah, serta peralatan yang sederhana, tidak memungkinkan bagi nelayan untuk melaut hingga ke tengah, untuk beroperasi di luar jarak 12 mil, apalagi melaut hingga zona ekonomi eksklusif hingga laut lepas. TR mengatakan, terbatasnya kemampuan membeli perbekalan melaut, juga menjadi kendala nelayan dalam menangkap ikan. Jika BBM dan berbagai pebekalan telah menipis, nelayan harus segera kembali ke pangkalan walaupun hasil tangkapan kurang atau tidak sesuai harapan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Lanjutan Kasus 16

#### **Lemahnya kemampuan membeli teknologi penunjang penangkapan dan pengalaman nahkoda**

Sebagai NPM, TR memutuskan kapalnya menggunakan peralatan penentu lokasi tangkapan dengan bantuan satelit seperti GPS (global position system). Dengan alat ini, ia memiliki kesempatan merencanakan lokasi tangkapan, jumlah dan jenis tangkapan. Waktu melautnya menjadi lebih pendek, dan hasil tangkapan dapat mendekati atau sesuai harapan. Dengan memiliki peralatan ini, TR dapat menentukan lokasi tangkapan, dan dengan cepat dapat mengatur armada dan alat tangkapnya untuk berada pada lokasi tersebut.

Menurut WY, jika tidak memiliki GPS, maka nahkoda yang berpengalaman memegang peran penting pada keberhasilan penangkapan ikan. Nahkoda yang berpengalaman dapat menentukan lokasi tangkapan dengan cepat. Untuk meningkatkan hasil tangkap, WY, RH, AR, dan SD menginginkan memiliki GPS agar dapat mencapai lokasi tangkap dalam waktu singkat. Namun karena keterbatasan permodalan, belum memungkinkan bagi mereka melengkapi peralatan ini pada kapalnya.

#### **Kemampuan Menangani Hasil Tangkapan**

Kemampuan nelayan menangani hasil tangkapan adalah rendah. Uji beda memperlihatkan tidak ada perbedaan kemampuan NPM dan NPK dalam menangani hasil tangkapan. Prosedur penanganan hasil tangkapan masih sederhana. Ikan yang lebih dulu ditangkap segera dimasukkan ke dalam palka, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil tangkapan. Es balok digunakan untuk menjaga kesegaran ikan. Ada yang menambahinya dengan garam. Keduanya merupakan bahan yang umum digunakan nelayan untuk menjaga kondisi ikan agar tetap segar, dari laut hingga sampai ke pangkalan pendaratan.

Bagi nelayan rajungan, pengumpul hasil tangkapan rajungan memberi syarat, rajungan yang diterima harus berada dalam kondisi segar dan belum terkena es. Karena itu tidak membutuhkan penanganan hasil tangkap yang rumit. Segera setelah sampai di darat, rajungan segera serahkan pada pengumpul rajungan.

#### **Kemampuan Memasarkan Hasil Tangkapan**

Kemampuan nelayan memasarkan hasil tangkapan masih terbatas pada pasar di Kawasan Muara Angke. Karena itu dapat dikatakan struktur pasar yang ada masih tertutup. Kondisi ini terjadi karena ketergantungan nelayan pada pemodal yang juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

merupakan penduduk Kawasan Pemukiman Muara Angke. Berdasarkan hasil uji beda, tidak terdapat perbedaan kemampuan memasarkan antara NPm dan NPk. Pada Kasus 17 disampaikan hasil penelusuran lebih lanjut, tentang kemampuan nelayan memasarkan hasil tangkapan.

#### **Kasus 17: Lingkup Pemasaran yang Sempit dan Ketergantungan pada Pemodal**

*Hasil FGD pada nelayan rajungan terungkap bahwa nelayan terikat pada pemodalnya atau pemberi jaminan hidup. Nelayan rajungan memiliki konsumen khusus yang menampung hasil tangkapan. Ada perjanjian yang tidak tertulis dan mengikat, mereka harus menjual hasil tangkapan hanya pada pemberi modal atau pemberi hutang atau penjamin hidup selama berada di Jakarta. Karenanya sangat sulit bagi nelayan rajungan memperluas akses pasar. Kecuali mendapatkan pihak lain yang dapat melunasi hutang-hutangnya dan menjadi pemodal barunya.*

*Hasil FGD pada nelayan ikan tembang, memperlihatkan ada saat-saat di mana mereka menghasilkan tangkapan yang banyak. Konsumennya adalah pedagang ikan asin. Walaupun pasar yang ada mampu menyerap dengan baik seluruh hasil tangkapan tersebut, namun mereka mampu memperluas area pemasarannya. Nelayan tidak memiliki jaringan pemasaran lain selain yang ada di Kawasan Muara Angke.*

*Hasil FGD pada nelayan baronang yang mengoperasikan alat tangkap pancing dengan jaring senar memperlihatkan kondisi yang mirip dengan nelayan rajungan. Konsumennya adalah pemodalnya, hasil tangkapan selalu dijual pada pemodalnya, yaitu pedagang ikan di Kawasan Muara Angke.*

#### **Kemampuan Menentukan (Daya Tawar) Harga Jual Ikan**

Daya tawar nelayan untuk harga jual ikan adalah rendah. Padahal, produk hasil tangkapan selalu laku terjual dan permintaan tetap besar. Bahkan ketika harga perbekalan melaut naik, seperti pada saat kenaikan harga bahan bakar, harga ikan tidak otomatis naik. Penjualan langsung pada masyarakat di pasar eceran sebenarnya lebih disukai nelayan. Di pasar eceran, harga bisa lebih baik. Namun hal ini hanya bisa dilakukan oleh NPm yang mampu memodali kegiatan melautnya sendiri, sehingga tidak tergantung pada pemodal dalam pemasaran.

#### **Kemampuan Memecahkan Masalah Usaha**

Kemampuan nelayan memecahkan masalah usaha adalah rendah. Namun demikian, hasil uji beda memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan NPm dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



NPK dalam memecahkan masalah usaha. NPM yang berdomisili di DKI Jakarta memiliki tingkat kemampuan memecahkan masalah usaha lebih baik dari NPK dan NPM yang berasal dari daerah lain.

### **Kemampuan Memanfaatkan Penghasilan dari Profesi Nelayan**

Kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilannya dari profesi sebagai nelayan umumnya adalah rendah. Namun, berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan kemampuan antara NPM dan NPK dalam memanfaatkan penghasilan. Nelayan pemilik yang berdomisili di DKI Jakarta dapat lebih optimal memanfaatkan penghasilan dibandingkan NPM yang berasal dari daerah lain, juga jika dibandingkan dengan NPK.

### **Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Sub-sub Variabelnya**

Hasil uji korelasi sub-sub variabel kompetensi terhadap kompetensi di perlihatkan pada Tabel 22 .

Tabel 22. Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Sub-sub Variabelnya

Sub-Variabel	Variabel	Kompetensi Nelayan (X3)
		Koefisien Korelasi
Kemampuan merencanakan usaha (X3.1)		0.453 <sup>**</sup>
Kemampuan menyediakan modal (X3.2)		0.305 <sup>**</sup>
Kemampuan menangkap ikan (X3.3)		0.312 <sup>*</sup>
Kemampuan memasarkan hasil tangkapan (X3.5)		0.282 <sup>**</sup>
Kemampuan memecahkan masalah usaha (X3.7)		0.493 <sup>**</sup>
Kemampuan memanfaatkan penghasilan (X3.8)		0.748 <sup>**</sup>

Keterangan: <sup>\*\*</sup>) Hubungan sangat nyata pada level 0.01; <sup>\*</sup>) Hubungan nyata pada level 0.05

Pada Tabel 22 terlihat kompetensi berhubungan positif dengan sub-sub variabel kompetensinya. Kemampuan memanfaatkan penghasilan memiliki hubungan yang paling besar dengan kompetensi dibandingkan sub variabel yang lain. Semakin besar kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilan menandakan semakin baik kompetensi yang dimilikinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

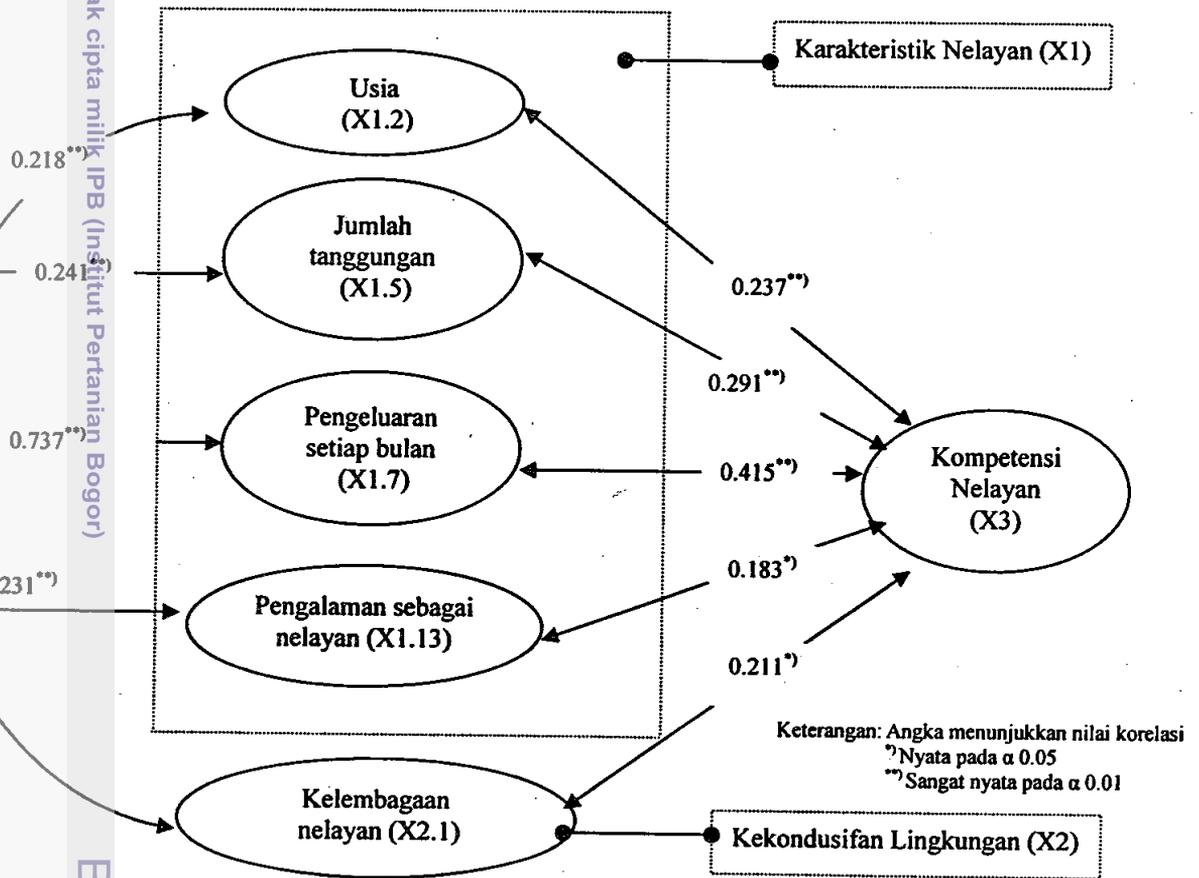
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Hubungan Karakteristik Nelayan, Kekondusifan Lingkungan, dengan Kompetensi Nelayan

Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan hubungan positif antara karakteristik nelayan (X1), kekondusifan lingkungan (X2), dengan kompetensi nelayan (X3). Gambar 11 memperlihatkan bahwa kompetensi yang dimiliki nelayan dapat dijelaskan melalui faktor: (1) usia; (2) jumlah tanggungan; (3) pengeluaran setiap bulan; (4) pengalaman sebagai nelayan dan (5) kelembagaan nelayan.



Gambar 11: Pola Hubungan Karakteristik Nelayan dan Kekondusifan Lingkungan (Kelembagaan Nelayan) dengan Kompetensi Nelayan

### Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

Hasil pengamatan memperlihatkan: (1) tingkat ketanggapan menyediakan produk adalah rendah; (2) tingkat ketanggapan melayani pelanggan adalah rendah;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



(3) tingkat produktivitas ada pada kategori sedang, artinya produktivitas yang dihasilkan masih belum sesuai harapan dan (4) tingkat keberlanjutan usaha adalah rendah. Hasil pengukuran kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Konsumen Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Konsumen	Skor	Frek	%	Urutan Sebaran
<b>1. Ketanggapan menyediakan produk (Y1.1)</b>				
Rendah	< 60	71	47.33	2
Sedang	60-80	79	52.66	1
<b>2. Ketanggapan melayani konsumen (Y1.2)</b>				
Rendah	< 60	54	36	2
Sedang	60-80	96	64	1
<b>3. Produktivitas</b>				
Rendah	< 60	108	72.99	1
Sedang	60-80	11	7.33	3
Tinggi	81-100	31	20.66	2
<b>4. Keberlanjutan usaha</b>				
Rendah	< 60	90	60	1
Sedang	60-80	17	11.33	3
Tinggi	80-100	43	28.66	2
<b>Rekapitulasi Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen</b>	<b>Modus</b>	<b>Maks</b>	<b>Min</b>	<b>Std.Dev</b>
NPm	75	100	25	27.05
NPk	75	100	25	24.45
NPm+NPk	75	100	25	25.67

Keterangan: N=150, NPm=Nelayan Pemilik, NPk=Nelayan Pekerja  
Kategori: Skor < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 821 s/d 100=Tinggi

### Hubungan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen dengan Sub-sub Variabelnya

Berikut ini disampaikan Tabel 24 yang memperlihatkan nilai hubungan antar variabel tingkat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen dengan sub variabel-sub variabelnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 24. Nilai Hubungan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen dengan Sub-sub Variabelnya

Variabel	Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen (Y1)
Sub-Variabel	Koefisien Korelasi
Ketanggapan menyediakan produk (Y1.1)	0.553 <sup>**</sup> )
Ketanggapan melayani konsumen (Y1.2)	0.480 <sup>**</sup> )
Produktivitas (Y1.3)	0.796 <sup>*</sup> )
Keberlanjutan usaha (Y1.4)	0.366 <sup>**</sup> )

Keterangan: <sup>\*\*</sup>) Hubungan sangat nyata pada level 0.01  
<sup>\*</sup>) Hubungan nyata pada level 0.05

Seluruh variabel yang mendukung kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Produktivitas merupakan sub variabel yang paling berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Produktivitas nelayan masih rendah, kondisi ini berdampak pada sub-variabel lainnya, seperti pada: (1) ketanggapan menyediakan produk; (2) ketanggapan melayani konsumen dan (3) keberlanjutan usaha. Semakin rendah produktivitas nelayan, maka semakin rendah juga ketanggapan nelayan dalam menyediakan produk, melayani konsumen, dan nelayan makin pesimis akan keberlanjutan usahanya. Jika produktivitas nelayan tinggi, maka akan makin tinggi juga ketanggapan nelayan dalam menyediakan produk, ketanggapan melayani konsumen, dan selanjutnya nelayan akan merasa optimis akan keberlanjutan dan masa depan usahanya.

**Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen**

Berdasarkan hasil uji korelasi, beberapa variabel karakteristik nelayan berhubungan dengan tingkat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Variabel-variabel karakteristik nelayan yang berhubungan dengan tingkat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen adalah: (1) usia; (2) jumlah tanggungan; (3) pengeluaran setiap bulan dan (4) pengalaman sebagai nelayan. Pola

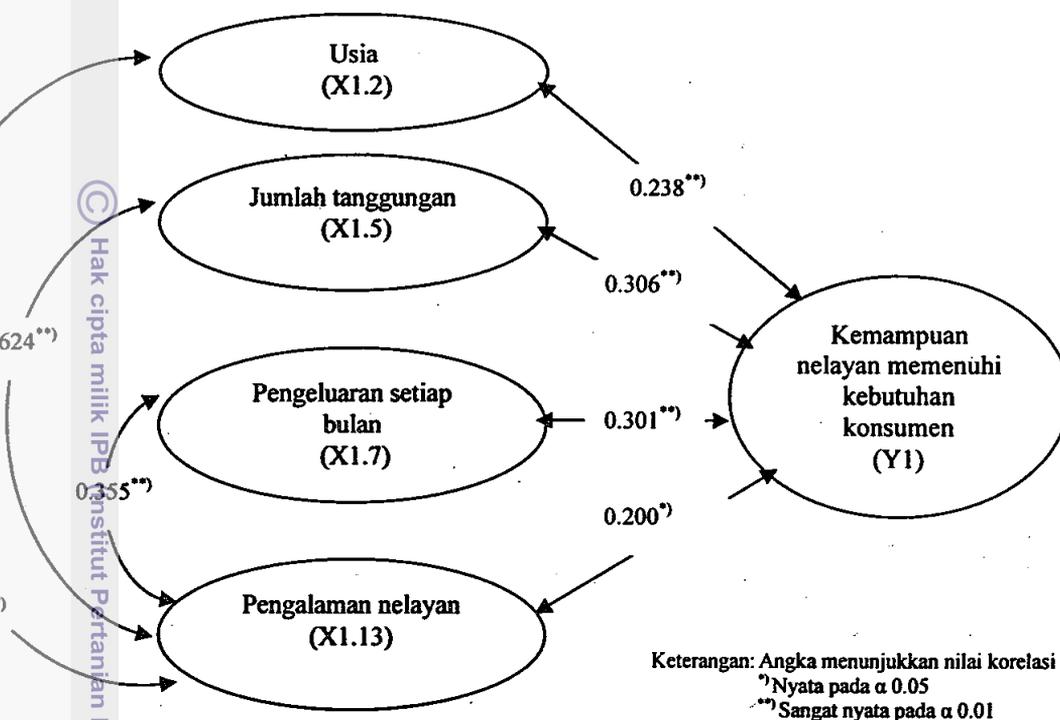
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pak Duta  
 Klik IPB (Institut Pertanian Bogor)  
 Bogor Agricultural University

hubungan karakteristik nelayan, dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen diperlihatkan pada Gambar 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB Institut Pertanian Bogor



Gambar 12. Pola Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen.

Uraian-uraian berikut merupakan analisis lebih lanjut yang menggambarkan hubungan kondisi karakteristik nelayan dan kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen, yaitu:

- (1) Kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen berhubungan dengan daerah asal nelayan. Nelayan asal Indramayu dan Subang cenderung tinggi kemampuannya memenuhi kebutuhan pelanggan dibandingkan nelayan dari daerah lainnya.
- (2) Status tempat tinggal berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen. Nelayan yang telah memiliki tempat tinggal sendiri lebih tinggi kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen dibandingkan nelayan yang status tempat tinggalnya masih kontrak, kos, tinggal pada orang tua, atau tinggal di kapal yang telah ditinggal pemiliknya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University



- (3) Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Nelayan dengan alat tangkap jaring milenium, pancing/jaring senar, dan jaring tembang, cenderung memiliki kemampuan menangkap yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap lain.
- (4) Penentuan pola bagi hasil merupakan kesepakatan antara NPm dan NPk. Banyaknya personil yang melaut, berdampak pada pembagian penghasilan. Tabel 25 memperlihatkan pola bagi hasil, jumlah personil yang melaut, dan penghasilan rata-rata.

Tabel 25. Pola Bagi Hasil, Jumlah Personil yang Melaut, dan Penghasilan Rata-rata Perbulan (Rp), Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Pola bagi hasil	Variasi Penghasilan						Penghasilan Rata-rata perbulan (Rp)		Jumlah personil yang melaut (orang)
	s/d 200.000	200.000 s/d 500.000	500.001 s/d 1.000.000	1.000.001 s/d 2.500.000	2.500.001 s/d 5.000.000	> 5.000.000	NPm	NPk	
Bagi 2			NPm=NPk				800.000	800.000	2
Bagi 3/4				NPk	NPm		3.800.000	1.200.000	5
Bagi 2/4				NPk		NPm	6.000.000	1.100.000	4
Bagi 2/5			NPk			NPm	7.000.000	800.000	6
Bagi 2/6				NPk		NPm	9.000.000	1.500.000	6
Bagi 2/7		NPk			NPm		3.500.000	500.000	7
10%N/2/12	NPk			NPm			2.400.000	200.000	12
40:60/16		NPk		NPm			1.600.000	500.000	16
5%N/2/7		NPk		NPm			2.100.000	300.000	7

Keterangan: N=150, NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja

### Hubungan Kekondusifan Lingkungan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

Kekondusifan lingkungan, yaitu: (1) kelembagaan nelayan dan (2) sarana prasarana berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Gambar 13 memperlihatkan hubungan kekondusifan lingkungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen.

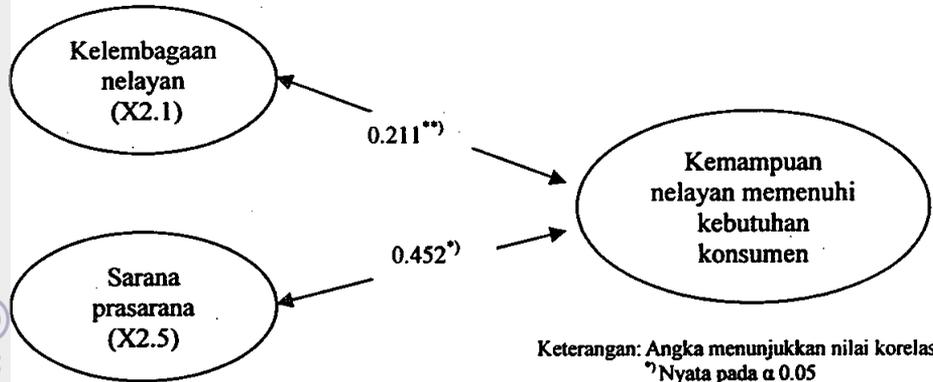
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



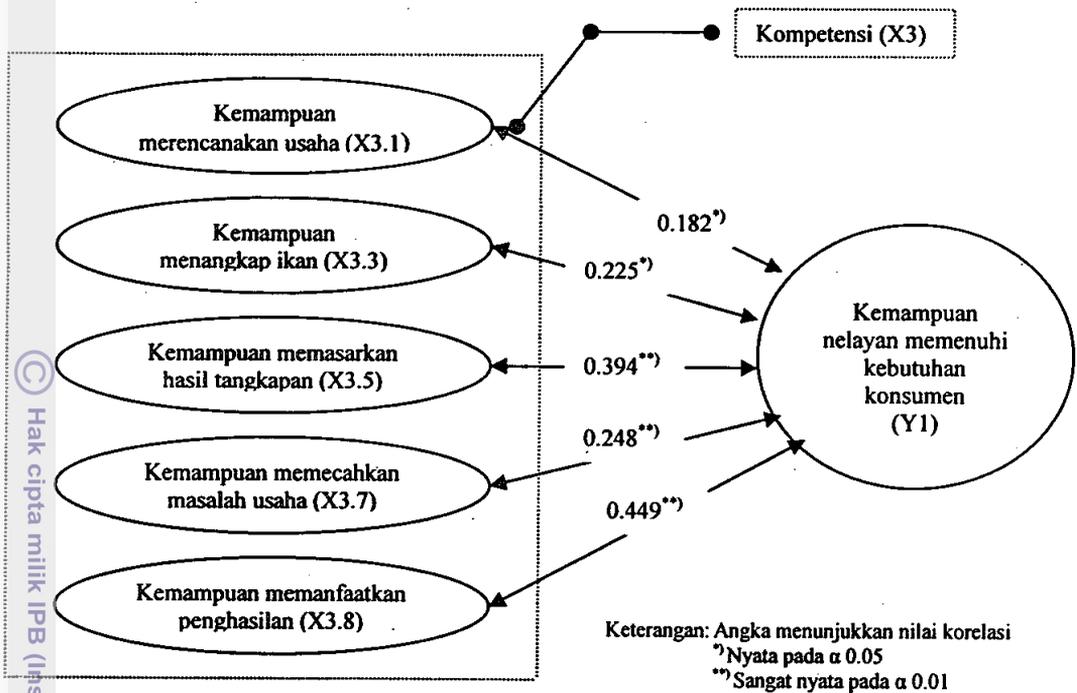
Gambar 13. Pola Hubungan Kekondusifan Lingkungan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

### Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

Berdasarkan hasil uji korelasi, kompetensi berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki nelayan, maka nelayan akan semakin mampu memenuhi kebutuhan konsumennya.

Jenis kompetensi nelayan yang berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen adalah: (1) kemampuan merencanakan usaha (X3.1); (2) kemampuan menangkap ikan (X3.3); (3) kemampuan memasarkan hasil tangkapan (X3.5); (4) kemampuan memecahkan masalah usaha (X3.7) dan (5) kemampuan memanfaatkan penghasilan (X3.8).

Gambar 14 memperlihatkan pola hubungan kompetensi nelayan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen.



Gambar 14. Pola Hubungan Kompetensi dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen.

**Penghasilan Nelayan**

Penghasilan nelayan adalah bervariasi. Tabel 26 memperlihatkan variasi penghasilan nelayan perbulan.

Tabel 26. Penghasilan Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Perbulan (Rp), Tahun 2006

Penghasilan perbulan (Rp)	NPM		NPK		NPM+NPK		Kriteria	Sebaran
	Frek	%	Frek	%	Frek	%		
s/d 1.000.000	9	29.99	80	66.66	89	59.32	Rendah	1
1.000.001 s/d 2.500.000	3	10	40	33.33	43	28.66	Sedang	2
> 2.500.000	18	59.99	0	0	18	12	Tinggi	3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>120</b>	<b>100</b>	<b>150</b>	<b>100</b>		
<b>Rata-rata</b>	<b>4.800.000</b>		<b>889.583</b>		<b>1.607.666</b>			
<b>Modus</b>	<b>5.000.000</b>		<b>1.000.000</b>		<b>1.000.000</b>			
<b>Median</b>	<b>4.300.000</b>		<b>1.000.000</b>		<b>1.000.000</b>			
<b>Maksimum</b>	<b>14.000.000</b>		<b>2.000.000</b>		<b>14.000.000</b>			
<b>Minimum</b>	<b>200.000</b>		<b>200.000</b>		<b>200.000</b>			
<b>Std. Dev</b>	<b>3.696.424</b>		<b>463.360</b>		<b>2.215.062</b>			

Keterangan: N=150, NPM=Nelayan Pemilik, NPK=Nelayan Pekerja  
 Kriteria Penghasilan: < Rp.1.000.000= Rendah Rp.1.000.001 s/d Rp.2.500.000= Sedang, > Rp2.500.000= Tinggi  
 Hasil Uji Beda pada  $\alpha$  0.05, menunjukkan adanya perbedaan penghasilan NPM-NPK

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) / IPB University

Semakin besar penghasilan nelayan, maka semakin besar pengeluarannya. Tabel 27 memperlihatkan pengeluaran nelayan perbulan.

Tabel 27. Pengeluaran Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Perbulan (Rp), Tahun 2006

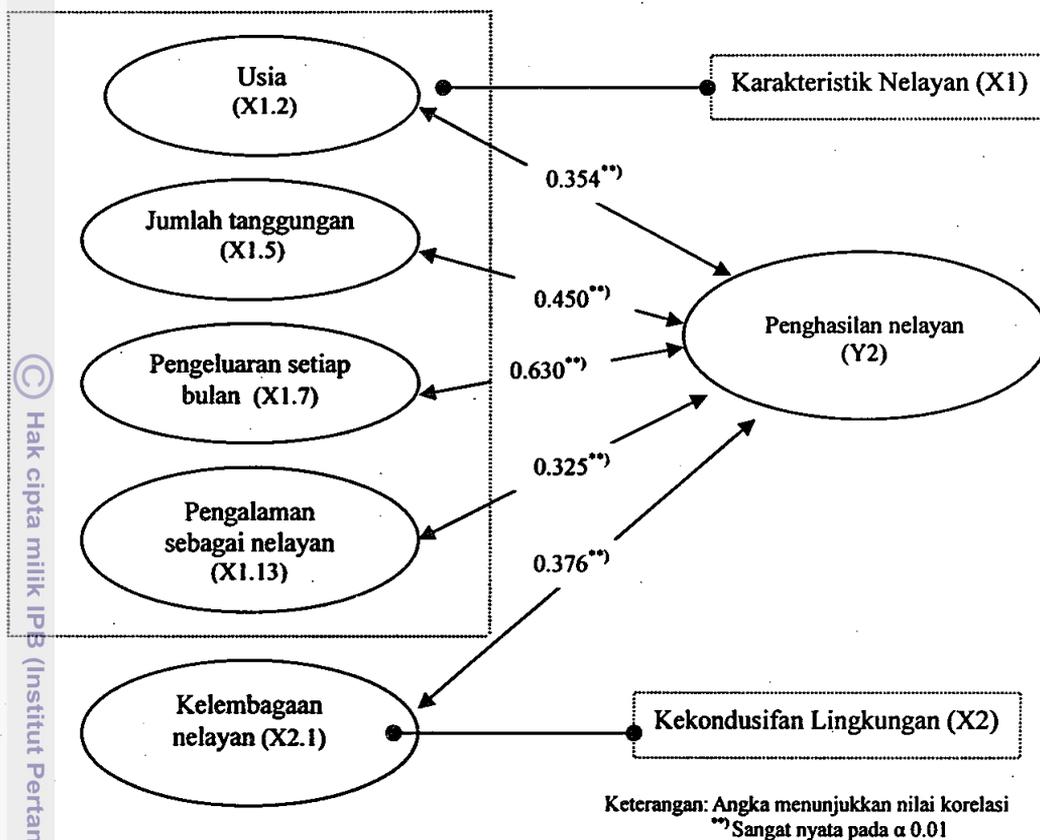
Pengeluaran perbulan (Rp)	NPm		NPk		NPm+NPk			
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Kriteria	Sebaran
s/d 1.000.000	14	46.66	110	91.66	124	82.6	Rendah	1
1.000.001 s/d 2.500.000	11	36.66	10	8.33	21	14	Sedang	2
> 2.500.000	5	16.66	0	-	5	3.33	Tinggi	3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>120</b>	<b>100</b>	<b>150</b>	<b>100</b>		
<b>Rata-rata</b>	<b>1.668.333</b>		<b>412.083</b>		<b>667.333</b>			
<b>Modus</b>	<b>1.500.000</b>		<b>300.000</b>		<b>100.000</b>			
<b>Median</b>	<b>1.200.000</b>		<b>300.000</b>		<b>300.000</b>			
<b>Maksimum</b>	<b>11.200.000</b>		<b>1.400.000</b>		<b>11.200.000</b>			
<b>Minimum</b>	<b>100.000</b>		<b>50.000</b>		<b>50.000</b>			
<b>Std. Dev</b>	<b>2.085.569</b>		<b>343.853</b>		<b>1.096.975</b>			

Keterangan: N=150; NPm=Nelayan Pemilik, NPk=Nelayan Pekerja  
 Kriteria Pengeluaran: < Rp.1.000.000= Rendah Rp.1.000.001 s/d Rp.2.500.000= Sedang, > Rp2.500.000= Tinggi

### Hubungan Karakteristik Nelayan, Kekondusifan Lingkungan dengan Penghasilan Nelayan

Berdasarkan hasil uji korelasi, terlihat penghasilan nelayan berhubungan positif dengan beberapa karakteristik nelayan dan kekondusifan lingkungan (kelembagaan nelayan). Pola hubungan yang terjadi memperlihatkan penghasilan nelayan berhubungan dengan: (1) karakteristik nelayan: usia, jumlah tanggungan, pengeluaran setiap bulan, pengalaman sebagai nelayan dan (2) kekondusifan lingkungan, yaitu: kelembagaan nelayan. Gambar 15 memperlihatkan pola hubungan karakteristik nelayan dan kekondusifan lingkungan dengan penghasilan nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 15. Pola Hubungan Karakteristik Nelayan dan Kekondusifan Lingkungan dengan Penghasilan Nelayan

### Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Penghasilan Nelayan

Berdasarkan hasil uji korelasi, penghasilan nelayan berhubungan positif dengan kompetensi nelayan. Pola hubungan yang terjadi memberikan gambaran, bahwa kondisi penghasilan nelayan, yaitu tinggi atau rendahnya penghasilan nelayan berhubungan positif dengan kompetensi nelayan. Artinya, semakin kompeten seorang nelayan dalam melaksanakan pekerjaannya, maka penghasilannya akan makin meningkat. Ini memberikan makna, jika nelayan hendak maju, seiring antara peningkatan usaha dan peningkatan kesejahteraan hidup, maka kompetensi nelayan harus selalu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan dalam menjalankan pekerjaannya. Gambar 16 memperlihatkan pola hubungan kompetensi nelayan dengan penghasilan nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

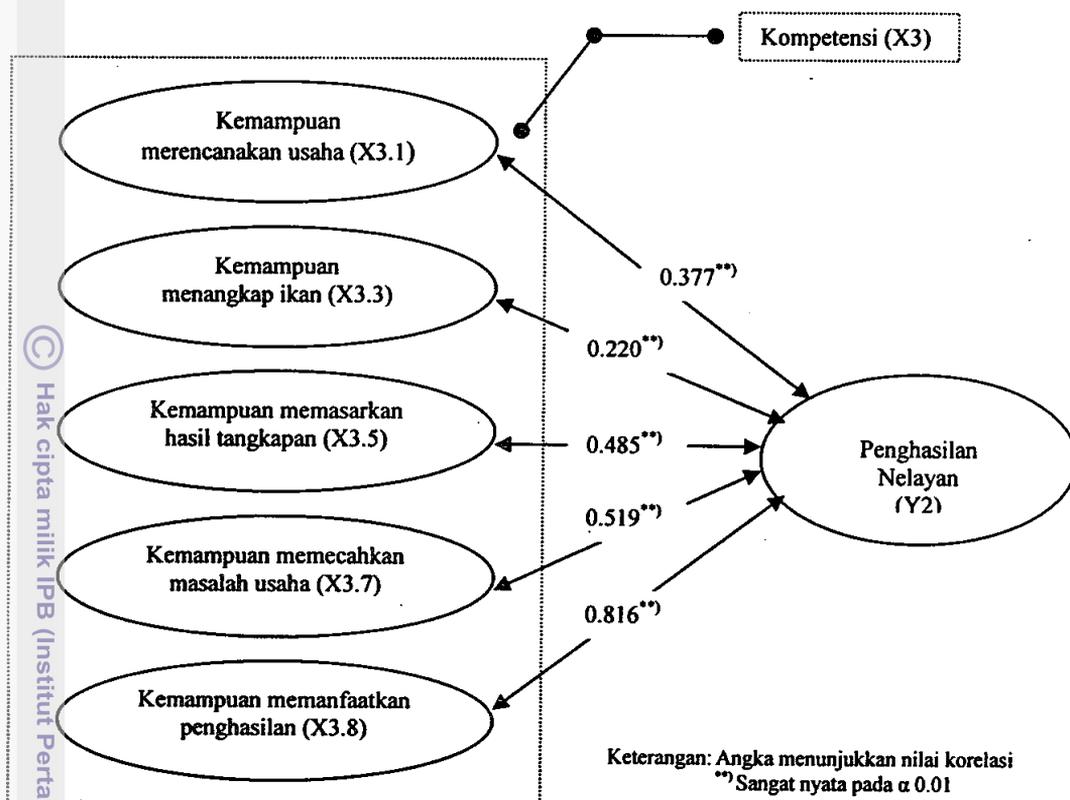
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Egogora Agricultural University





Gambar 16. Pola Hubungan Kompetensi dengan Penghasilan Nelayan

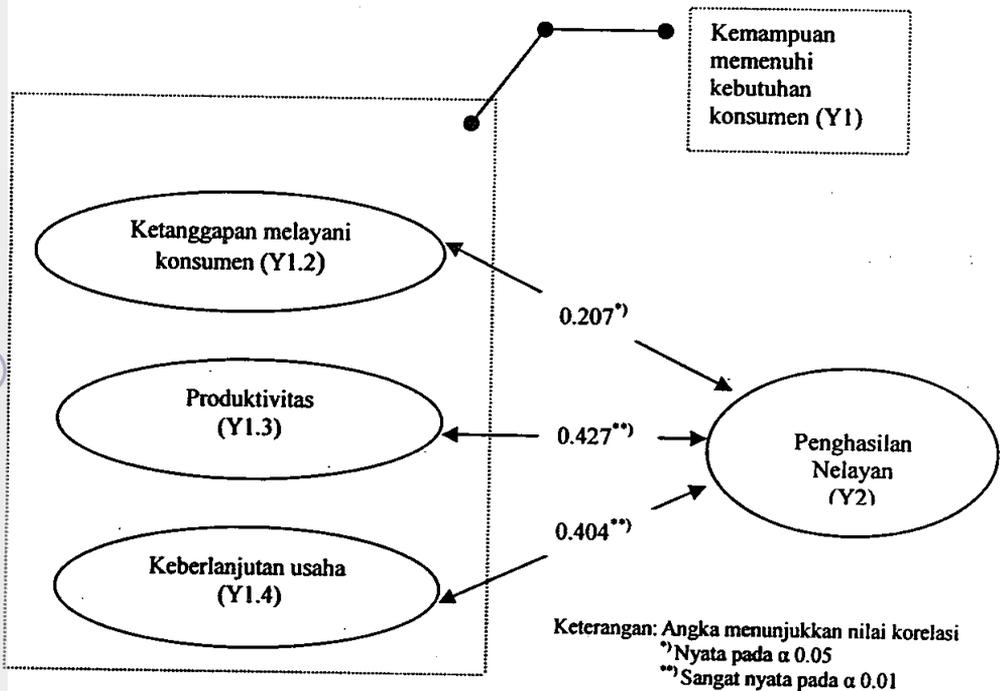
### Hubungan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen dengan Penghasilan Nelayan

Berdasarkan hasil uji korelasi, penghasilan nelayan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen yaitu dengan: (1) ketanggapan melayani konsumen; (2) produktivitas dan (3) keberlanjutan usaha. Gambar 17 memperlihatkan pola hubungan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen dengan penghasilan nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





Gambar 17. Pola Hubungan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen dengan Penghasilan Nelayan

### Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup

Pindahannya nelayan dan usahanya dari daerah asalnya ke Jakarta, tidak otomatis meningkatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup. Hasil pengukuran kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup memperlihatkan: (1) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pangan adalah rendah; (2) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pakaian adalah rendah; (3) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan kesehatan nelayan adalah tinggi; (4) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pendidikan formal adalah rendah; (5) kemampuan memenuhi kebutuhan listrik adalah rendah; (6) kemampuan memenuhi kebutuhan air adalah rendah; (7) kemampuan memenuhi kebutuhan rekreasi adalah rendah dan (8) kemampuan memenuhi kebutuhan penghargaan adalah rendah. Tabel 28 memperlihatkan hasil pengukuran kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 28. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup	Skor	NPM		NPK		NPM+NPK		Urutan
		Frek	%	Frek	%	T.Frek	%	
<b>1. Kebutuhan pangan</b>								
Rendah	< 61	12	40	120	100	132	88	1
Sedang	61-81	18	60	0	0	18	12	2
<b>2. Kebutuhan sandang</b>								
Rendah	< 60	9	30	120	100	129	90.66	1
Sedang	60-80	7	23.33	0	0	7	4.66	3
Tinggi	81-100	14	46.66	0	0	14	9.33	2
<b>3. Kondisi kesehatan</b>								
Rendah	< 60	0	0	7	5.83	7	4.66	3
Sedang	60-80	17	56.66	32	26.66	49	32.66	2
Tinggi	81-100	13	43.33	81	67.5	94	62.66	1
<b>4. Kebutuhan pendidikan</b>								
Rendah	< 60	6	20	96	80	102	68	1
Sedang	60-80	8	26.66	21	17.5	29	19.33	2
Tinggi	81-100	16	53.33	3	2.5	19	12.66	3
<b>5. Kebutuhan listrik</b>								
Rendah	< 60	9	30	87	72.5	96	64.1	1
Sedang	60-80	2	6.66	23	19.16	25	16.66	3
Tinggi	81-100	19	63.33	10	8.33	29	19.33	2
<b>6. Kebutuhan air</b>								
Rendah	< 60	3	10	67	55.83	70	46.66	1
Sedang	60-80	9	30	46	38.83	55	36.66	2
Tinggi	81-100	18	60	7	5.83	25	16.66	3
<b>7. Kebutuhan rekreasi</b>								
Rendah	< 60	30	100	120	100	150	100	1
<b>8. Kebutuhan dihargai</b>								
Rendah	< 60	9	30	108	90.8	117	77.99	1
Sedang	60-80	4	13.33	8	6.66	12	8	4
Tinggi	81-100	17	56.66	4	3.33	21	14	3
<b>Rekapitulasi Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup</b>		NPM		NPK		NPM+NPK		
Skor Rata-rata	69.71			46.177		50.43		
Kriteria	Sedang			Rendah		Rendah		
Modus	100			25		25		
Median	75			25		50		
Maks	100			100		100		
Min	25			25		25		
Std. Dev	27.84			25.91		27.89		

Keterangan: N=150 (30 NPM+120 NPK); NPM=Nelayan Pemilik, NPK=Nelayan Pekerja;  
 Kategori Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi; Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan NPM dan NPK dalam memenuhi kebutuhan hidup

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Makan

Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pangan adalah rendah. Hal ini dapat dilihat dari pola kebiasaan makan setiap hari yang disampaikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Pola Kebiasaan Makan Nelayan Setiap Hari Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Frekuensi Makan dalam Sehari	NPm	NPk
2 kali (%)	40	100
3 kali (%)	60	-
Total %	100	100
Skor Terbanyak	60-80	<60
Rata-rata	64.65	50
Kriteria	Sedang	Rendah
Modus	75	50
Median	75	50
Maks	75	50
Min	50	50
Std. Dev	12.53	0

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk); NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja  
 Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100=Tinggi; Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan yang signifikan kemampuan NPm dan NPk memenuhi kebutuhan pangan

### Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pakaian

Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pakaian adalah rendah. Hal ini dapat dilihat dari pola pemenuhan kebutuhan pakaian setiap tahun pada Tabel 30.

Tabel 30. Pola Pemenuhan Kebutuhan Pakaian (Tahun) Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Frekuensi membeli pakaian dalam setahun	NPm	NPk
<2 kali (%)	30	100
2 kali (%)	23.3	-
> 2 kali (%)	44.66	-
Total %	100	100
Skor terbanyak	60-80	<60
Skor rata-rata	54.31	30.57
Kriteria	Rendah	Rendah
Modus	75	25
Median	50	25
Maks	75	50
Min	25	25
Std. Dev	22.22	10.45

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk); NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja  
 Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi; Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata kemampuan NPm dan NPk dalam memenuhi kebutuhan pakaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Kesehatan

Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan kesehatan adalah tinggi. Kesehatan nelayan adalah baik, hal ini diperlihatkan dengan kondisi kesehatan rata-rata nelayan.

Tabel 31 memperlihatkan kondisi kesehatan nelayan.

Tabel 31. Kondisi Kesehatan Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kondisi kesehatan nelayan	NPm	NPk
Sering sakit (%)	-	5.83
Kadang-kadang sakit (%)	56.66	26.66
Tidak pernah sakit (%)	44.33	67.5
Total %	100	100
Skor terbanyak	60-80	81 s/d 100
Rata-rata	86.20	90.70
Kriteria	Tinggi	Tinggi
Modus	75	100
Median	75	100
Maks	100	100
Min	75	50
Std. Dev	12.65	14.83

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk); NPm=Nelayan Pemilik, NPk= Nelayan Pekerja  
 Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi  
 Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan tidak ada perbedaan kondisi kesehatan NPm dan NPk

## Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Seperti telah disampaikan pada Tabel 8, sebagian besar nelayan (80%) berpendidikan rendah. Namun demikian, terdapat perbedaan kemampuan NPm dan NPk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan formal. NPm lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan formal dibandingkan dengan NPk. Hal ini diperlihatkan dengan besarnya (80%) NPk yang selalu tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya pendidikan, dan lebih kecilnya persentase (20%) NPm yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan. Tabel 32 memperlihatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pendidikan formal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Tabel 32. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Formal Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006**

Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Formal	NPm	NPk
Selalu tidak mampu (%)	20	80
Kadang-kadang tidak mampu (%)	26.66	17.5
Selalu mampu (%)	53.33	25
Total %	100	100
Skor terbanyak	81-100	<60
Rata-rata	79.31	39.04
Kriteria	Sedang	Rendah
Modus	100	25
Median	100	25
Maks	100	100
Min	25	25
Std. Dev	26.78	21.13

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk); NPm=Nelayan Pemilik, NPk=Nelayan Pekerja  
 Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi  
 Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata kemampuan NPm dan NPk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan formal

**Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Listrik**

Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan listrik adalah rendah. Tabel 33 memperlihatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan listrik.

**Tabel 33. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Listrik (Bulan) Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006**

Kemampuan memenuhi kebutuhan listrik (ditinjau dari kemampuan nelayan membayar tagihan listrik setiap bulan)	NPm	NPk
Selalu terlambat (%)	30	72.5
Kadang-kadang terlambat (%)	6.66	19.16
Selalu tepat waktu (%)	63.33	8.33
Total %	100	100
Skor terbanyak	81 s/d 100	<60
Rata-rata	77.58	44.83
Kriteria	Sedang	Rendah
Modus	100	25
Median	100	25
Maks	100	100
Min	25	25
Std. Dev	31.58	26.20

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk); NPm=Nelayan Pemilik, NPk=Nelayan Pekerja  
 Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi;  
 Hasil Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata kemampuan NPm dan NPk dalam memenuhi kebutuhan listrik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



## Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Air

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Selain buat minum, memasak, air bersih juga dibutuhkan untuk mencuci, dan mandi, serta keperluan lainnya. Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan air bersih adalah rendah. Tabel 34 memperlihatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan air bersih.

Tabel 34. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Air Bersih (Bulan) Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Kemampuan memenuhi kebutuhan air bersih (bulan)	NPm	NPk
Rendah (%)	10	53.83
Sedang (%)	30	38.33
Tinggi (%)	60	5.83
Total %	100	100
Skor terbanyak	81 s/d 100	<60
Rata-rata	84.48	48.96
Kriteria	Tinggi	Rendah
Modus	100	25
Median	100	25
Maks	100	100
Min	25	25
Std. Dev	23.54	27.46

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPk) ; NPm=Nelayan Pemilik, NPk=Nelayan Pekerja  
 Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi;  
 Hasil Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan NPm dan NPk dalam memenuhi kebutuhan air

## Kemampuan Melakukan Rekreasi

Rekreasi bukanlah merupakan kegiatan yang penting bagi nelayan, baik bagi NPm maupun NPk. Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan rekreasi adalah rendah. Dapat dikatakan nelayan jarang bahkan tidak pernah melakukan kegiatan rekreasi. Tabel 35 memperlihatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan rekreasi.



Tabel 35. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Rekreasi(Tahun) Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Frekuensi Rekreasi	NPm	NPk
Rendah (%)	100	100
Total %	100	100
Skor terbanyak	<60	<60
Rata-rata	33.62	26.65
Kriteria	Rendah	Rendah
Modus	25	25
Median	25	25
Maks	50	50
Min	25	25
Sd. Dev	12.09	6.23

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPK) ; NPm=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja  
Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi.

### Pemenuhan Kebutuhan Dihargai

Perasaan dihargai NPm, baik oleh keluarga dan lingkungan lebih baik dibandingkan NPK. Tabel 36 memperlihatkan tingkat perasaan dihargai yang dimiliki nelayan.

Tabel 36. Tingkat Perasaan Dihargai Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Perasaan Dihargai	NPm	NPk
Rendah (%)	30	90.83
Sedang (%)	13.33	5.83
Tinggi (%)	56.66	3.33
Total %	100	100
Skor terbanyak	81-100	<60
Rata-rata	77.58	38.63
Kriteria	Sedang	Rendah
Modus	100	25
Median	75	25
Maks	100	100
Min	25	25
Std. Dev	28.61	19.89

Keterangan: N=150 (30 NPm+120NPK) ; NPm=Nelayan Pemilik, NPK= Nelayan Pekerja  
Kriteria Skor: < 60= Rendah, 60-80= Sedang, 81 s/d 100= Tinggi  
Hasil Uji Beda pada  $\alpha$  0.05 menunjukkan perbedaan nyata NPm dan NPK dalam perasaan dihargai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



### Hubungan Penghasilan Nelayan dan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup

Nelayan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan hidup. Ini terlihat dari rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan: (1) makan; (2) pakaian; (3) pendidikan; (4) listrik; (5) air; (6) rekreasi dan (7) rendahnya penghargaan. Kondisi ini berhubungan dengan penghasilan nelayan. Tabel 37 memperlihatkan hasil uji korelasi, nilai hubungan penghasilan nelayan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 37. Nilai Hubungan Penghasilan dengan Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup, Nelayan Di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006

Variabel	Penghasilan Nelayan (Y2)
	Koefisien Korelasi
Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup (Y3)	0.762 <sup>**</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan makan (Y3.1)	0.843 <sup>**</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan pakaian (Y3.2)	0.807 <sup>**</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan pendidikan (Y3.4)	0.609 <sup>**</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan listrik (Y3.5)	0.607 <sup>**</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan air (Y3.6)	0.553 <sup>**</sup>
Tk. Pemenuhan kebutuhan dihargai (Y3.8)	0.662 <sup>**</sup>

Keterangan: Hasil Uji Korelasi

<sup>\*\*</sup> Hubungan sangat nyata pada  $\alpha$  0.01

Dari Tabel 37 terlihat penghasilan nelayan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Artinya, semakin tinggi penghasilan nelayan, semakin tinggi juga kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya dilakukan uji korelasi variabel kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup dengan sub-sub variabelnya. Nilai hubungan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup dengan sub variabel-sub variabelnya dapat dilihat pada Tabel 38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

**Tabel 38. Nilai Hubungan Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup dengan Sub-Variabelnya, Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, Tahun 2006**

Sub-Variabel	Variabel	Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup
		Koefisien Korelasi
Tk.Pemenuhan kebutuhan pangan (Y3.1)		0.770 <sup>***</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan pakaian (Y3.2)		0.693 <sup>***</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan pendidikan (Y3.4)		0.769 <sup>***</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan listrik (Y3.5)		0.842 <sup>***</sup>
Tk.Pemenuhan kebutuhan air (Y3.6)		0.764 <sup>***</sup>
Tk. Pemenuhan kebutuhan dihargai (Y3.8)		0.861 <sup>***</sup>
Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup (Y3)		1.000 <sup>***</sup>

Keterangan: Hasil Uji Korelasi  
<sup>\*\*\*</sup> Hubungan nyata pada  $\alpha$  0.05

Tabel 38 memperlihatkan hubungan antar sub variabel pada variabel kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan diri dan keluarga saling berhubungan positif. Jika setiap sub variabel meningkat, berarti meningkat juga kemampuan nelayan secara keseluruhan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

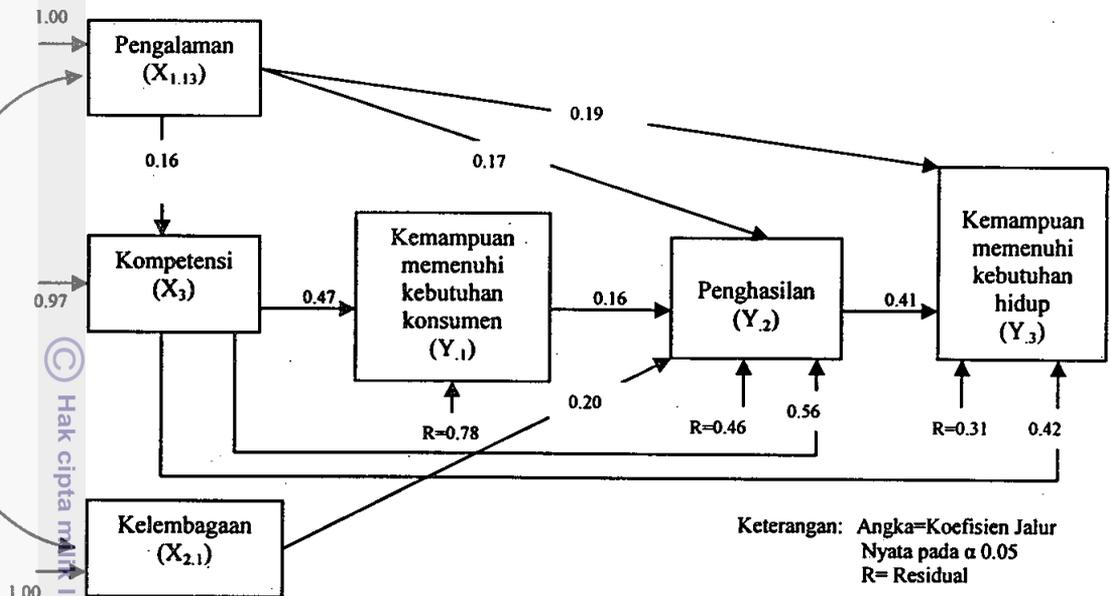
### Strategi Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Nelayan

#### Variabel-variabel yang Mempengaruhi Mutu SDM Nelayan

#### Hasil Analisis Jalur 1: Faktor-faktor yang Saling Mempengaruhi Terbentuknya Mutu SDM Nelayan (Gabungan NPM dan NPK)

Gambar 18 memperlihatkan hasil analisis jalur faktor-faktor yang saling mempengaruhi terbentuknya mutu SDM nelayan (Gabungan NPM dan NPK).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 18. Hasil Analisis Jalur Faktor-faktor yang saling Mempengaruhi Mutu SDM Nelayan (Gabungan NPM dan NPK)

Model yang didapat dengan Z skor normal untuk masing-masing variabel, adalah:

- $Z_{X_3} = 0.16Z_{X_{1.13}}$  •  $Z_{Y_1} = 0.47Z_{X_3}$
- $Z_{Y_2} = 0.17Z_{X_{1.13}} + 0.20Z_{X_{2.1}} + 0.56Z_{X_3} + 0.16Z_{Y_1}$
- $Z_{Y_3} = 0.19Z_{X_{1.13}} + 0.42Z_{X_3} + 0.41Z_{Y_2}$

Hasil analisis jalur faktor-faktor yang saling mempengaruhi mutu SDM Nelayan (NPM dan NPK) memperlihatkan: (1) kompetensi nelayan (merencanakan usaha, menangkap ikan, memasarkan, memecahkan masalah usaha, dan memanfaatkan penghasilan), berasal dari pengalaman menjadi nelayan; dan (2) kompetensi memiliki pengaruh langsung terhadap: (a) kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen; (b) penghasilan dan (c) kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

**Hasil Analisis Jalur 2:  
Faktor-faktor yang Saling Mempengaruhi  
Terbentuknya Mutu SDM Nelayan (NPM)**

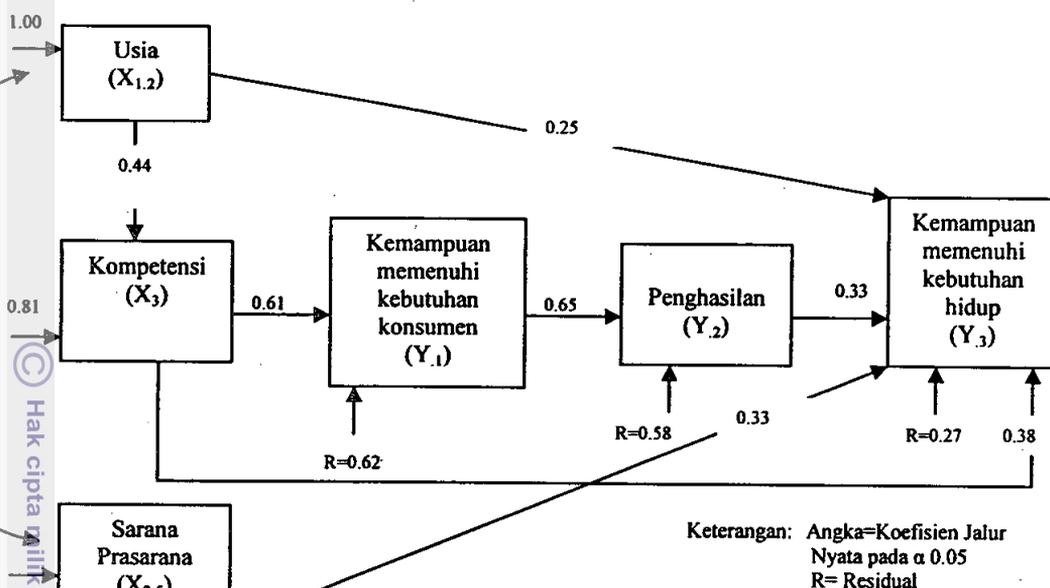
Berikut ini disampaikan hasil analisis variabel-variabel yang mempengaruhi mutu SDM NPM. Kompetensi NPM terlihat dipengaruhi oleh usia. Gambar 19 memperlihatkan hasil lengkap dari analisis jalur faktor-faktor faktor-faktor yang saling mempengaruhi mutu SDM pada NPM.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Gambar 19. Hasil Analisis Jalur Faktor-faktor yang saling Mempengaruhi Mutu SDM pada Nelayan Pemilik (NPM)

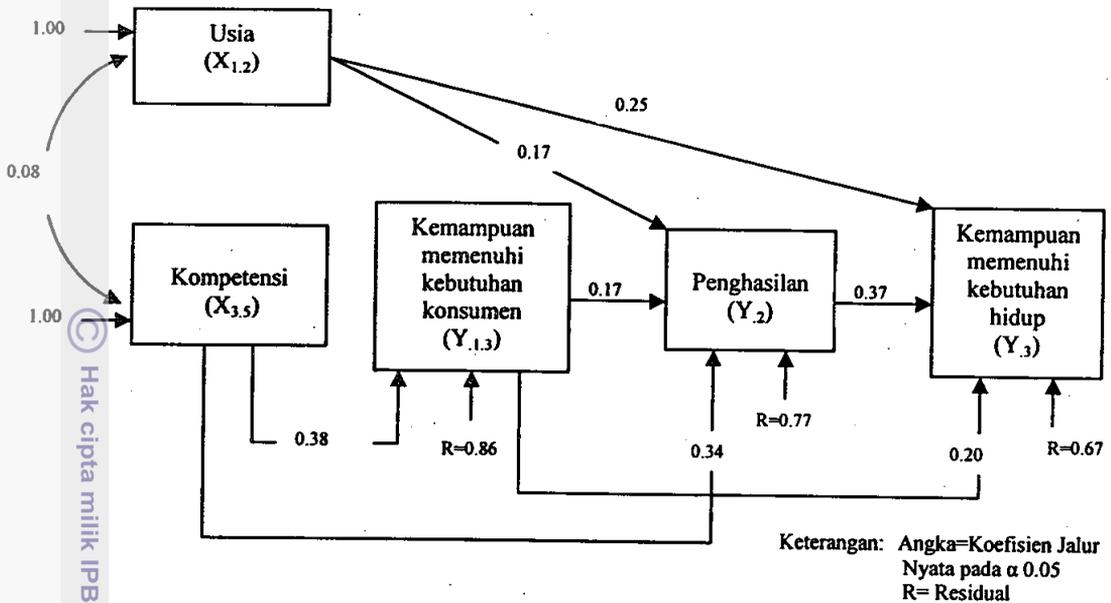
Model yang didapat dengan Z skor normal untuk masing-masing variabel, adalah:

- $Z_{X3} = 0.44Z_{X1.2}$
- $Z_{Y1} = 0.61Z_{X3}$
- $Z_{Y2} = 0.65Z_{Y1}$
- $Z_{Y3} = 0.25Z_{X1.2} + 0.33Z_{X2.5} + 0.38Z_{X3} + 0.33Z_{Y2}$

Hasil analisis jalur faktor-faktor yang saling mempengaruhi mutu SDM Nelayan (NPM) memperlihatkan: (1) kompetensi nelayan (merencanakan usaha, menangkap ikan, memasarkan, memecahkan masalah usaha, dan memanfaatkan penghasilan), berasal dari usia; dan (2) kompetensi memiliki pengaruh langsung terhadap: (a) kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen dan (b) kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

### Hasil analisis jalur 3: Faktor-faktor yang Saling Mempengaruhi Terbentuknya Mutu SDM Nelayan (NPK)

Kompetensi NPK berhubungan dengan usia. Gambar 20 memperlihatkan hasil analisis jalur faktor-faktor yang saling mempengaruhi mutu SDM pada NPK.



Gambar 20. Hasil Analisis Jalur Faktor-faktor yang saling Mempengaruhi Mutu SDM pada Nelayan Pekerja (NPK)

Model yang didapat dengan Z skor normal untuk masing-masing variabel, adalah:

- $Z_{X3} = -0.28Z_{X1.8} - 0.10Z_{X2.5}$
- $Z_{Y1} = -0.10Z_{X1.8} + 0.26Z_{X2.5} + 0.69Z_{X3}$
- $Z_{Y2} = 0.08Z_{X2.5} - 0.10Z_{X3} + 0.03Z_{Y1}$
- $Z_{Y3} = 0.91Z_{Y2}$

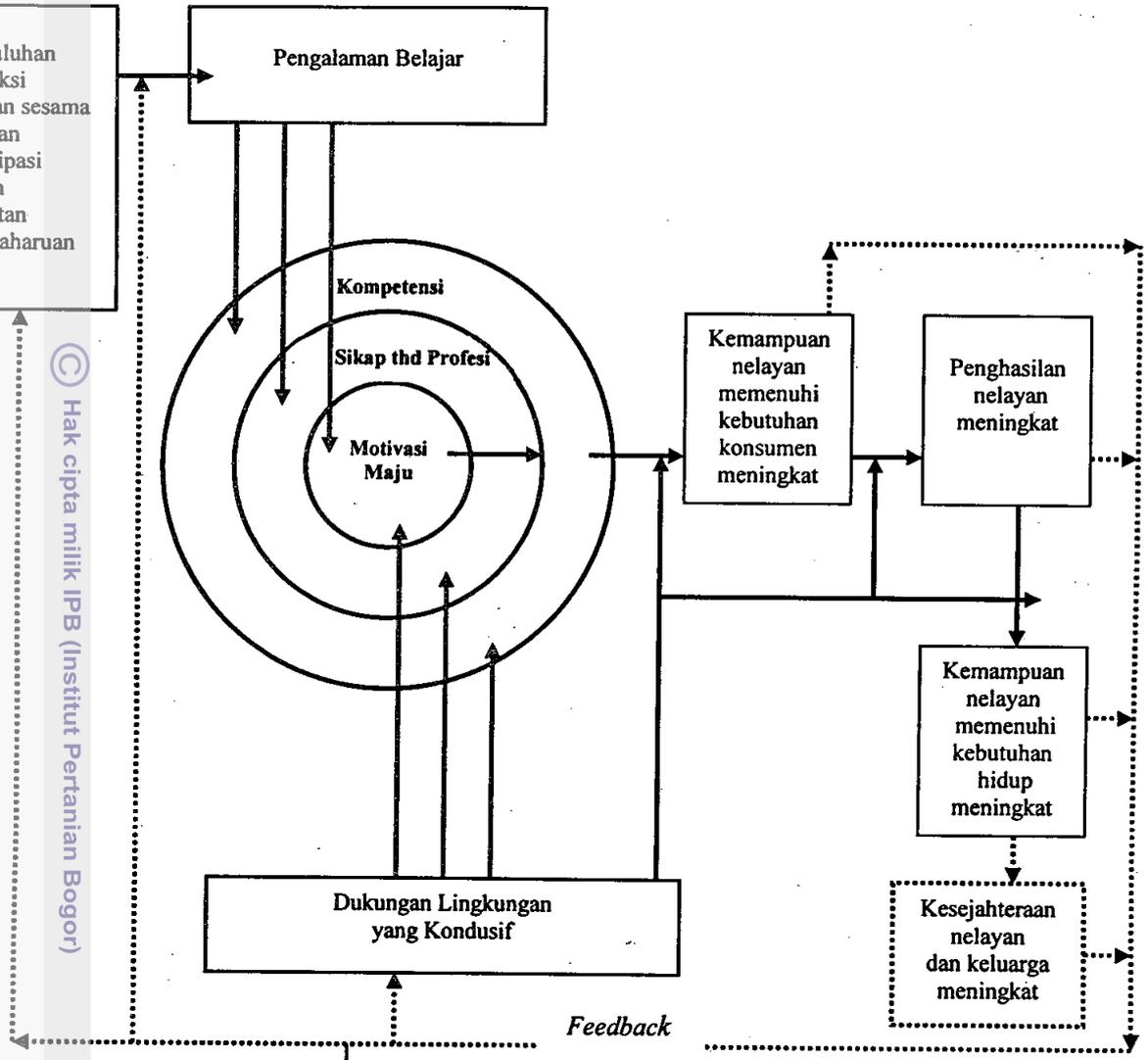
Hasil analisis jalur faktor-faktor yang saling mempengaruhi mutu SDM Nelayan (NPK) memperlihatkan: (1) kompetensi nelayan (memasarkan) berhubungan dengan usia dan (2) kompetensi memiliki pengaruh langsung terhadap: (a) kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen; (b) penghasilan dan (c) kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

### Strategi Internal: Inovasi Sosial untuk Pengembangan Mutu SDM Nelayan

Berdasarkan pemilihan analisis jalur gabungan NPM dan NPK dirancang strategi internal yang dibangun dari diri nelayan. Strategi ini disebut strategi inovasi sosial. Pengembangan mutu SDM nelayan. Gambar 21 memperlihatkan lingkaran inovasi sosial strategi pengembangan mutu SDM nelayan.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Proses pengembangan Mutu SDM Nelayan secara berkelanjutan

**Keterangan:**  
 → Proses langsung: kegiatan penyuluhan, dukungan lingkungan, dan hasilnya.  
 ..... → Proses kontrol: hasil penyuluhan dan dukungan lingkungan (feedback) untuk perbaikan SDM nelayan secara berkelanjutan.  
 ○ Area Inovasi Sosial pada diri Nelayan

Gambar 21. Lingkaran Inovasi Sosial Strategi Pengembangan Mutu SDM Nelayan

Lingkaran inovasi sosial menggambarkan lokasi area penyuluhan yaitu kawasan-kawasan yang ada pada diri nelayan dan disebut dengan area inovasi sosial. Area ini digambarkan dalam bentuk lingkaran yang komponennya adalah: (1) kompetensi; (2)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University



sikap terhadap profesi dan (3) motivasi untuk maju. Kegiatan penyuluhan dilakukan bertujuan untuk: (1) meningkatkan, mengembangkan, dan menyesuaikan kompetensi nelayan; (2) mengembangkan sikap-sikap positif yang telah dimiliki nelayan dan (3) meningkatkan motivasi intrinsik nelayan untuk maju. Adapun hasil dari peningkatan, pengembangan, dan penyesuaian tersebut adalah peningkatan kemampuan nelayan dalam hal: (1) memenuhi kebutuhan konsumen; (2) mendapatkan penghasilan dan (3) kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

### **Hubungan Sebab-Akibat Rendahnya Kompetensi Nelayan**

Pada Gambar 22 disampaikan Diagram Ishikawa yang dibuat berdasarkan hasil analisis data primer yang telah diuji secara statistik, dilengkapi dengan wawancara mendalam, dan *FGD*. Analisis ini dilakukan untuk mencari hubungan sebab akibat rendahnya kompetensi nelayan, meliputi: (1) manusia; (2) materi; (3) metode; (4) perlengkapan dan (5) lingkungan. Diagram ini berfungsi untuk memberikan jawaban mengapa kompetensi nelayan rendah, untuk kemudian dicarikan solusinya.

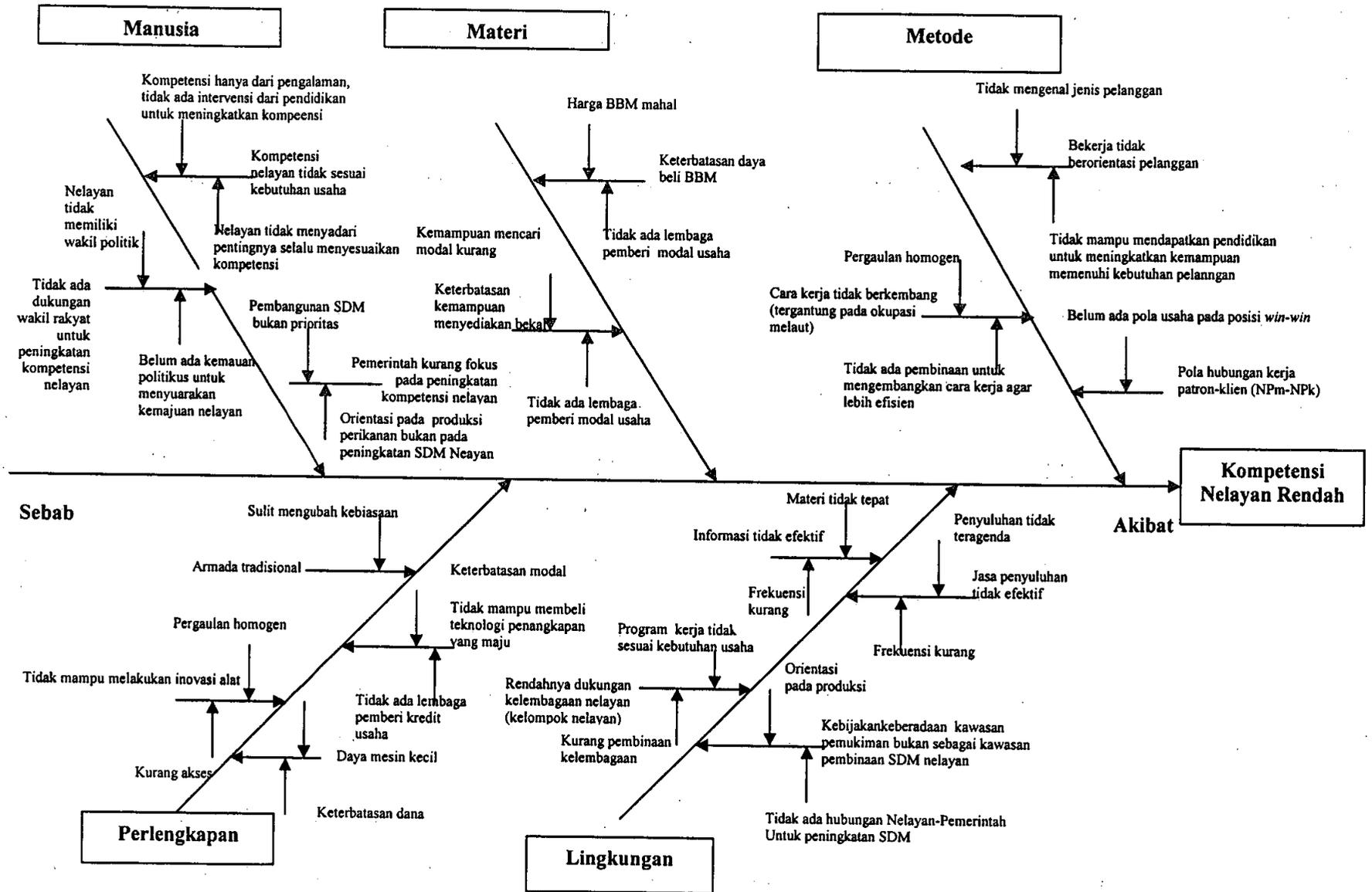
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 22. Diagram Sebab – Akibat Rendahnya Kompetensi Nelayan di Pelabuhan Pendaratan Ikan Muara Angke, 2006



Berdasarkan hasil analisis hubungan sebab-akibat dengan Diagram Ishikawa yang disampaikan pada Gambar 22, ditemukan bahwa penyebab rendahnya kompetensi nelayan sangat kompleks, yaitu:

(1) Manusia, meliputi: nelayan, wakil rakyat, dan pemerintah.

- Nelayan: kompetensi nelayan tidak sesuai kebutuhan usaha saat ini. Nelayan tidak menyadari pentingnya kompetensi untuk mengembangkan usahanya.

Kompetensi berasal dari pengalaman secara turun temurun, tidak ada intervensi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi nelayan.

Alternatif solusi:

Berikan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi nelayan

(merencanakan usaha, menyediakan modal, menangkap ikan, memasarkan, memecahkan masalah usaha, dan memanfaatkan penghasilan). Hal ini

dilakukan agar kompetensi yang telah dimiliki makin berkembang dan selalu dapat disesuaikan dengan kebutuhan usaha. Metode yang dianggap efektif adalah magang ke nelayan yang lebih maju. Dengan cara ini

diharapkan nelayan dapat membandingkan usaha yang telah dilakukannya dengan usaha nelayan lain yang lebih maju. Selanjutnya diharapkan nelayan mampu menyadari bahwa mereka memang perlu bangkit untuk menjadi nelayan yang maju. Dengan magang, diharapkan terjadi perubahan perilaku usaha nelayan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

- Wakil Rakyat: tidak memberikan dukungan hadirnya kebijakan-kebijakan dan tidak menghimbau pemerintah agar mendorong terjadinya upaya nyata peningkatan mutu SDM nelayan, khususnya peningkatan kompetensi.

Nelayan sendiri, merasa tidak terwakili secara politik, namun nelayan juga tidak tertarik pada urusan politik. Urusan politik dianggap membuang waktu dan mengganggu pekerjaannya, serta tidak memberi manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Alternatif solusi:

Membangkitkan kepedulian wakil rakyat pada *stakeholder* pembangunan, dalam hal ini nelayan. Mengusulkan keterwakilan kepentingan nelayan pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



lembaga legislatif, sehingga kegiatan politik dapat memberikan dampak nyata kepada pemenuhan kebutuhan nelayan, sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan. Cara yang lebih konkrit adalah meningkatkan kepedulian para politikus untuk menyuarakan kemajuan nelayan sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan, dan juga mempertimbangkan peran nyata organisasi profesi nelayan agar membela kepentingan nelayan di kancah politik.

**Pemerintah:** tidak fokus pada peningkatan kompetensi nelayan, hal ini dapat dilihat dari orientasi pembangunan perikanan dan kelautan. SDM nelayan yang kompeten, dan sejahtera bukan prioritas pembangunan perikanan.

Pembangunan perikanan dan kelautan lebih mengutamakan peningkatan produksi perikanan, bukan pada peningkatan kompetensi nelayan.

Pembangunan perikanan belum berorientasi pada peningkatan kesejahteraan nelayan.

**Alternatif solusi:**

Mengubah orientasi pembangunan perikanan dan kelautan, dari orientasi produksi menjadi orientasi pengembangan SDM dan usaha nelayan untuk mencapai kesejahteraan.

- (2) **Materi, meliputi:** keterbatasan daya beli bahan bakar (BBM), dan keterbatasan kemampuan menyediakan bekal.

- Keterbatasan daya beli BBM disebabkan harga BBM yang dianggap mahal, dibandingkan harga jual ikan hasil tangkapan. Nelayan kurang mampu mencari modal usaha, dan tidak adanya lembaga yang menyediakan modal usaha, atau yang menangani kemudahan nelayan memperoleh BBM dengan harga terjangkau..

**Alternatif solusi:**

Pengaturan harga BBM khusus untuk pengembangan usaha nelayan tradisional, sebagai masa transisi menuju nelayan maju. Mengadakan lembaga yang mengatur penyediaan dan penyaluran BBM tersebut, agar mudah diperoleh nelayan dan dengan harga yang lebih realistis.



- Keterbatasan kemampuan nelayan menyediakan perbekalan melaut disebabkan daya beli yang terbatas karena keterbatasan kemampuan nelayan mencari modal usaha. Selain itu, tidak ada lembaga yang menangani pemberian modal usaha, khususnya yang menangani ketersediaan perbekalan melaut.

Alternatif solusi:

Mengatur keberadaan lembaga yang mengatur penyediaan perbekalan melaut, agar mudah diperoleh nelayan dan dengan harga yang realistis.

Metode, meliputi: orientasi kerja nelayan, cara kerja tidak berkembang (tergantung pada okupasi melaut), dan pola hubungan kerja patron-klien.

- Orientasi kerja nelayan saat ini adalah melaut untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya agar ketika di jual mendapatkan penghasilan yang memadai. Sebenarnya nelayan dari waktu ke waktu telah berorientasi kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun belum berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumennya. Hal ini disebabkan nelayan tidak mengenal dengan baik siapa saja yang potensial menjadi konsumennya, sehingga ketika bekerja, ia hanya memperhatikan tuntutan konsumen yang ada saat itu. Nelayan juga tidak berupaya mengetahui konsumen lain dan kemudian tidak berupaya memenuhi kebutuhan konsumen lain tersebut, selain yang ada saat ini. Pemerintah tidak pernah mengadakan pembinaan melalui pendidikan dengan maksud agar terjadi proses penyadaran bagi nelayan bahwa mereka memiliki konsumen yang variatif. Pendidikan yang terkait dengan hal ini sebenarnya cukup banyak diselenggarakan oleh pihak swasta, seperti kewirausahaan, namun nelayan tidak mengikutinya, karena kurangnya informasi dan tidak disadari manfaatnya. Selain itu, harga mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan pihak swasta cenderung mahal.

Alternatif solusi:

Penyelenggaraan pendidikan manajemen usaha yang berorientasi pada terbentuknya kemampuan manajerial nelayan untuk mengetahui variasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



konsumen potensial, serta memilih pasar atau memilih konsumen yang akan dilayaninya.

- Cara kerja nelayan tidak berkembang, mereka masih tergantung pada okupasi melaut. Kondisi ini terjadi karena terbatasnya sumber daya untuk mengubah cara kerja dan tidak adanya pembinaan untuk mengembangkan cara kerja agar lebih efisien.

Alternatif solusi:

Memberikan dukungan agar nelayan mudah memperoleh armada, alat tangkap, teknologi penangkapan, modal usaha, yang juga disertai bimbingan yang terarah untuk mengubah dan mengembangkan cara kerja .

- Pola hubungan kerja patron-klien masih mendominasi usaha nelayan

Alternatif solusi:

Pengaturan tata niaga usaha nelayan, sehingga nelayan tidak tergantung pada pemodal perorangan (melakukan reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap). Kondisi ini menuntut kehadiran lembaga permodalan bagi usaha nelayan, sehingga nelayan dengan mudah memperoleh modal usaha. Selain itu perlu diatur pola bagi hasil usaha dengan pertimbangan saling menguntungkan, baik NPM maupun NPK, sehingga kegiatan usaha dapat menguntungkan semua pihak. Cara konkritnya dengan mengaktifkan kelompok nelayan yang substansinya adalah nelayan dengan berbagai kelompok usaha bersama. Jika seluruh nelayan terlibat pada penyertaan modal usaha, akan memungkinkan pola bagi hasil yang lebih adil.

- (4) Perlengkapan, meliputi: armada, mesin, alat tangkap, dan teknologi penunjang.

Armada yang digunakan nelayan adalah armada tradisional. Hal ini terlihat dari jenis kapal dan perahu yang digunakan, yaitu kapal dan perahu dari kayu, yang dibuat di kampung halaman nelayan dengan cara yang sederhana. Tidak berubahnya pemilihan penggunaan armada tangkap karena nelayan masih sulit mengubah kebiasaannya dalam berusaha, mereka hanya mau menggunakan armada yang biasa dipakai secara turun temurun. Tidak



adanya intervensi pendidikan, dan lemahnya arus informasi tentang kemajuan armada tangkap menyebabkan nelayan tidak terbiasa melihat dan mengetahui perkembangan armada tangkap, sehingga mereka masih sulit menerima modernisasi armada. Contoh konkrit, ketika ditawarkan armada baru, nelayan menolaknya karena tidak mampu menggunakannya.

**Alternatif solusi:**

Pengenalan armada-armada baru yang lebih baik kualitasnya, disertai pelatihan cara menggunakannya. Lakukan studi kerja ke nelayan-nelayan yang telah lebih dahulu menggunakan armada yang lebih baik dan lebih maju. Kemudian bantu nelayan agar dapat dengan mudah memperoleh armada yang dikehendaknya.

- Daya mesin kecil, sehingga nelayan tidak sanggup melaut ketengah.

Keterbatasan dana dan tidak adanya lembaga pemberi modal usaha, atau yang melayani kredit usaha, menyebabkan nelayan kesulitan memperoleh mesin kapal dengan daya yang lebih baik.

**Alternatif solusi:**

Membantu nelayan memperoleh mesin sesuai harapannya, misalnya melalui kredit mesin, kemudian memberikan kemudahan nelayan mendapatkan pelatihan penggunaan mesin tersebut.

- Inovasi alat tangkap berlangsung lama. Kondisi ini sama halnya dengan armada, pergaulan nelayan yang homogen menyebabkan lambatnya inovasi alat tangkap. Selain itu nelayan kurang memiliki akses yang mendukung percepatan inovasi alat tangkap. Satu jenis alat tangkap, cenderung digunakan nelayan dalam jangka waktu yang lama.

**Alternatif solusi:**

Lakukan pelatihan, dan demonstrasi berbagai macam alat tangkap, juga studi kerja ke nelayan-nelayan yang lebih maju. Kemudian, biarkan nelayan sendiri yang memilih, alat tangkap mana yang akan digunakan. Bantu nelayan memperoleh alat tangkap tersebut, diantaranya melalui kredit peralatan tangkap.



- Kemampuan nelayan membeli teknologi penunjang penangkapan seperti *GPS*, radio komunikasi, peralatan keselamatan kerja, dan lain-lainnya, masih lemah. Nelayan juga belum mempertimbangkan perlunya peralatan keselamatan kerja, seperti pelampung.

Alternatif solusi:

Lakukan pelatihan dan demonstrasi berbagai macam alat penunjang penangkapan dan peralatan keselamatan kerja. Bantu nelayan memperoleh alat-alat tersebut dengan cara memberikan kemudahan perolehan, misalnya melalui sistem kredit usaha.

Lingkungan, meliputi: kelembagaan nelayan, informasi, kebijakan pemerintah untuk pengembangan SDM nelayan dan pengaturan usaha nelayan, serta jasa penyuluhan.

- Kelembagaan nelayan tidak berfungsi dengan baik. Kelompok nelayan dalam kondisi pasif dan tidak ada kegiatan. Koperasi, tidak memberikan dukungan usaha, terutama tidak menyediakan modal dan perlengkapan penangkapan. Koperasi tidak memberikan dukungan ketersediaan teknologi penangkapan sesuai harapan nelayan. Koperasi juga belum berperan aktif dalam tata niaga perikanan. Ini terlihat dari pemasaran hasil tangkap di mana yang menjadi konsumen utama dari nelayan adalah para pemodal perseorangan. Organisasi profesi tidak dapat dijangkau oleh nelayan, dan perannya tidak diketahui nelayan.

Alternatif solusi:

- (a) Mengaktifkan kelompok nelayan. Melakukan pembinaan kelompok, dengan tujuan membantu peningkatan usaha nelayan. Membentuk kelompok-kelompok usaha bersama, yang merupakan bagian dari kelompok nelayan. Kelompok usaha bersama dapat dispesifikasi berdasarkan penggunaan alat tangkap. Tujuannya adalah terselenggaranya usaha bersama para nelayan, dengan modal yang dicari nelayan secara bersama-sama. Sehingga pola pembagian hasil dapat lebih adil bagi seluruh nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- (b) Meningkatkan peran koperasi, sebagai wadah usaha nelayan. Peran koperasi nelayan diharapkan dapat lebih fokus pada penyediaan berbagai kebutuhan nelayan, sehingga koperasi dapat memfasilitasi kegiatan nelayan untuk peningkatan usahanya. Misalnya sebagai lembaga penyedia modal, tempat nelayan memperoleh dan berbelanja peralatan dan teknologi tangkap, juga perbekalan melaut. Selain itu, koperasi juga dapat berperan sebagai tempat nelayan mendapatkan informasi pemasaran.
- (c) Organisasi profesi nelayan perlu didekatkan dengan nelayan. Pendataan jumlah nelayan dan apa saja kebutuhan nelayan untuk meningkatkan profesionalismenya perlu dilakukan. Tujuan organisasi profesi harus jelas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme nelayan. Pelatihan-pelatihan profesi dapat diselenggarakan oleh organisasi profesi secara terprogram.

- Informasi yang terkait dengan usaha nelayan sama sekali tidak ada.

Alternatif solusi:

Mengaktifkan peran unit pelaksana teknis yang ada di lokasi, sebagai pusat informasi nelayan. Pada unit pelaksana teknis, diharapkan nelayan mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkannya, misalnya: kondisi sumber daya perikanan, kondisi lingkungan, cuaca, keamanan, pemasaran, kebijakan-kebijakan pemerintah, bahkan pembelian dan perbaikan peralatan tangkap. Radio komunitas perlu diadakan sebagai sarana komunikasi dengan dan antar nelayan, terutama ketika sedang melaut.

Pemerintah belum fokus mengangkat kebijakan untuk pengembangan SDM nelayan (terutama bagi nelayan yang turun temurun telah menjadikan nelayan sebagai profesi).

Alternatif solusi:

Menjadikan lokasi pemukiman nelayan sebagai kawasan pembinaan SDM nelayan. Sehingga, kegiatan pendidikan untuk nelayan, seperti penyuluhan berada di lokasi binaan ini. Pengaturan ijin usaha melaut perlu dilakukan,



misalnya hanya memberikan izin usaha kepada nelayan yang benar-benar aktif melaut. Dengan demikian, persaingan tidak sehat dapat direduksi.

- Jasa penyuluhan tidak ada. Tidak ada agenda resmi untuk kegiatan penyuluhan.

Alternatif solusi:

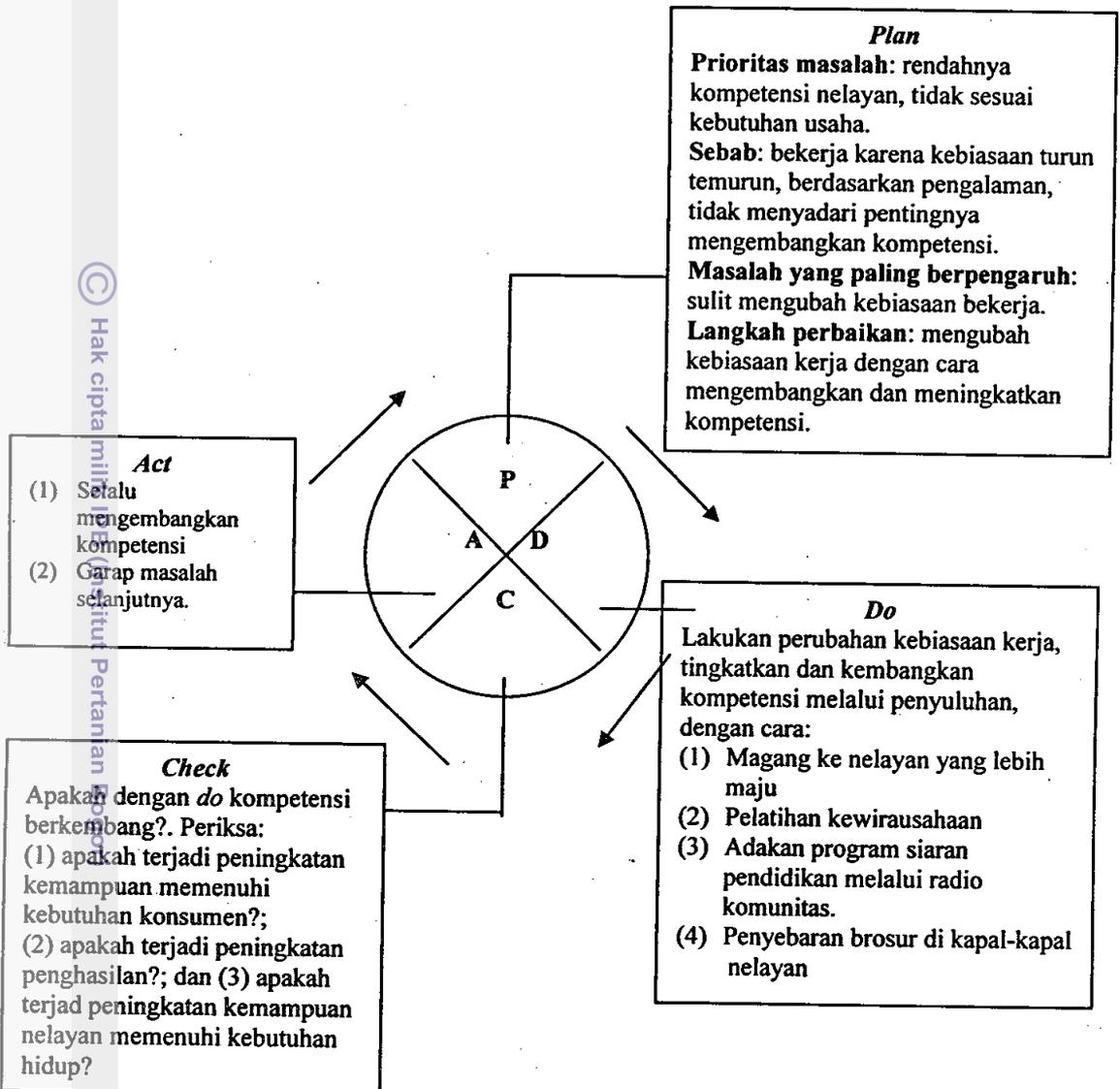
Mengagendakan kegiatan penyuluhan sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan. Menyiapkan sarana prasarana penyuluhan, dan sumber daya manusia penyuluh. Materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan dari waktu ke waktu. Tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan perilaku berusaha bagi nelayan secara berkelanjutan.

### **Langkah Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Nelayan**

Langkah awal dalam satu pengembangan mutu SDM nelayan dilakukan dengan membuat proses pemecahan masalahnya. Permasalahan yang dihadapi nelayan untuk maju sangatlah kompleks. Untuk dapat memecahkan masalah dengan baik, diperlukan fokus penanganan satu demi satu masalah yang dihadapi.

Lingkaran Sheward merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Lingkaran Sheward disingkat dengan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), merupakan suatu proses sirkuler, yang berputar sesuai dengan arah jarum jam.

Untuk memecahkan masalah rendahnya kompetensi nelayan, dengan Lingkaran Sheward akan terlihat proses dan urutan langkah pemecahan masalah rendahnya kompetensi nelayan tersebut. Gambar 23 berikut memperlihatkan aplikasi Lingkaran Sheward untuk menangani masalah rendahnya kompetensi nelayan.



Gambar 23. Lingkaran Sheward: Proses Pemecahan Masalah Rendahnya Kompetensi Nelayan

Hal-hal yang digambarkan pada Gambar 23 adalah proses pemecahan masalah rendahnya kompetensi nelayan dengan menggunakan Lingkaran Sheward.

Langkah 1:

*Plan*, pada langkah pertama ditentukan: (1) prioritas masalah; (2) sebab terjadinya masalah; (3) masalah yang paling berpengaruh dan (4) langkah perbaikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Prioritas masalah:

Rendahnya kompetensi nelayan, sehingga tidak sesuai kebutuhan usaha.

Sebab:

Nelayan bekerja karena kebiasaan turun temurun dan berdasarkan pengalaman. Nelayan tidak menyadari pentingnya untuk mengembangkan kompetensi agar selalu sesuai dengan kemajuan zaman. Tidak dilakukannya pendidikan ataupun pembinaan SDM pada nelayan menyebabkan lambatnya terjadi perubahan kebiasaan kerja. Kebiasaan kerja yang dimaksud adalah: pergi melaut dan pulang membawa hasil, sesampai di darat langsung dijual, kemudian pergi melaut lagi pada periode berikutnya untuk menangkap ikan.

Masalah yang paling berpengaruh:

Sulitnya mengubah kebiasaan kerja. Nelayan cenderung merasa apa yang dilakukan selama ini adalah yang seharusnya dilakukan. Akibatnya ancaman eksternal seperti kenaikan harga BBM, dan persaingan usaha tidak mampu dihadapi dengan baik.

Langkah perbaikan:

Mengubah kebiasaan kerja dengan menyesuaikan dan meningkatkan kompetensi melalui penyuluhan.

Langkah 2:

*Do*, pada langkah kedua mulai dilakukan penyuluhan dengan tujuan terjadinya perubahan kebiasaan kerja melalui penyesuaian, pengembangan, dan peningkatan kompetensi. Caranya adalah: (1) magang ke nelayan yang lebih maju; (2) pelatihan kewirausahaan; (3) membuat program pendidikan bagi nelayan melalui radio komunitas dan (4) penyebaran brosur di kapal-kapal nelayan.

Langkah 3:

*Check*, merupakan kegiatan pemeriksaan untuk melihat apakah dengan *do* yang dilakukan melalui penyuluhan. Melihat apakah kompetensi nelayan telah sesuai kebutuhan, berkembang, dan meningkat?. Kegiatan pemeriksaan dilakukan untuk melihat: (1) apakah terjadi peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen dari sebelumnya?; (2) apakah terjadi peningkatan penghasilan dari sebelumnya? dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



(3) apakah terjadi peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dari sebelumnya?.

Langkah 4:

*Act*, yaitu bertindak lebih lanjut, jika telah menghasilkan apa yang diinginkan. Tindak lanjut yang dimaksud adalah teruskan memecahkan masalah yang lain (garap masalah selanjutnya), dan jaga agar kompetensi nelayan selalu dapat berkembang sesuai kemajuan zaman. Jika belum sesuai dengan yang diinginkan: pelajari mengapa?, dan lakukan proses perbaikan ulang sesuai input yang baru.

### Fokus Kegiatan Penyuluhan

Fokus kegiatan penyuluhan adalah kondisi nelayan yang kompeten, atau nelayan yang bermutu. Untuk itu, peningkatan kompetensi nelayan melalui kegiatan penyuluhan dirancang untuk: (1) mempersiapkan agar nelayan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan dalam usahanya dan (2) meyakinkan nelayan bahwa ia dapat hidup sejahtera dari pekerjaan yang ditekuninya.

Karena dasar dari penyelenggaraan kegiatan penyuluhan adalah konsep mutu yang fokus pada terpenuhinya kebutuhan pelanggan, maka nelayan baru dapat dikatakan bermutu apabila produk yang dihasilkannya mampu memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan-pelanggannya.

Nelayan memiliki dua produk utama, yaitu: (1) produk hasil tangkapan yang disalurkan pada konsumen (pelanggan eksternal primer) dan (2) produk dalam bentuk penghasilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan keluarganya (pelanggan internal) untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Dari nelayan konsumen mengharapkan: (1) nelayan tanggap menyediakan produk bermutu (produk yang jenis dan jumlahnya sesuai kebutuhan, serta diterima dalam kondisi sehat dan segar); (2) nelayan tanggap melayani konsumen (ditandai dengan produk yang sampai pada konsumen tepat waktu); (3) tingkat produktivitas yang baik dan stabil, sehingga konsumen dapat merencanakan pemanfaatan produk untuk kebutuhannya sesuai waktu yang diharapkannya, dan dengan jumlah tertentu dan (4) keberlanjutan usaha, sehingga konsumen mempunyai kepastian ketersediaan produk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Keluarga nelayan dan diri nelayan sendiri, mengharapkan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai sarana transformasi diri dan usaha nelayan, dari nelayan tradisional dan kurang mengenal pelanggan-pelanggannya, menjadi nelayan maju yang kompeten dan mengenal pelanggan-pelanggannya.

### **Rancangan Pola Penyelenggaraan Penyuluhan**

Rancangan pola penyelenggaraan penyuluhan bidang perikanan dan kelautan untuk meningkatkan kompetensi nelayan mencakup: (1) sasaran penyuluhan; (2) rincian kebutuhan klien; (3) materi penyuluhan; (4) metode/ teknik penyuluhan dan (5) media yang digunakan.

Sasaran penyuluhan atau klien dalam penyuluhan yaitu: (1) nelayan pemilik; (2) nelayan pekerja (NPK) dan (3) keluarga nelayan.

Kebutuhan nelayan untuk pengembangan kompetensi adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan: (1) kemampuan merencanakan usaha; (2) kemampuan menangkap ikan; (3) kemampuan memasarkan; (4) kemampuan memecahkan masalah usaha dan (5) kemampuan memanfaatkan penghasilan.

Materi penyuluhan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi nelayan terdiri dari: (1) kewirausahaan, untuk membangkitkan motivasi dan sikap kemandirian berusaha; (2) teknologi penangkapan, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan menggunakan alat; (3) keamanan bekerja, agar mengetahui dan mampu menggunakan peralatan keselamatan kerja; (4) manajemen usaha, agar trampil merencanakan dan mengendalikan usaha; (5) tata niaga, agar memiliki kemampuan memasarkan; (6) pemecahan masalah usaha, agar taktis menghadapi berbagai persoalan usaha dan (7) diversifikasi usaha untuk menambah penghasilan.

Penyuluhan menggunakan berbagai metode/ teknik, yaitu: (1) magang pada nelayan yang lebih maju; (2) diskusi; (3) latihan; (4) demonstrasi; (5) pemecahan masalah; (6) siaran pendidikan pada radio komunitas dan (7) siaran pendidikan pada program televisi, dan juga pemanfaatan beberapa media. Tabel 39 memperlihatkan pola penyelenggaraan penyuluhan bidang perikanan dan kelautan untuk nelayan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 39. Pola Penyelenggaraan Penyuluhan Bidang Perikanan dan Kelautan untuk Nelayan

Subjek Pengembangan	Materi	Metode/ Teknik	Media
(1) Kemampuan merencanakan usaha	Perencanaan usaha: Jangka panjang Jangka menengah Jangka pendek	(1) Diskusi dan latihan membuat rencana usaha: jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, serta menetapkan kemajuan usaha dan (2) Diskusi dengan lembaga permodalan	(1) Media visual: slide, komputer dan <i>LCD Projector</i> dan (2) Media cetak: buku panduan dan (3) Alat tulis dan buku kerja
(2) Kemampuan menangkap dan menangani hasil tangkapan	(1) Armada; (2) Alat tangkap; (3) Mesin; (4) Teknologi penangkapan ikan; (5) Teknologi penanganan hasil tangkapan	(1) Magang pada nelayan yang lebih maju atau praktek di kapal pendidikan; (2) Diskusi dengan nelayan maju dan (3) Diskusi dengan produsen peralatan	(1) Peralatan: Armada, alat tangkap, alat penunjang penangkapan, alat serta bahan untuk menangani hasil tangkap dan (2) Media visual: slide dan film
(3) Kemampuan memasarkan	(1) Pemasaran (2) Tata niaga perikanan	Diskusi dengan mendatangkan: (1) konsumen perikanan dari berbagai skala (2) nelayan maju dan (3) ahli dan praktisi pemasaran.	(1) Media visual: slide, komputer dan <i>LCD Projector</i> , film dan (2) Media cetak: buku panduan.
(4) Kemampuan memecahkan masalah usaha	Pemecahan masalah usaha	Diskusi dan latihan: (1) memecahkan masalah permodalan; (2) masa paceklik; (3) pola bagi hasil; (4) tata niaga dan (5) mengelola kelompok usaha.	(1) Media visual: slide, komputer dan <i>LCD Projector</i> ; (2) Media cetak: buku panduan dan (3) Alat tulis dan buku kerja.
(5) Kemampuan memanfaatkan penghasilan	Pengelolaan keuangan	Diskusi dan latihan: (1) alokasi penggunaan penghasilan untuk hal-hal produktif; (2) menabung dan (3) investasi.	(1) Media visual: slide, komputer dan <i>LCD Projector</i> ; (2) Media cetak: buku panduan dan (3) Alat tulis dan buku kerja
(6) Kemampuan menjaga keselamatan dalam bekerja	Menjaga keselamatan di laut	Diskusi dan praktek mengatasi dan menyelamatkan diri kecelakaan di laut dalam bentuk: (1) tabrakan; (2) terbakar; (3) kandas; (4) bocor dan tenggelam (praktek: dikapal pendidikan).	(1) Peralatan keselamatan kerja, diantaranya: pelampung dan pakaian cebur dan (2) Media visual: slide dan film
(7) Motivasi berusaha	Menjadi nelayan maju dan sejahtera	(1) Diskusi: menjadi nelayan sukses (2) Permainan untuk meningkatkan motivasi (3) Siaran pada radio komunitas	(1) Media visual: slide, film; (2) Media cetak: brosur, buku panduan; (3) Kertas dan alat tulis dan (4) Radio komunitas
(8) Sikap wirausaha	(1) Kewirausahaan (2) <i>Team Building</i>	(1) Diskusi: perilaku usaha nelayan maju (2) Permainan untuk meningkatkan sikap wirausaha dan menciptakan <i>team building</i> (3) Siaran pada radio komunitas	(1) Media visual: slide, film (2) Media cetak: brosur, buku panduan (3) Kertas dan alat tulis (4) Radio komunitas



Pola penyelenggaraan penyuluhan bidang perikanan dan kelautan yang disampaikan pada Tabel 39 dilakukan untuk nelayan. Sedangkan untuk keluarga nelayan diberikan penyuluhan tentang diversifikasi usaha perikanan. Penyuluhan tentang diversifikasi usaha dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan dengan cara membangkitkan produktivitas keluarga. Caranya ialah dengan memberikan berbagai keterampilan pada keluarga nelayan agar dapat menghasilkan produk industri rumah tangga berupa olahan hasil perikanan.

Keluarga nelayan yang tidak hanya menggantungkan mata pencahariannya pada usaha melaut, ternyata lebih mampu melanjutkan kegiatan melaut. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki usaha lain, lebih kesulitan mencari modal usaha pada masa paceklik. Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup nelayan yang keluarganya memiliki usaha lainpun lebih baik dibandingkan dengan nelayan yang hanya menggantungkan sumber penghasilannya dari menangkap ikan.

Potensi diversifikasi usaha cukup besar, karena sembilan puluh persen ibu rumah tangga nelayan menganggur. Jenis keterampilan yang mungkin diajarkan antara lain pembuatan: ikan asin, kecap ikan, terasi, petis, nugget ikan, bakso ikan, kerupuk ikan, dan abon ikan. Selain itu perlu diajarkan tentang kewirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian keluarga nelayan dalam melakukan industri rumah tangga.

### **Peran Lembaga Penyuluhan**

Sesuai dengan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi nelayan, maka kehadiran lembaga penyuluhan bidang perikanan dan kelautan yang mampu memberikan layanan jasa seperti yang disebutkan di atas sangat mendesak. Selain tuntutan harus mampu menyelenggarakan jasa-jasa tersebut, lembaga penyuluhan juga harus mempunyai program kerja yang berkelanjutan dan bukan sekedar proyek tahunan. Keberadaan lembaga penyuluhan di lokasi usaha merupakan syarat mutlak, hal ini dilakukan agar nelayan mudah berkomunikasi tentang hal-hal yang dibutuhkannya, dan agar nelayan mudah mendapatkan pembinaan. Pada Tabel 40 diuraikan jenis jasa yang harus dimiliki oleh lembaga penyuluhan bidang kelautan dan perikanan, yang dikembangkan dari konsep Margono Slamet (2004).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 40. Jenis Jasa yang Diberikan Oleh Lembaga Penyuluhan Bidang Perikanan dan Kelautan bagi Nelayan

No	Jenis Jasa	Tujuan	Tindakan
1	Jasa pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Mengembangkan sumber daya manusia nelayan agar memiliki motivasi untuk menjadi nelayan yang maju, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan.</li> <li>(2) Mengembangkan usaha-usaha lain (diversifikasi usaha) bidang perikanan dan kelautan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Pelatihan dasar: menumbuhkan motivasi, menumbuhkan sikap profesional dalam berusaha, menumbuhkan kewirausahaan</li> <li>(2) Pelatihan lanjutan: peningkatan kompetensi: merencanakan usaha, menangkap ikan, memasarkan, memecahkan masalah usaha, memanfaatkan penghasilan, keselamatan kerja.</li> <li>(3) Pelatihan tambahan: diversifikasi usaha (untuk keluarga nelayan)</li> </ul>
2	Jasa uji coba lokal	Mengembangkan hasil-hasil penelitian (alat dan metode baru, cara berusaha) untuk kepentingan peningkatan usaha nelayan.	<p>Misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Uji coba armada</li> <li>(2) Uji coba alat tangkap</li> <li>(3) Uji coba pola usaha</li> </ul>
3	Jasa pelayanan masyarakat	Membuka layanan konsultasi usaha untuk nelayan.	Memecahkan berbagai masalah usaha nelayan.
4	Jasa informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan nelayan.</li> <li>(2) Nelayan terbiasan menerima informasi baru terkait dengan usahanya</li> </ul>	Jenis informasi: pembangunan perikanan dan kelautan, kondisi sumber daya perikanan dan kelautan, kelestarian lingkungan, perkembangan usaha (kondisi pasar, konsumen, dan modal), dll.
5	Jasa administrasi	Membuka layanan bimbingan pengelolaan administrasi usaha bagi nelayan dan kelompok usahanya.	Membimbing nelayan dan kelompok usahanya agar dapat melakukan administrasi yang baik, dan tertib administrasi dalam menjalankan usaha.
6	Jasa kebijakan umum	Menyediakan saluran yang aspiratif bagi nelayan untuk menyampaikan permasalahan yang harus diangkat di tingkat kebijakan.	Membangun komunikasi antar nelayan, antar kelompok nelayan, dan organisasi profesi nelayan; menjadi fasilitator pertemuan-pertemuan penting dengan pemerintah, wakil rakyat, dan pihak-pihak yang terkait dalam usaha nelayan.

Jasa-jasa yang disampaikan pada Tabel 40, metode pelaksanaannya dan jenis jasa yang diberikan dapat berkembang sesuai kebutuhan nelayan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)  
 Bogor Agricultural University



### **Strategi Eksternal: Memberikan Dukungan Lingkungan yang Kondusif untuk Mencapai Kesejahteraan Nelayan**

Keberhasilan pengembangan kompetensi nelayan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyuluhan, namun juga ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan. Demikian juga dengan upaya peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, peningkatan penghasilan, dan peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, semuanya membutuhkan dukungan lingkungan. Untuk itu perlu dihadirkan strategi eksternal, yang berfungsi menentukan dukungan lingkungan apa saja yang harus ada. Muara dari berbagai dukungan lingkungan ini mengarah pada peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, atau pada kesejahteraan nelayan.

### **Hubungan Sebab-Akibat Rendahnya Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Untuk dapat menghadirkan strategi eksternal, dilakukan analisis hubungan sebab akibat dalam bentuk Diagram Ishikawa. Analisis dibuat berdasarkan olahan data primer yang telah diuji secara statistik, dilengkapi dengan wawancara mendalam, dan *FGD*. Hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, dilihat dari: (1) manusia; (2) materi; (3) metode; (4) perlengkapan dan (5) lingkungan. Hasil analisis akan memperlihatkan faktor-faktor mana saja yang lemah, dan apa yang menyebabkannya terjadi, untuk kemudian dicarikan solusinya.

Dengan menemukan hubungan sebab akibat alasan kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup rendah, akan memudahkan dalam: (1) menentukan pihak-pihak yang berperan dan mendukung terpenuhinya lingkungan yang kondusif dan (2) peran yang apa yang harus dilakukan oleh pihak-pihak tersebut. Pada Gambar 24 disampaikan hasil analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup.

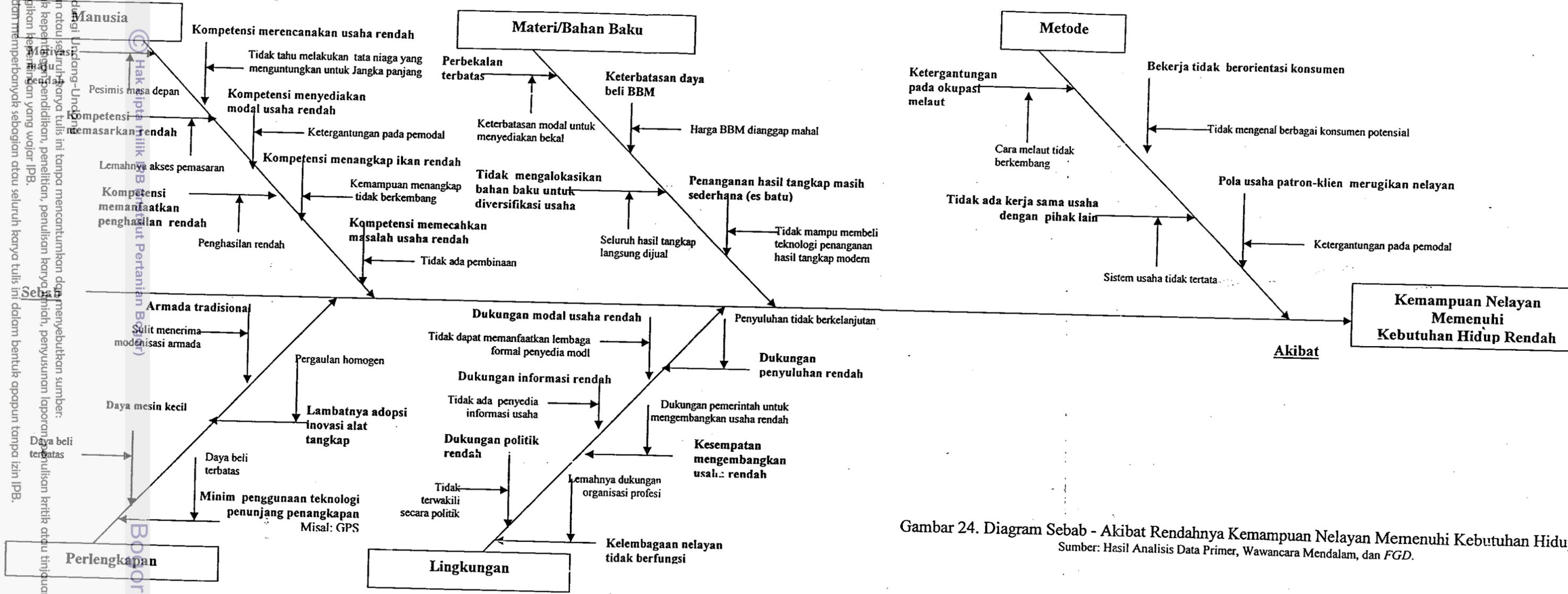
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merupaiakan penggandaan yang wajar. IPB.  
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 24. Diagram Sebab - Akibat Rendahnya Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD.

Hasil analisis hubungan sebab-akibat menampilkan faktor-faktor utama penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### (1) Manusia (Nelayan)

Faktor-faktor: (a) motivasi intrinsik untuk maju rendah; (b) kompetensi merencanakan usaha rendah; (c) kompetensi menyediakan modal usaha rendah; (d) kompetensi menangkap ikan rendah; (e) kompetensi memasarkan ikan rendah; (f) kompetensi memecahkan masalah usaha rendah dan (g) kompetensi memanfaatkan penghasilan rendah.

#### (2) Materi/ Bahan Baku

Faktor-faktor: (a) perbekalan terbatas; (b) keterbatasan daya beli BBM; (c) penanganan hasil tangkap masih sederhana (es batu) dan (d) tidak mengalokasikan bahan baku untuk diversifikasi usaha.

#### (3) Metode

Faktor-faktor: (a) ketergantungan pada okupasi melaut; (b) bekerja tidak berorientasi konsumen; (c) pola usaha patron-klien merugikan nelayan dan (d) tidak ada kerja sama usaha dengan pihak lain.

#### (4) Perlengkapan

Faktor-faktor: (a) armada tradisional; (b) daya mesin kecil; (c) lambatnya adopsi inovasi alat tangkap dan (d) minimnya penggunaan teknologi penunjang penangkapan, misalnya *GPS*.

#### (5) Lingkungan

Faktor-faktor: (a) dukungan modal usaha rendah; (b) dukungan informasi rendah; (c) dukungan politik rendah; (d) kelembagaan nelayan tidak berfungsi; (e) kesempatan mengembangkan usaha rendah dan (f) dukungan penyuluhan rendah.

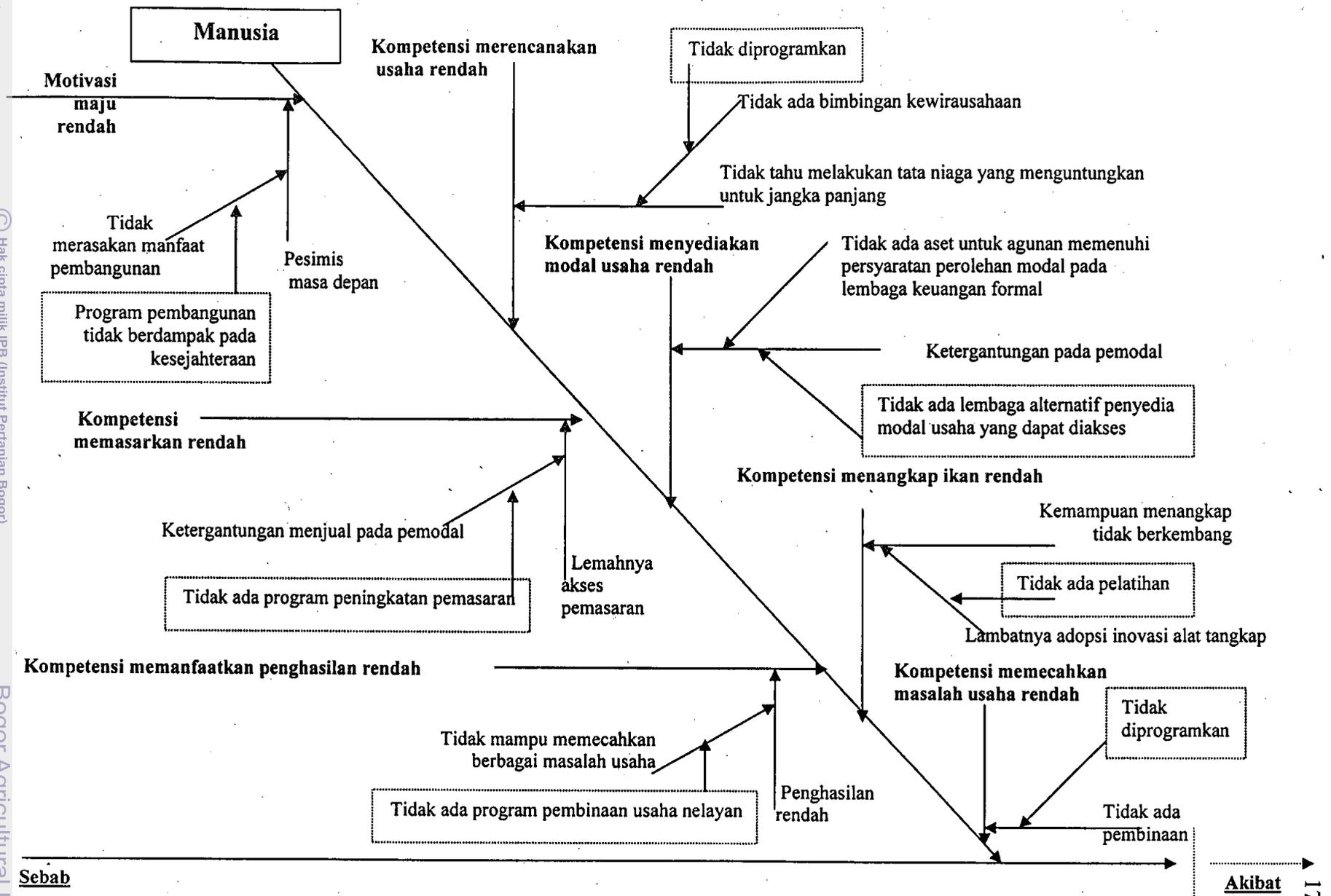
### **Akar Permasalahan Rendahnya Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup**

#### (1) Manusia

Gambar 25 memperlihatkan analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup ditinjau dari unsur manusia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 25. Diagram Hubungan Sebab - Akibat Rendahnya Mutu SDM Nelayan (Analisis Manusia)  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD



Hasil analisis hubungan sebab-akibat dengan Diagram Ishikawa yang disampaikan pada Gambar 25, menampilkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup dilihat dari unsur manusia. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor-faktor tersebut, akar permasalahan, dan solusinya.

(1) Motivasi intrinsik untuk maju rendah, disebabkan:

- (a) Nelayan pesimis akan masa depannya sebagai nelayan.
- (b) Nelayan tidak merasakan manfaat dari pembangunan.

Akar permasalahan:

Program pembangunan tidak berdampak pada kesejahteraan nelayan.

Alternatif solusi:

Mengubah orientasi pembangunan, dari pembangunan yang tidak memperhatikan kebutuhan nelayan sebagai *stakeholder* pembangunan menjadi pembangunan yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan nelayan.

Bentuk konkritnya:

- (a) Hadirnya pendidikan kenelayanan pada kurikulum pendidikan formal yang diterapkan melalui muatan lokal (untuk daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan)
- (b) Diselenggarakannya penyuluhan untuk meningkatkan kompetensi
- (c) Adanya penyedia kredit usaha bagi nelayan, seperti lembaga kredit mikro, atau lembaga penyedia modal usaha alternatif.
- (d) adanya kredit rumah yang bisa diakses nelayan.

(2) Kompetensi merencanakan usaha rendah, disebabkan:

- (a) Nelayan tidak tahu melakukan tata niaga yang menguntungkan untuk jangka
- (b) Tidak ada bimbingan kewirausahaan.

Akar permasalahan:

Tidak ada program bimbingan kewirausahaan bagi nelayan.

Alternatif solusi:

Adanya program bimbingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan nelayan merencanakan usaha.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bentuk konkritnya:

- (a) Diselenggarakan penyuluhan
- (b) Bimbingan profesi oleh organisasi profesi

(3) Kompetensi menyediakan modal usaha rendah, disebabkan:

- (a) Ketergantungan pada pemodal
- (b) Nelayan tidak memiliki aset agunan untuk memenuhi persyaratan perolehan modal pada lembaga keuangan formal.

Akar permasalahan:

Tidak ada lembaga alternatif penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan.

Alternatif solusi:

Hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan.

(4) Kompetensi menangkap ikan rendah, disebabkan:

- (a) Kemampuan menangkap tidak berkembang
- (b) Lambatnya adopsi inovasi alat tangkap.

Akar permasalahan:

Tidak ada pelatihan untuk meningkatkan kemampuan nelayan menangkap ikan.

Alternatif solusi:

Melakukan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan nelayan menangkap ikan.

(5) Kompetensi memasarkan rendah, disebabkan:

- (a) Lemahnya akses pemasaran
- (b) Ketergantungan pada pemodal.

Akar permasalahan:

Tidak ada program peningkatan pemasaran bagi nelayan

Alternatif solusi:

Melakukan program peningkatan kemampuan memasarkan bagi nelayan

(6) Kompetensi memanfaatkan penghasilan rendah, disebabkan:

- (a) Penghasilan nelayan yang rendah
- (b) Tidak mampu memecahkan berbagai masalah usaha.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Akar permasalahan:

Tidak ada program pembinaan usaha bagi nelayan

Alternatif solusi:

Melakukan program pembinaan usaha bagi nelayan

(7) Kompetensi memecahkan masalah usaha rendah, disebabkan nelayan sangat sulit memecahkan berbagai masalah usaha, seperti:

- (a) Lemahnya permodalan
- (b) Tidak adanya penghasilan pada musim buruk untuk melaut
- (c) Persaingan usaha dengan nelayan asing, nelayan besar
- (d) Masih beroperasinya trawl.

Akar permasalahan:

Tidak ada program peningkatan kemampuan nelayan memecahkan masalah usahanya

Alternatif solusi:

Mengadakan diskusi dengan nelayan, dan memberikan solusi pemecahan masalah.

Bentuk konkrit:

- (a) Mengatasi masalah permodalan dengan menyiapkan lembaga permodalan dengan persyaratan yang dapat dipenuhi nelayan, misalnya memperbolehkan nelayan membayar dengan persentase penjualan hasil tangkapan
- (b) Mengatasi tidak adanya penghasilan pada musim buruk untuk melaut, dengan memberi kemudahan bagi nelayan untuk memiliki peralatan yang lebih baik dan memberikan pelatihan penggunaannya, serta memberikan keterampilan pada keluarga nelayan untuk diversifikasi usaha
- (c) Mengatasi persaingan usaha dengan nelayan asing dan nelayan besar, dengan menjaga keamanan di laut dari beroperasinya kapal-kapal ilegal, dan mengatur kembali ijin melaut hanya diberikan pada nelayan yang aktif
- (d) Mencegah beroperasinya trawl dan memberi tindakan hukum pada pihak-pihak yang masih mengoperasikan trawl.

(2) Materi/ Bahan Baku

Gambar 26 memperlihatkan analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup ditinjau dari unsur materi/ bahan baku.

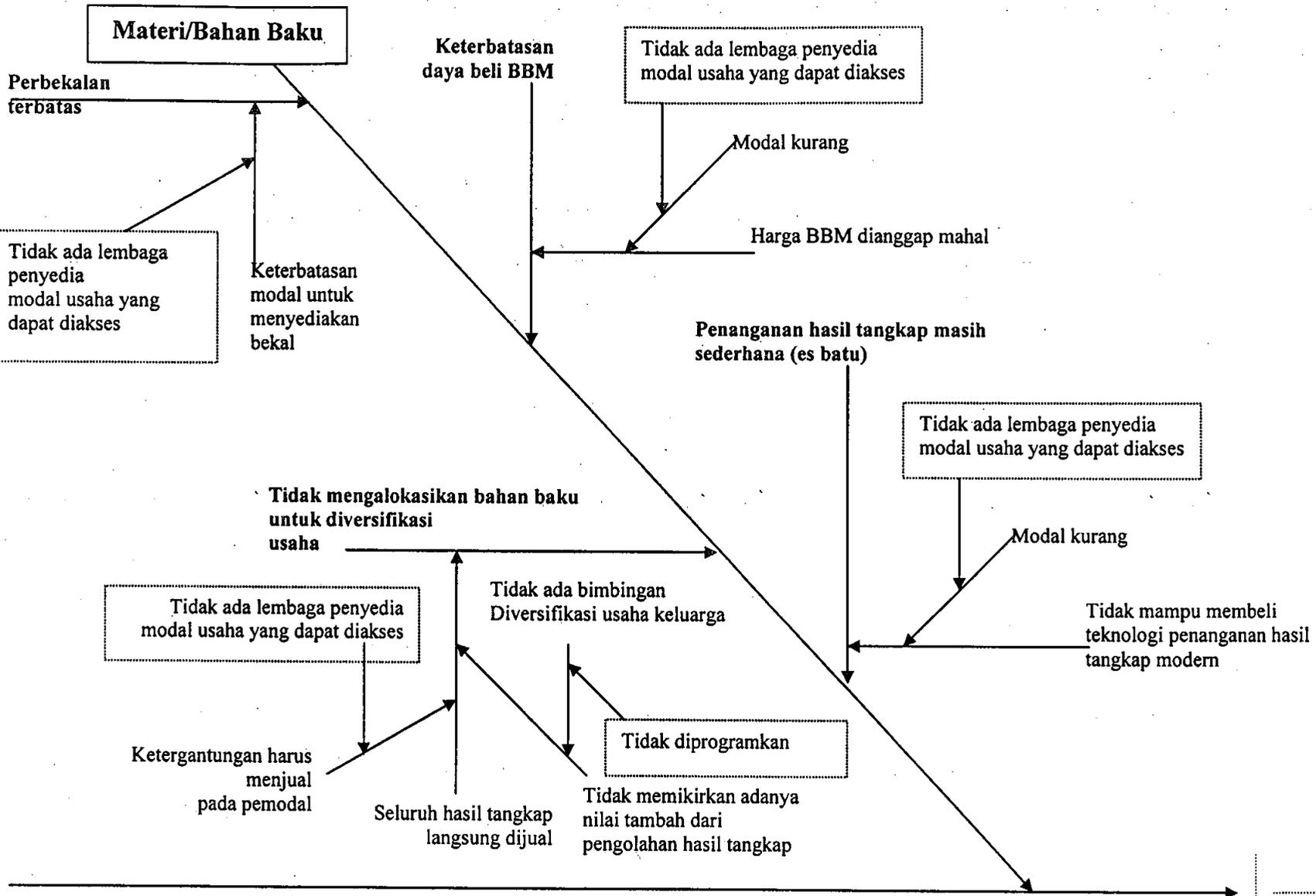
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 26. Diagram Hubungan Sebab - Akibat Rendahnya Mutu SDM Nelayan (Analisis Materi)  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD



Hasil analisis hubungan sebab-akibat pada Gambar 26, menampilkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilihat dari unsur materi. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor-faktor tersebut, akar permasalahan, dan solusinya.

(1) Keterbatasan daya beli nelayan akan BBM disebabkan:

- (a) Harga BBM yang dianggap mahal, dibanding harga jual ikan hasil tangkapan
- (b) Terbatasnya modal (modal kurang).

Akar permasalahan:

Tidak ada lembaga yang menyediakan modal usaha, khususnya yang menangani kebutuhan BBM bagi nelayan.

Alternatif solusi:

Hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan, sehingga nelayan mampu mengatasi pemenuhan kebutuhan BBM.

(2) Keterbatasan kemampuan nelayan menyediakan perbekalan melaut disebabkan:

keterbatasan modal untuk menyediakan bekal

Akar permasalahan:

Tidak ada lembaga penyedia modal usaha yang menangani pemberian modal usaha, khususnya yang menangani ketersediaan perbekalan melaut.

Alternatif solusi:

Hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan, atau hadirnya pola pengelolaan usaha penyediaan perbekalan melaut (bisa melalui koperasi nelayan, atau melalui kegiatan kelompok nelayan).

(3) Penanganan hasil tangkap masih sederhana (es batu) untuk menangani hasil tangkapan. Karena bahan mudah cair, nelayan tidak bisa lama melaut. Nelayan juga tidak sanggup membeli teknologi penanganan hasil tangkap modern karena kurangnya modal.

Akar permasalahan:

Nelayan tidak sanggup membeli teknologi penanganan hasil tangkap modern.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Alternatif solusi:

Memberikan kemudahan bagi nelayan dalam bentuk kredit armada yang dilengkapi dengan mesin pendingin.

(3) Tidak mengalokasikan bahan baku untuk diversifikasi usaha, karena:

- (a) Seluruh hasil tangkap langsung dijual
- (b) Tidak memikirkan adanya nilai tambah dari pengolahan hasil tangkap
- (c) Tidak ada bimbingan diversifikasi usaha keluarga di bidang perikanan
- (d) ketergantungan harus menjual pada pemodal

Akar permasalahan:

- (a) Tidak ada lembaga yang menyediakan modal usaha yang dapat diakses nelayan
- (b) Tidak ada program pembinaan dan pelatihan untuk diversifikasi usaha keluarga di bidang perikanan

Alternatif solusi:

- (a) Hadirnya lembaga yang menyediakan modal usaha yang dapat diakses nelayan
- (b) Adanya program pembinaan dan pelatihan diversifikasi usaha keluarga di bidang perikanan

(3) Metode

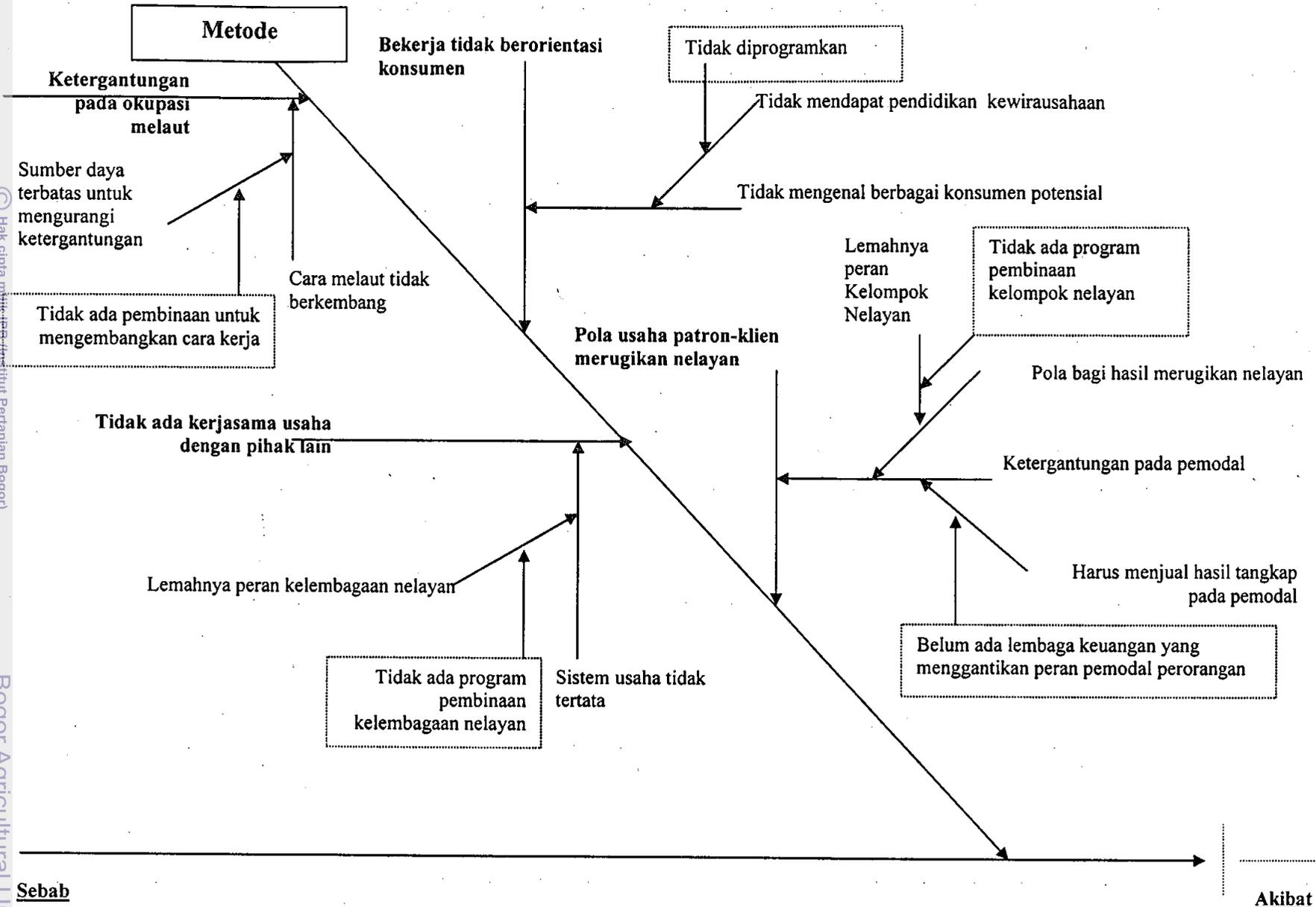
Gambar 27 memperlihatkan analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup ditinjau dari unsur metode.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 27. Diagram Hubungan Sebab - Akibat Rendahnya Mutu SDM Nelayan (Analisis Metode)  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD



Hasil analisis hubungan sebab-akibat dengan Diagram Ishikawa yang disampaikan pada Gambar 27, menampilkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilihat dari unsur metode. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor-faktor tersebut, akar permasalahan, dan solusinya.

- (1) Orientasi kerja nelayan adalah melaut untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya agar segera dijual untuk mendapatkan penghasilan. Terlihat nelayan belum:
- Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumen.
  - Mengenal dengan baik siapa saja yang konsumen potensialnya, sehingga ketika bekerja, ia hanya memperhatikan tuntutan konsumen yang ada saat itu (pemodal).
  - Mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang bermaksud agar terjadi proses penyadaran bagi nelayan bahwa mereka memiliki konsumen dari berbagai tempat, yang dapat mereka akses dan dapat bekerja sama dalam jual beli hasil tangkap

Akar permasalahan:

Tidak ada program pendidikan kewirausahaan

Alternatif solusi:

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, yang berorientasi pada terbentuknya kemampuan manajerial nelayan untuk mengetahui: (a) variasi konsumen potensial, serta (b) membantu nelayan memilih dan mengakses konsumen mana yang dikehendaki untuk dilayani.

- (2) Ketergantungan pada okupasi melaut, karena:

- Cara melaut tidak berkembang
- Terbatasnya sumber daya untuk mengubah cara kerja

Akar permasalahan:

Tidak adanya pembinaan untuk mengembangkan cara kerja agar lebih efisien.

Alternatif solusi:

Berikan dukungan bagi kemudahan nelayan memperoleh:

- Armada, alat tangkap
- Teknologi penangkapan
- Modal usaha
- Menyelenggarakan pembinaan untuk mengembangkan cara kerja

Tolak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



(3) Pola hubungan kerja patron-klien masih mendominasi usaha nelayan, karena ketergantungan pada pemodal, akibatnya:

- (a) Harus menjual hasil tangkap pada pemodal
- (b) Pola pembagian hasil tangkap yang merugikan nelayan.
- (c) Peran kelompok nelayan untuk pengaturan hubungan kerja, sangat lemah.

Akar permasalahan:

- (a) Belum ada lembaga keuangan yang dapat menggantikan pemodal perorangan
- (b) Tidak ada program pembinaan kelompok nelayan.

Alternatif solusi:

Melakukan reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap, terutama untuk memberi dukungan permodalan dan dukungan akses pemasaran yang lebih luas bagi nelayan, sehingga nelayan tidak tergantung pada pemodal perorangan. Kondisi ini menuntut:

- (a) Kehadiran lembaga permodalan yang dapat diakses nelayan, sehingga nelayan mudah memperoleh modal usaha
- (b) Kehadiran pusat informasi pemasaran bagi nelayan
- (c) Pengaturan pola bagi hasil usaha dengan pertimbangan saling menguntungkan, semua pihak; untuk bagi hasil yang lebih baik, cara konkritnya dapat dilakukan dengan keterlibatan seluruh nelayan pada penyertaan modal usaha bersama, sehingga memungkinkan pola bagi hasil dapat lebih adil bagi semua pihak.
- (d) Kerja sama usaha (pemasaran) dengan pihak luar karena: sistem usaha tidak tertata baik, dan masih lemahnya peran kelompok nelayan.

Akar permasalahan:

Tidak ada program pembinaan kelembagaan nelayan.

Alternatif solusi:

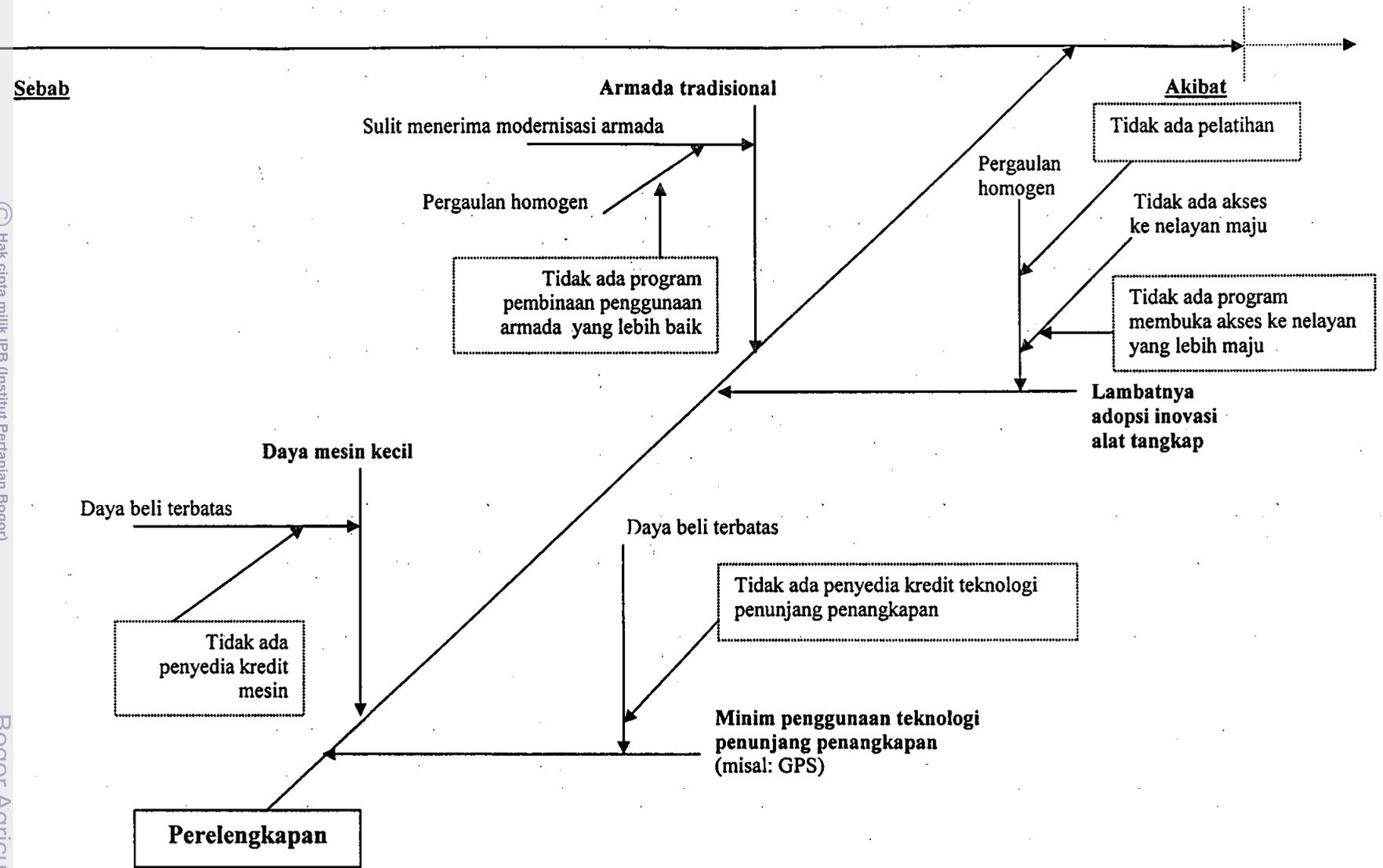
Program pembinaan kelembagaan nelayan yang terkait dengan usaha nelayan seperti: kelompok nelayan, koperasi nelayan, dan organisasi profesi nelayan.

(4) Perlengkapan

Gambar 28 memperlihatkan analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup pada unsur perlengkapan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 28. Diagram Hubungan Sebab - Akibat Rendahnya Mutu SDM Nelayan (Analisis Perlengkapan)  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD

Hasil analisis hubungan sebab-akibat dengan Diagram Ishikawa yang disampaikan pada Gambar 28, menampilkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya, dilihat dari unsur perlengkapan. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor-faktor tersebut, akar permasalahan, dan solusinya.

(1) Nelayan masih menggunakan armada tradisional, yaitu kapal dan perahu dari kayu, yang dibuat di kampung mereka. Tidak berubahnya pemilihan penggunaan armada tangkap karena nelayan masih sulit mengubah kebiasaannya dalam berusaha, (sulit menerima modernisasi armada), pergaulan yang homogen menyebabkan nelayan hanya mau menggunakan armada yang telah biasa dipakai oleh keluarganya secara turun-temurun.

Akar permasalahan:

Tidak ada program pembinaan penggunaan armada yang lebih baik

Alternatif solusi:

Pengenalan armada-armada baru yang lebih baik kualitasnya, disertai pelatihan cara menggunakannya. Untuk lebih cepat terjadinya transformasi pola usaha, lakukan:

- (a) Magang ke nelayan-nelayan yang telah lebih dahulu menggunakan armada yang lebih baik dan lebih maju
- (b) Bantu nelayan agar dapat dengan mudah memperoleh armada yang dikehendakinya.

(2) Daya mesin kecil, nelayan tidak sanggup melaut ketengah. Daya beli terbatas karena keterbatasan dana, menyebabkan nelayan kesulitan memperoleh mesin kapal dengan daya yang lebih besar.

Akar permasalahan:

Tidak adanya lembaga pemberi modal usaha, atau yang melayani kredit usaha bagi nelayan

Alternatif solusi:

Membantu nelayan memperoleh mesin sesuai harapannya, melalui kredit mesin, dan memberikan pelatihan penggunaan mesin tersebut (dapat melalui magang).



(3) Adopsi inovasi alat tangkap berlangsung lambat, karena:

- (a) Pergaulan nelayan yang homogen dan hanya berkisar diantara nelayan dari asal yang sama menyebabkan lambatnya inovasi alat tangkap
- (b) Tidak ada akses ke nelayan maju yang dapat mendukung percepatan adopsi inovasi alat tangkap.

Akar permasalahan:

Tidak ada program:

- (a) Pengenalan dan pelatihan penggunaan alat tangkap yang lebih efisien
- (b) Membuka akses ke nelayan yang lebih maju

Alternatif solusi:

Pelatihan, dan demonstrasi berbagai macam alat tangkap, juga studi kerja atau magang ke nelayan-nelayan yang lebih maju. Kemudian, biarkan nelayan sendiri yang memilih, alat tangkap mana yang akan digunakan. Bantu nelayan memperoleh alat tangkap tersebut, diantaranya melalui kredit peralatan tangkap.

(4) Kemampuan nelayan menggunakan teknologi penunjang penangkapan masih rendah, ini disebabkan karena kemampuan/ daya beli nelayan untuk membeli alat tangkap baru, teknologi penunjang penangkapan seperti *GPS*, radio komunikasi, peralatan keselamatan kerja, dan lain-lainnya, masih lemah. Nelayan juga belum mempertimbangkan perlunya peralatan keselamatan selama bekerja, seperti pelampung.

Akar permasalahan:

Tidak adanya penyedia kredit teknologi penunjang penangkapan.

Aternatif solusi:

Lakukan pelatihan, dan demonstrasi berbagai macam alat penunjang penangkapan dan peralatan keselamatan kerja. Bantu nelayan memperoleh alat-alat itu dengan mudah, misalnya melalui sistem kredit usaha.

(5) Lingkungan

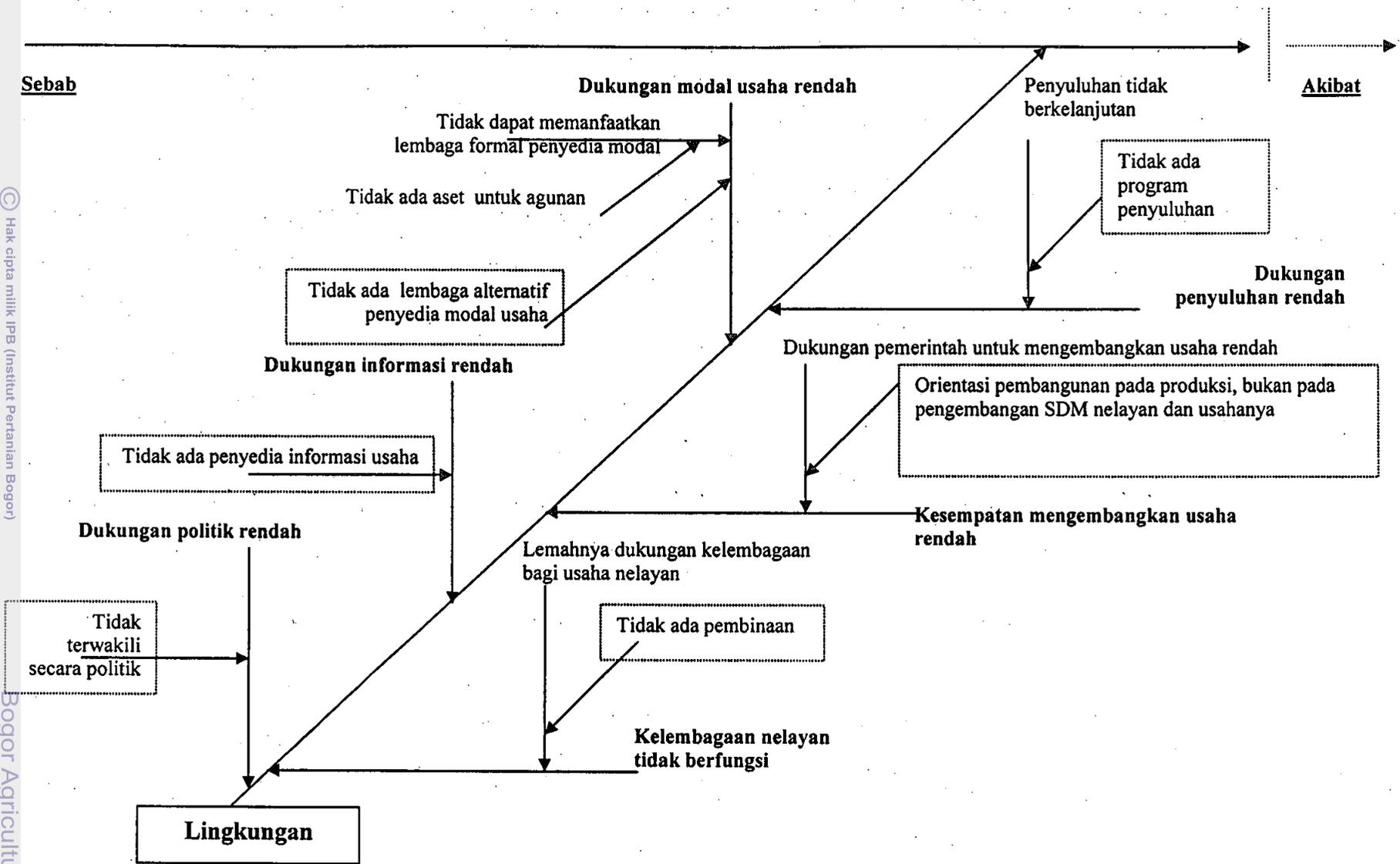
Gambar 29 memperlihatkan analisis hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup ditinjau dari unsur lingkungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 29. Diagram Hubungan Sebab - Akibat Rendahnya Mutu SDM Nelayan (Analisis Lingkungan)  
 Sumber: Hasil Analisis Data Primer, Wawancara Mendalam, dan FGD



Hasil analisis hubungan sebab-akibat dengan Diagram Ishikawa yang disampaikan pada Gambar 29, menampilkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup yang dilihat dari unsur lingkungan. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor-faktor tersebut, akar permasalahan, dan solusinya.

- (1) Dukungan modal usaha rendah, nelayan tidak dapat memanfaatkan lembaga formal penyedia modal karena tidak memiliki aset untuk agunan.

Akar permasalahan:

Tidak ada lembaga alternatif penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan

Alternatif solusi:

Hadinya lembaga permodalan yang dapat diakses nelayan, sehingga nelayan dengan mudah memperoleh modal usaha,

- (2) Informasi yang terkait dengan usaha nelayan sama sekali tidak ada.

Akar permasalahan:

Tidak ada penyedia informasi usaha

Alternatif solusi:

Mengaktifkan peran: (a) koperasi; (b) unit pelaksana teknis yang ada di lokasi; (c) organisasi profesi dan (d) kelompok nelayan sebagai pusat informasi nelayan.

Menyediakan informasi yang dibutuhkan nelayan, misalnya informasi: (a) kondisi sumber daya perikanan; (b) kondisi lingkungan; (c) cuaca; (d) keamanan; (e) pemasaran; (f) kebijakan-kebijakan pemerintah dan (g) pembelian dan perbaikan peralatan tangkap. Radio komunitas perlu diadakan sebagai sarana komunikasi pemerintah, pihak-pihak yang akan mengadakan kerja sama dengan nelayan, maupun antar nelayan ketika sedang melaut.

- (3) Tidak memiliki akses politik, sehingga kebijakan pembangunan perikanan dan kelautan tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan untuk meningkatkan SDM dan memajukan usahanya.

Akar permasalahan:

Tidak terwakili secara politik

Alternatif solusi:

Membangun keterwakilan *stakeholder* pembangunan seperti nelayan dalam



bidang politik (misalnya: melalui partai yang mampu menyuarakan aspirasi murni dari nelayan), sehingga terbentuk akses politik bagi nelayan yang dapat mencapai level kebijakan. Secara konkrit, partai diminta untuk menentukan sikap: *stakeholder* mana yang diwakilinya secara politik. Dengan demikian, *stakeholder* pembangunan seperti nelayan mengetahui siapa yang memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraannya pada level kebijakan (dalam kesempatan ini diusulkan juga untuk keterwakilan keseluruhan *stakeholder* pembangunan, seperti: petani, peternak, guru, dan lainnya)

(4) Kelembagaan nelayan tidak berfungsi dengan baik, karena :

- (a) Kelompok nelayan tidak melakukan aktivitas
- (b) Organisasi profesi belum memberikan dukungan nyata pada peningkatan profesionalisme nelayan dan kegiatannya tidak diketahui nelayan
- (c) Koperasi belum memberikan dukungan modal dan belum optimal membantu usaha nelayan dalam memperoleh perlengkapan dan teknologi penangkapan, ataupun berbagai kebutuhan usaha nelayan, koperasi juga belum berperan aktif dalam tata niaga perikanan.

**Akar permasalahan:**

Tidak ada pembinaan untuk peningkatan peran kelembagaan nelayan pada usaha nelayan

**Alternatif solusi:**

- (a) Melakukan pembinaan kelompok nelayan, untuk membantu peningkatan usaha nelayan. Membentuk kelompok usaha bersama, yang merupakan bagian dari kelompok nelayan yang dispesifikasi berdasarkan penggunaan alat tangkap. Tujuannya adalah terselenggaranya usaha bersama para nelayan, dengan modal dari nelayan secara bersama-sama, sehingga pola pembagian hasil lebih adil.
- (b) Meningkatkan peran koperasi nelayan agar lebih fokus pada penyediaan kebutuhan nelayan, misalnya: memfasilitasi kegiatan nelayan dalam modal usaha, sebagai tempat nelayan berbelanja peralatan dan teknologi tangkap, perbekalan melaut, dan juga sebagai tempat nelayan mendapatkan informasi pemasaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



(c) Mendekatkan kegiatan organisasi profesi dengan kegiatan nelayan. Organisasi profesi perlu melakukan pendataan jumlah nelayan dan kebutuhan nelayan untuk meningkatkan profesionalismenya. Pelatihan-pelatihan profesi kenelayanan dapat diselenggarakan oleh organisasi ini secara terprogram.

(5) Kesempatan mengembangkan usaha secara mandiri masih rendah, karena dukungan pemerintah untuk mengembangkan usaha masih rendah.

Akar permasalahan:

Orientasi pembangunan masih pada produksi, belum pada pengembangan SDM nelayan dan usahanya.

Alternatif solusi:

(a) Menetapkan orientasi pembangunan pada pengembangan SDM nelayan dan usahanya untuk mencapai kesejahteraan nelayan.

(b) Menjadikan lokasi pemukiman nelayan juga sebagai kawasan pembinaan SDM nelayan, sehingga kegiatan pendidikan non formal untuk nelayan seperti penyuluhan selalu dilakukan di lokasi binaan ini.

(6) Jasa penyuluhan tidak ada.

Akar permasalahan:

Tidak ada program penyuluhan

Alternatif solusi:

(a) Mengagendakan penyuluhan untuk terjadinya perubahan perilaku berusaha bagi nelayan, dari usaha tradisional menjadi usaha yang maju sesuai kondisi zaman

(b) Menyiapkan sarana prasarana penyuluhan, dan sumber daya manusia penyuluh

(c) Menyiapkan materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan

### **Menciptakan Dukungan Lingkungan yang Kondusif untuk Mencapai Kesejahteraan Nelayan**

**Dukungan lingkungan eksternal untuk pengembangan kompetensi nelayan**

Tabel 41 yang merupakan rangkuman strategi dukungan lingkungan eksternal untuk pengembangan kompetensi nelayan, diuraikan berdasarkan: (1) strategi; (2) peran yang diharapkan dan (3) pihak yang berperan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 41. Rangkuman Strategi Dukungan Lingkungan Eksternal untuk Pengembangan Kompetensi Nelayan

No	Strategi	Peran yang Diharapkan	Pihak yang Berperan
1.	Pada pendidikan formal: (dilakukan di daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya nelayan): (1) Penyelenggaraan muatan lokal pendidikan kenelayanan pada kurikulum pendidikan formal	(1) Penentuan dan pengesahan kurikulum (2) Menyiapkan sumber daya pendidik yang kompeten (3) Pembiayaan gaji pengajar (4) Pembiayaan kegiatan pendidikan (5) Penyelenggara pendidikan	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Departemen Pendidikan Nasional (3) Pemerintah Daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Pendidikan)
	(2) Membuka sekolah menengah kejuruan untuk nelayan	(1) Penentuan dan pengesahan kurikulum (2) Penyiapan sarana prasarana pendidikan (3) Menyiapkan sumber daya pendidik yang kompeten (4) Pembiayaan gaji pengajar (5) Pembiayaan kegiatan pendidikan (6) Kebersihan, perawatan dan keamanan sarana prasarana pendidikan (7) Penyelenggara pendidikan	
2.	Pendidikan non formal melalui penyuluhan	(1) Penentuan dan pengesahan kurikulum penyuluhan (2) Menyiapkan sumber daya penyuluh yang kompeten (3) Pembiayaan kegiatan penyuluhan dan gaji penyuluh (4) Penyiapan sarana prasarana penyuluhan (5) Penyediaan kapal penyuluhan (6) Kebersihan, perawatan, dan keamanan sarana prasarana penyuluhan (7) Pelaksana kegiatan penyuluhan	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Pemerintah Daerah: Dinas Kelautan dan Perikanan
			Lembaga Penyuluhan
3.	Penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM nelayan, keamanan usaha, dan kesejahteraannya	Mencegah kapal ilegal dan pengoperasian trawl, memberi ijin melaut hanya pada nelayan aktif, menjadikan kawasan pemukiman nelayan sebagai kawasan pembinaan	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Pemerintah Daerah: Dinas Kelautan dan Perikanan (3) Lembaga Penyuluhan
4.	Pengembangan keterwakilan nelayan dalam bidang politik untuk kepentingan pengembangan SDM nelayan dan usahanya	Membentuk akses politik bagi nelayan hingga level kebijakan, sehingga tercipta kepedulian negara pada SDM nelayan dan usahanya.	(1) Partai Politik (2) Politikus

Tabel 41 memperlihatkan 4 strategi pengembangan kompetensi dan dukungan yang perlu diberikan oleh berbagai pihak, yaitu: (1) pendidikan formal kenelayanan; (2) pendidikan non formal (penyuluhan); (3) penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM nelayan, usaha, dan kesejahteraannya dan (4) keterwakilan nelayan dalam bidang politik.

Strategi 1:

- (1) *Penyelenggaraan muatan lokal pendidikan kenelayanan pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan.*
- (2) *Membuka sekolah menengah kejuruan untuk nelayan*

Peran yang diharapkan:

- (1) Untuk penyelenggaraan muatan lokal pendidikan kenelayanan pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan:
  - (a) Penentuan dan pengesahan kurikulum muatan lokal kenelayanan
  - (b) Menyiapkan sumber daya pendidik yang kompeten
  - (c) Pembiayaan gaji pengajar
  - (d) Pembiayaan kegiatan pendidikan

Pihak yang berperan:

- (1) Untuk penyelenggaraan muatan lokal pendidikan kenelayanan pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan:
  - (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
  - (b) Departemen Pendidikan Nasional
  - (c) Pemda: Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Pendidikan
- (2) Untuk membuka sekolah menengah kejuruan untuk nelayan (pada daerah yang jumlah rumah tangga perikanannya besar):
  - (a) Penentuan dan pengesahan kurikulum
  - (b) Menyiapkan sarana prasarana pendidikan
  - (c) Menyiapkan sumber daya pendidik yang kompeten
  - (d) Pembiayaan gaji pengajar
  - (e) Pembiayaan kegiatan pendidikan
  - (f) Kebersihan, perawatan, dan keamanan sarana prasarana pendidikan
  - (g) Penyelenggaraan pendidikan



Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Departemen Pendidikan Nasional
- (c) Pemda: Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Pendidikan

Strategi 2:

*Penyelenggaraan pendidikan non formal melalui penyuluhan*

Peran yang diharapkan adalah:

- (a) Penentuan dan pengesahan kurikulum penyuluhan
- (b) Menyiapkan sumber daya penyuluh yang kompeten
- (c) Pembiayaan kegiatan penyuluhan dan gaji penyuluh
- (d) Penyiapan sarana prasarana penyuluhan
- (e) Penyediaan kapal penyuluhan.
- (f) Kebersihan, perawatan, dan keamanan sarana prasarana penyuluhan
- (g) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Pemda: Dinas Kelautan dan Perikanan
- (c) Lembaga Penyuluhan

Strategi 3:

*Penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM nelayan, keamanan usaha, dan kesejahteraannya*

Peran yang diharapkan adalah:

- (a) Mencegah kapal ilegal dan pengoperasian trawl
- (b) Memberi ijin melaut hanya pada nelayan aktif
- (c) Menjadikan kawasan pemukiman nelayan sebagai kawasan pembinaan.

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Pemda: Dinas Kelautan dan Perikanan
- (c) Lembaga Penyuluhan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



#### Strategi 4:

*Pengembangan keterwakilan nelayan dalam bidang politik untuk kepentingan pengembangan SDM nelayan dan usahanya*

Peran yang diharapkan adalah:

Membentuk akses politik bagi nelayan hingga level kebijakan, sehingga tercipta pedulian negara pada SDM nelayan dan usahanya.

Pihak yang berperan:

- (a) Partai politik
- (b) Politikus

pelaksanaan strategi pada pendidikan formal dengan cara memberi pendidikan kenelayanan pada muatan lokal dan penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan untuk nelayan, serta kegiatan pendidikan non formal (penyuluhan), dapat dilakukan bersama-sama. Namun demikian, jika terjadi kekurangan sumber daya, diprioritaskan untuk melakukan inovasi sosial melalui kegiatan penyuluhan terlebih dahulu.

Inovasi sosial dilakukan pada nelayan dewasa yang aktif, karena sangat mendesak untuk segera mengubah kebiasaan berusaha, agar produktivitas makin meningkat, dan agar usaha yang dilakukan memberi dampak nyata bagi kesejahteraan hidup. Adapun penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM nelayan, usaha, dan kesejahteraannya, serta penetapan keterwakilan politik bagi nelayan tidak boleh ditunda.

#### **Dukungan Lingkungan Eksternal untuk Peningkatan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen**

Analisis hubungan sebab akibat memperlihatkan adanya hambatan yang dihadapi nelayan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, yaitu: (1) ketidaktahuan lokasi konsumen potensial; (2) harga BBM mahal; (3) tidak ada lembaga yang menyediakan modal kerja; (4) sulit merubah kebiasaan kerja karena pergaulan homogen dan tidak ada pembinaan; (5) lemahnya dukungan organisasi profesi dan (6) miskin informasi usaha. Tabel 42 adalah rangkuman strategi dukungan lingkungan eksternal untuk peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 42. Rangkuman Strategi Dukungan Lingkungan Eksternal untuk Peningkatan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

No	Strategi	Peran yang Diharapkan	Pihak yang Berperan
1	Hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha	Menyediakan modal usaha dengan persyaratan yang dapat dipenuhi nelayan, misalnya dengan menyelenggarakan kredit mikro.	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Koperasi Nelayan (3) Perbankan (4) Lembaga Keuangan lainnya
2	Fasilitasi kebutuhan usaha: (a) memberi kemudahan perolehan: armada, mesin, bahan dan peralatan tangkap, teknologi penunjang penangkapan.	Adanya kredit: perbekalan, perolehan armada, mesin, bahan dan peralatan tangkap, dan teknologi penunjang disertai pelatihan penggunaannya.	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Pemda (Dinas Kelautan dan Perikanan, serta Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian) (3) Koperasi Nelayan (4) Perbankan (5) Lembaga Keuangan Lainnya (6) Distributor/ Pemasok (7) Lembaga Penyuluhan (8) Organisasi Profesi.
	(b) kemudahan memperoleh perbekalan melaut	Menyelenggarakan kegiatan pemenuhan perbekalan melaut	(1) Dinas Kelautan dan Perikanan (2) Koperasi Nelayan (3) Kelompok Nelayan (4) Distributor/ Pemasok
3	Pengembangan kelembagaan nelayan	Membina Kelompok Nelayan untuk meningkatkan perannya bagi kemajuan usaha nelayan	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Pemda (Dinas Kelautan dan Perikanan) (2) Lembaga Penyuluhan (3) Koperasi Nelayan (4) Organisasi Profesi Nelayan
4	Menyediakan dan memberikan informasi usaha	(1) Menyediakan informasi: kondisi sumber daya perikanan, kondisi lingkungan, cuaca, keamanan, permodalan, pemasaran, kebijakan pemerintah, pembelian dan perbaikan peralatan tangkap, penyelenggaraan pendidikan, dan lain-lain (2) Menyelenggarakan radio komunitas.	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Organisasi Profesi Nelayan (3) Unit Pelaksana Teknis (4) Koperasi Nelayan (5) Kelompok Nelayan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumbar dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 42 memperlihatkan ada empat strategi dukungan lingkungan eksternal untuk mendukung peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, yaitu: (1) hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha; (2) fasilitasi kebutuhan usaha; (3) pengembangan kelembagaan nelayan dan (4) mengoperasionalkan pusat informasi usaha.

#### Strategi 1:

##### *Hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha*

Peran yang diharapkan adalah:

Menyediakan modal usaha dengan persyaratan yang dapat dipenuhi nelayan, misalnya dengan menyelenggarakan kredit mikro.

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Koperasi Nelayan
- (c) Perbankan
- (d) Lembaga Keuangan lainnya

#### Strategi 2:

##### *Fasilitasi kebutuhan usaha:*

- (1) *memberi kemudahan perolehan: armada, mesin, bahan dan peralatan tangkap, teknologi penunjang penangkapan.*

Peran yang diharapkan adalah:

Adanya kredit: perbekalan, perolehan armada, mesin, bahan dan peralatan tangkap, dan teknologi penunjang disertai pelatihan penggunaannya.

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Pemda (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian, dan Dinas Perdagangan)
- (c) Koperasi Nelayan
- (d) Perbankan
- (e) Lembaga Keuangan lainnya
- (f) Distributor/ Pemasok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



(g) Lembaga Penyuluhan

(h) Organisasi Profesi

(2) *kemudahan memperoleh perbekalan melaut*

Peran diharapkan adalah:

Menyelenggarakan kegiatan pemenuhan perbekalan melaut

Pihak yang berperan:

(a) Pemda (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian, dan Dinas Perdagangan)

(b) Koperasi Nelayan

(c) Kelompok Nelayan

(d) Distributor/ Pemasok

Strategi 3:

*Pengembangan kelembagaan nelayan*

Peran diharapkan adalah:

Memبina kelompok nelayan untuk meningkatkan perannya bagi kemajuan usaha nelayan

Pihak yang berperan:

(a) Departemen Kelautan dan Perikanan

(b) Pemda (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian, dan Dinas Perdagangan)

(c) Lembaga Penyuluhan

(d) Koperasi Nelayan

(e) Organisasi Profesi Nelayan

Strategi 4:

*Mengoperasionalkan pusat informasi usaha*

Peran diharapkan adalah:

(a) Menyediakan informasi: kondisi sumber daya perikanan, kondisi lingkungan, cuaca, keamanan, permodalan, pemasaran, kebijakan pemerintah, pembelian dan perbaikan peralatan tangkap, penyelenggaraan pendidikan, dan lain-lain

Menyelenggarakan radio komunitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Organisasi Profesi Nelayan
- (c) Unit Pelaksana Teknis
- (d) Koperasi Nelayan
- (e) Kelompok Nelayan

### **Dukungan Lingkungan Eksternal untuk Peningkatan Penghasilan dan untuk Peningkatan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Agar terwujud peningkatan penghasilan nelayan dan peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, diperlukan strategi khusus yang juga melibatkan peran dari berbagai pihak, yaitu untuk memecahkan masalah: (1) cara kerja nelayan yang belum berkembang, tidak berorientasi pelanggan; (2) ketergantungan pada musim; (3) pola usaha patron-klien (berdampak pada pembagian hasil) dan (4) tidak adanya kerja sama dengan pihak luar (hanya kerja sama dengan pemodal) yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penghasilan nelayan. Tidak adanya fasilitas kredit perumahan yang dapat diakses nelayan yang sudah berkeluarga agar memiliki rumah, menyebabkan sulitnya nelayan memperoleh tempat tinggal yang layak.

Pada Tabel 43 disampaikan rangkuman dukungan eksternal untuk peningkatan penghasilan nelayan dan untuk peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 43. Rangkuman Strategi Dukungan Lingkungan Eksternal untuk Peningkatan Penghasilan Nelayan dan untuk Peningkatan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup

No	Strategi	Peran yang Diharapkan	Pihak yang Berperan	
A	Peningkatan Penghasilan			
		1	Reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap	Merancang pola usaha alternatif untuk menggantikan pola usaha patron-klien
			Membina Kelompok Nelayan untuk mencoba modal usaha bersama, dan membimbing pengaturan pola bagi hasil berdasarkan modal bersama.	(1) Lembaga Penyuluhan (2) Organisasi Profesi
	2	Peningkatan kemampuan nelayan dalam memanfaatkan berbagai peluang pasar	Membina nelayan agar: (1) mampu memanfaatkan peluang pasar, dan (2) mampu mengakses kerja sama dengan berbagai lapisan konsumen (skala lokal dengan memanfaatkan TPI dan pasar setempat, skala regional, dan skala ekspor)	(1) Lembaga Penyuluhan (2) Organisasi Profesi (3) Konsumen Perikanan (4) Ahli dan Praktisi Pemasaran
3	Diversifikasi usaha keluarga di bidang pengolahan hasil perikanan	(1) Mengembangkan industri rumah tangga nelayan (diversifikasi usaha pengolahan hasil perikanan) dengan melibatkan isteri dan anggota keluarga nelayan (2) Mengadakan pelatihan agar memiliki keterampilan untuk menjalankan usaha keluarga.	(1) Kementerian Negara Koperasi dan UKM (2) Kementerian Pemberdayaan Perempuan (3) Lembaga Penyuluhan	
B	Peningkatan Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup			
1	Peningkatan kesejahteraan nelayan	(1) Pendataan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia/ butsarman pada nelayan secara periodik	(1) Departemen Kelautan dan Perikanan (2) Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat	
		(2) Melakukan koordinasi masalah kondisi pemenuhan kebutuhan dasar manusia/ butsarman pada nelayan dan upaya peningkatannya		
		(1) Melakukan pendataan kebutuhan rumah nelayan (2) Mengatur pola pemilikan rumah yang dapat dijangkau nelayan	Kementerian Negara Perumahan Rakyat	
		Membangun rumah nelayan	Real Estate Indonesia (REI)/ Para Pengembang	
		Menyediakan fasilitas kredit pemilikan rumah untuk nelayan dengan syarat yang dapat dipenuhi nelayan	Perbankan/ Lembaga Keuangan	

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.  
2. Dilarang meminumikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.



Tabel 43 memperlihatkan ada empat strategi. Tiga strategi dukungan lingkungan eksternal untuk peningkatan penghasilan nelayan dan satu strategi dukungan lingkungan eksternal untuk peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup. Keempat strategi itu ialah: (1) reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap; (2) peningkatan kemampuan nelayan memanfaatkan peluang pasar yang tersedia; (3) diversifikasi usaha keluarga dibidang pengolahan hasil perikanan dan (4) peningkatan kesejahteraan nelayan.

Strategi 1:

*Reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap*

Peran diharapkan adalah:

(1) Merancang pola usaha alternatif untuk menggantikan pola usaha patron-klien

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Departemen Keuangan
- (c) Kementrian Koperasi dan UKM

(2) Membina Kelompok Nelayan untuk mencoba modal usaha bersama, dan membimbing pengaturan pola bagi hasil secara proporsional dari modal bersama.

Pihak yang berperan:

- (a) Lembaga Penyuluhan
- (b) Organisasi Profesi

Strategi 2:

*Peningkatan kemampuan nelayan dalam memanfaatkan berbagai peluang pasar*

Peran yang diharapkan adalah:

Membina nelayan agar:

- (a) Mampu memanfaatkan peluang pasar
- (b) Mampu mengakses kerja sama dengan berbagai lapisan konsumen (skala lokal dengan memanfaatkan TPI, dan konsumen pada pasar setempat, skala regional, dan ekspor).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pihak yang berperan:

- (a) Lembaga Penyuluhan
- (b) Organisasi Profesi
- (c) Konsumen Perikanan
- (d) Ahli dan Praktisi Pemasaran

Strategi 3:

*Diversifikasi usaha keluarga di bidang pengolahan hasil perikanan*

Peran yang diharapkan adalah:

- (a) Mengembangkan industri rumah tangga nelayan (diversifikasi usaha) dengan melibatkan isteri nelayan dan anggota keluarga nelayan
- (b) Mengadakan pelatihan untuk menjalankan usaha keluarga.

Pihak yang berperan:

- (1) Kementerian Negara Koperasi dan UKM
- (2) Kementerian Pemberdayaan Perempuan
- (3) Lembaga Penyuluhan

Strategi 4:

*Peningkatan kesejahteraan nelayan*

*Pertama*

Peran yang diharapkan adalah:

- (a) Pendataan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia/ butsarman pada nelayan secara periodik
- (b) Melakukan koordinasi masalah kondisi pemenuhan kebutuhan dasar manusia/ butsarman pada nelayan dan upaya peningkatannya

Pihak yang berperan:

- (a) Departemen Kelautan dan Perikanan
- (b) Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat

*Kedua*

Peran yang diharapkan adalah:

- (a) Melakukan pendataan kebutuhan rumah nelayan
- (b) Mengatur pola pemilikan rumah yang dapat dijangkau nelayan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pihak yang berperan:

Kementerian Negara Perumahan Rakyat

*Ketiga*

Peran yang diharapkan adalah:

Membangun rumah nelayan

Pihak yang berperan:

Real Estate Indonesia (REI) dan Pengembang

*Keempat*

Peran yang diharapkan adalah:

Menyediakan fasilitas kredit pemilikan rumah untuk nelayan dengan syarat yang dapat dipenuhi nelayan

Pihak yang berperan:

Perbankan/ Lembaga Keuangan

Keseluruhan strategi dukungan lingkungan eksternal berjumlah dua belas strategi, yaitu: (1) strategi dukungan lingkungan eksternal untuk pengembangan kompetensi nelayan = empat strategi; (2) strategi dukungan lingkungan eksternal untuk peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen = empat strategi dan (3) strategi dukungan lingkungan eksternal untuk peningkatan penghasilan nelayan dan untuk peningkatan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup = empat strategi. Strategi ini dipadukan dengan satu strategi internal, yaitu strategi inovasi sosial, sehingga ada tiga belas strategi inovasi sosial.

**Perpaduan Strategi Internal dan Strategi Eksternal:  
Satu Strategi Internal + Dua Belas Strategi Eksternal  
= Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu SDM  
Nelayan secara Komprehensif**

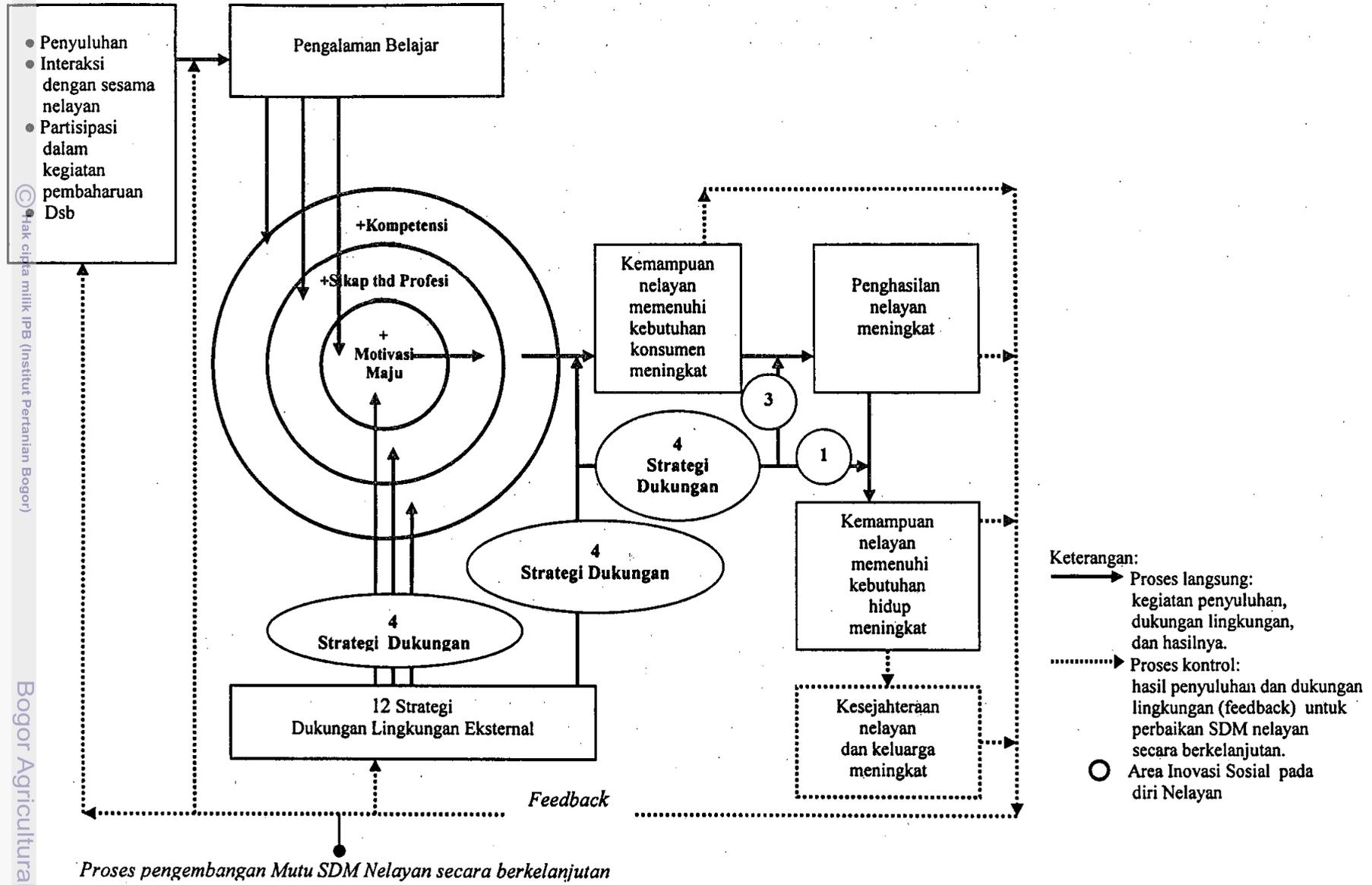
Perpaduan satu strategi internal yang berakses pada diri nelayan dengan dua belas strategi eksternal, menghasilkan strategi inovasi sosial pengembangan mutu SDM nelayan secara komprehensif. Strategi ini merupakan alat untuk mengantarkan perubahan pola perilaku usaha nelayan, dari nelayan tradisional menuju nelayan maju. Gambar 30 memperlihatkan skema strategi inovasi sosial pengembangan mutu SDM nelayan secara komprehensif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 30. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu SDM Nelayan secara Komprehensif



Gambar 30 memperlihatkan skema strategi inovasi sosial pengembangan mutu SDM nelayan secara komprehensif yang terdiri dari tiga belas strategi yaitu: (1) satu strategi internal dan (2) dua belas strategi dukungan lingkungan eksternal. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan pada masyarakat nelayan, yaitu: (1) dari nelayan tradisional menjadi nelayan maju; dan (2) dari tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup menjadi mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan dapat mencapai kesejahteraan yang nyata.

Agar tercapai perubahan pada masyarakat nelayan, inovasi sosial tidak hanya dilakukan pada diri nelayan (yang digambarkan dengan lingkaran-lingkaran), namun juga pada keseluruhan lingkungan yang menentukan tercapainya perubahan yang diharapkan. Misalnya untuk meningkatkan: (1) kompetensi nelayan; (2) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen; (3) penghasilan dan (3) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup. Perlu dilakukan inovasi pada: (1) diri nelayan dan (2) pihak luar yang disebut dengan lingkungan eksternal.

Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi nelayan meliputi: (1) satu strategi internal: bentuk konkritnya adalah peningkatan, penyesuaian, dan pengembangan kompetensi yang dilakukan pada diri nelayan; dan (2) empat strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu: (a) penyelenggaraan muatan lokal pendidikan kenelayanan pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, dan membuka sekolah menengah kejuruan untuk nelayan; (b) penyelenggaraan pendidikan non formal melalui penyuluhan; (c) penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM nelayan, keamanan usaha, dan kesejahteraannya; dan (d) mengoperasionalkan pusat informasi usaha nelayan.

Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, meliputi: (1) satu strategi internal: bentuk konkritnya adalah peningkatan, penyesuaian, dan pengembangan kompetensi yang dilakukan pada diri nelayan dan (2) empat strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu: (a) hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha; (b) fasilitasi kebutuhan usaha, meliputi: memberi kemudahan perolehan: armada, mesin, bahan dan peralatan tangkap, teknologi penunjang, dan penangkapan; dan kemudahan memperoleh perbekalan melaut; (c) pengembangan kelembagaan nelayan dan (d) mengoperasionalkan pusat informasi usaha.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan penghasilan nelayan, meliputi: (1) satu strategi internal: bentuk konkritnya adalah peningkatan, penyesuaian, dan pengembangan kompetensi yang dilakukan pada diri nelayan dan (2) tiga strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu: (a) reformasi tata niaga hasil perikanan tangkap; (b) peningkatan kemampuan nelayan dalam memanfaatkan berbagai peluang pasar dan (c) diversifikasi usaha keluarga di bidang pengolahan hasil perikanan.

Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, meliputi: (1) satu strategi internal: bentuk konkritnya adalah peningkatan, penyesuaian, dan pengembangan kompetensi yang dilakukan pada diri nelayan dan (2) satu strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu: peningkatan kesejahteraan nelayan.

Pemantauan penyelenggaraan strategi ini dilakukan secara terus menerus agar proses pengembangan mutu SDM nelayan berkelanjutan, dan terlaksana dengan baik. Terutama agar tetap menuju pada tujuan terjadinya perubahan pada diri dan usaha masyarakat nelayan, yaitu: (1) dari nelayan tradisional menjadi nelayan maju dan (2) dari nelayan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup menjadi nelayan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan dapat mencapai kesejahteraan yang nyata.

### Pembahasan

#### **Kondisi Umum**

Para nelayan pekerja sebagian besar bukan penduduk DKI Jakarta. Apabila sedang berlabuh di Muara Angke, kapal dijadikan tempat tinggal sementara. Namun ada juga yang mengontrak rumah di daerah sekitar, dengan membawa keluarga.

Dari temuan disimpulkan bahwa: (1) rumah yang ada di Pemukiman Nelayan Muara Angke tidak sepenuhnya ditempati oleh nelayan, hunian sebagian besar ditempati oleh anggota masyarakat yang bekerja di sektor perikanan, seperti: nelayan (pemilik), pedagang ikan, pengolah ikan dan (2) telah beralihnya kegiatan para nelayan penghuni rumah di Kawasan Pemukiman Nelayan Muara Angke, yaitu dari kegiatan melaut menjadi kegiatan berdagang ikan atau menjadi agen ikan.

Selama ini tidak terjadi pembinaan yang berarti bagi kehidupan masyarakat nelayan kecil untuk berkembang menjadi nelayan maju. Artinya, tidak terjadi pembinaan

yang mengarah pada kemajuan usaha dan kehidupan. Konsekuensinya semakin lama semakin berkurang nelayan yang merupakan penduduk Provinsi DKI Jakarta.

## Karakteristik Nelayan

### Karakteristik Individu

#### Pendidikan

Alasan utama anak-anak nelayan tidak bersekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi karena: (1) biaya pendidikan mahal dan tidak sanggup dipenuhi oleh orang tua nelayan termasuk untuk membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi dan (2) tenaga anak-anak nelayan dibutuhkan untuk membantu orang tuanya melaut. Anak-anak nelayan tidak mempunyai pilihan, karenanya setamat sekolah dasar, mereka secara otomatis terbiasa membantu orang tua di laut.

Uraian pada Kasus 1 mengungkapkan pandangan nelayan tentang pendidikan. Nelayan menyadari pendidikan sangat penting bagi masa depan. Ini terbukti ketika telah dewasa, berkeluarga, dan menjadi nelayan pemilik, nelayan berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang sarjana.

#### Usia

Kasus 2 memperlihatkan anak-anak dari keluarga nelayan telah melakukan kegiatan melaut sejak usia muda. Anak-anak nelayan mulai melaut setelah tamat sekolah dasar. Mereka mengawali kegiatannya sebagai nelayan pekerja dengan bekerja di kapal orang lain, atau bekerja di kapal orang tuanya.

Nelayan melaut sejak usia muda karena: (1) orang tua nelayan tidak mampu membiayai kelanjutan pendidikan formal anak-anaknya, karenanya setamat sekolah dasar anak-anak nelayan telah menjadi nelayan dan (2) anak-anak nelayan merupakan tenaga kerja yang murah dan dapat segera difungsikan untuk membantu orang tuanya mereka melaut.

#### Status Diri

Sebagian besar (83.3%) NPM berstatus menikah dan berada pada golongan usia dewasa. Sedangkan sebagian sebagian besar (57.5 %) NPK berstatus tidak atau belum menikah. NPM maupun NPK memiliki pertimbangan ingin mencari pengalaman kerja



dan memastikan masa depan usahanya terlebih dahulu sebelum menikah. NPM maupun NPK menyadari bahwa pernikahan adalah berarti bertambahnya tanggungjawab dalam hidup,

### Daerah Asal

Nelayan-nelayan dari Provinsi Jawa Barat khususnya Indramayu, merupakan daerah asal sebagian besar responden (70.6 %). Diikuti oleh nelayan yang berasal dari Subang, Provinsi Banten dan nelayan Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan uraian pada Kasus 3, terlihat alasan utama yang merupakan pendorong nelayan dari berbagai daerah datang ke Jakarta adalah: (1) pemasaran hasil tangkapan di Jakarta lebih mudah dibandingkan di daerah asalnya; (2) adanya sanak keluarga atau sesama nelayan satu kampung yang sebelumnya telah menjadi nelayan di DKI Jakarta dan (3) jarak dari daerah asal nelayan ke Jakarta tidak jauh.

### Jumlah Tanggungan

NPK memiliki tanggungan lebih sedikit dibandingkan NPM karena NPK: (1) berada pada usia muda; (2) belum menikah dan (3) tidak memiliki tanggungan usaha lain. Mereka hanya menanggung dirinya sendiri. NPM memikul jumlah tanggungan lebih besar, karena selain telah berkeluarga, NPM memiliki usaha lain seperti: (1) berdagang ikan dan (2) produksi olahan hasil tangkapan misalnya membuat otak-otak. Karena itu NPM menanggung: (1) biaya hidup keluarga dan (2) biaya pekerja yang bekerja pada usaha tambahan mereka.

### Status Tempat Tinggal

NPM mampu memiliki tempat tinggal sendiri, karena: (1) keuntungan hasil usaha melaut memungkinkan NPM mendapatkan penghasilan yang memadai untuk membeli atau membangun rumahnya dan (2) memiliki pekerjaan atau usaha lain. Bagi NPK, kecilnya penghasilan menyebabkan mereka belum mampu membangun rumah sendiri, walau telah menikah.

### Pengeluaran Setiap Bulan

Berdasarkan uraian pada Kasus 4 ditemukan besarnya pengeluaran, secara umum terkait dengan: (1) variasi jenis kebutuhan (2) besarnya jumlah tanggungan dan (3) besarnya penghasilan. NPK dengan pengeluaran Rp.50.000 semuanya memiliki status diri belum menikah. Makan dan minum sehari-hari ditanggung oleh pemilik kapal.





nelayan dalam mengembangkan dirinya dan usahanya. Hasil temuan memperlihatkan: (1) nelayan tidak tahu manfaat apa yang akan diperoleh dengan mengetahui program-program pembangunan; (2) nelayan tidak memiliki waktu membaca buku, majalah, atau mencari informasi tentang cara mengembangkan usaha perikanan laut, karena sesampai darat nelayan sibuk menyiapkan keperluan melaut berikutnya, termasuk memperbaiki armada dan alat tangkap dan (3) nelayan lebih menyukai bertanya langsung pada nelayan dari daerah asal yang sama untuk menambah pengetahuannya tentang usaha. Nelayan tidak pernah berdiskusi dengan nelayan dari daerah lain atau dengan nelayan yang lebih maju.

Dari uraian-uraian hasil temuan, dapat disimpulkan rendahnya motivasi intrinsik nelayan untuk menjadi nelayan maju, terkait dengan ketidaktahuan nelayan tentang cara mengembangkan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari pola kebiasaan berusaha yang terjadi berulang, terus menerus tanpa perubahan yang berarti untuk peningkatan usaha. Pola tersebut adalah: (1) nelayan berangkat melaut; (2) pulang menjual hasil tangkapan; (3) mempersiapkan keberangkatan melaut dan (4) kembali berangkat melaut.

Pada waktu musim barat, nelayan menganggur sambil menunggu kondisi alam kondusif. Bahkan ada yang tetap melaut walau dengan resiko tinggi. Nelayan tidak menyediakan waktu untuk mengembangkan usahanya, sehingga tidak terjadi perubahan yang berarti pada peningkatan usaha dan kehidupan nelayan. Selain itu, tidak adanya intervensi pemerintah yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik nelayan, menyebabkan pola kebiasaan berusaha tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Karena tidak memiliki pilihan lain, dan tidak adanya pembandingan pola usahanya dengan pola usaha dari nelayan yang lebih maju, nelayan masih merasa cukup nyaman dengan pola kebiasaan berusaha seperti ini.

### **Karakteristik Usaha**

#### **Status Nelayan**

Berdasarkan status usaha atau kepemilikan alat, nelayan di bagi atas: (1) nelayan pemilik (NPM) yang berperan dalam penentuan: (a) jenis alat tangkap; (b) modal usaha; (c) pemasaran dan (d) pola pembagian hasil dan (2) nelayan pekerja (NPK) yang berperan dalam: (a) mempersiapkan keberangkatan melaut; (b) penangkapan ikan; (c) penanganan hasil tangkapan; (d) perbaikan alat tangkap dan (e) pembongkaran hasil tangkapan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Adanya perbedaan peran antara NPM dan NPK disebabkan perbedaan status kepemilikan alat. NPM lebih banyak mengatur aspek manajemen usaha, sedangkan NPK lebih dominan menjalankan aspek teknis pada penangkapan dan penanganan hasil tangkap.

### Jenis Peralatan Tangkap

Terdapat beberapa jenis peralatan tangkap digunakan oleh nelayan. Namun, walau alat tangkap yang digunakan variatif, karena tidak adanya kepedulian dan tidak adanya intervensi pemerintah pada pengembangan penggunaan peralatan dan teknologi tangkap, maka perkembangan inovasi alat tangkap berlangsung lambat. Nelayan memiliki alasan khusus mengapa menggunakan jenis alat tangkap tertentu.

Berdasarkan uraian pada Kasus 6, terlihat alasan nelayan memilih jenis alat tangkap tertentu karena alasan ekonomis, yaitu: (1) alat tangkap tersebut digunakan untuk menangkap jenis ikan tertentu yang pasti laku di pasaran dan (2) adanya pesanan dari pemodal untuk menangkap jenis ikan tertentu.

Nelayan kurang berinisiatif mengganti alat tangkap sesuai keinginannya, atau karena mengetahui adanya peluang pasar di tempat lain. Ketergantungan nelayan pada pemodal membuat nelayan menangkap jenis ikan tertentu dan menjualnya pada pemodalnya. Nelayan akan mengganti alat tangkap apabila jenis ikan yang dikehendaki pemodal berubah dan membutuhkan jenis alat tangkap baru.

Dalam waktu tangkap atau periode melaut yang sama, hasil tangkapan diantara nelayan pengguna alat tangkap yang sama bisa berbeda. Hasil tangkapan dari satu periode ke periode berikutnya bahkan bisa berbeda drastis. Misalnya, pada periode sebelumnya hasil tangkapan banyak, pada periode berikutnya hanya mendapatkan beberapa ekor, bahkan bisa saja tidak membawa hasil apapun.

Walau menggunakan peralatan yang sama, dan berangkat pada periode melaut yang sama, nelayan tidak selalu menghasilkan hasil tangkapan dengan jumlah dan berat yang sama. Berdasarkan temuan yang disampaikan pada Kasus 7, pada kondisi normal dan sama-sama tidak memiliki peralatan untuk mendeteksi keberadaan ikan, maka nahkoda yang berpengalaman lebih mampu mengetahui lokasi tangkap dengan cepat, dan ini merupakan kunci keberhasilan pada kegiatan penangkapan ikan.



## Pola Pembagian Hasil

Karakteristik pola pembagian hasil di lokasi penelitian sebagai berikut: (1) pola pembagian hasil ditentukan oleh NPM dan NPK hanya mengikuti, kondisi ini memperlihatkan penguasaan alat tangkap telah memberikan dominasi peran NPM pada penentuan pola pembagian hasil usaha; (2) perjanjian bagi hasil dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tidak tertulis; (3) pelaksanaan perjanjian bagi hasil berlangsung atas dasar kepercayaan; (4) perhitungan hasil tangkapan dilakukan bersama antara NPM atau yang mewakili dengan NPK pada saat bongkar hasil tangkap dan (5) pembagian hasil dihitung berdasarkan total harga hasil penjualan setiap melaut (rupiah). Penguasaan alat tangkap memperbesar dominasi pemilik pada pola pembagian hasil.

### Pengalaman sebagai Nelayan

NPM maupun NPK berada pada kategori sangat berpengalaman, dengan lama > 10 tahun menjadi nelayan. Hal ini menggambarkan adanya komitmen yang tinggi dari nelayan untuk tetap menjalankan profesinya sebagai nelayan dari waktu ke waktu. Namun demikian, NPM lebih berpengalaman dibandingkan NPK, karena pengalaman melaut para NPM rata-rata lebih lama dibandingkan pengalaman melaut para NPK.

NPM lebih berpengalaman dibanding NPK dalam hal: (1) pola menjalankan usaha; (2) pengetahuan tentang kondisi alam (laut); (3) cara mendapatkan modal; (4) cara menangkap ikan; (5) cara menangani hasil tangkapan; (6) cara memasarkan hasil tangkapan; (7) cara memecahkan masalah usaha dan (8) cara memanfaatkan penghasilan untuk digunakan kembali sebagai modal usaha, atau untuk digunakan pada diversifikasi usaha perikanan.

### Alasan menjadi Nelayan

Alasan para responden memilih pekerjaan sebagai nelayan cukup bervariasi. Penyebab utama responden memilih pekerjaan sebagai nelayan karena beberapa hal, karena: (1) berasal dari keluarga nelayan dan terbiasa melihat dan membantu orang tua dan anggota keluarga lainnya melaut dan bekerja sebagai nelayan; (2) pergaulan diantara anak-anak muda atau nelayan dengan lingkungan sosialnya, menyebabkan terjadinya alih profesi dari petani dan pedagang menjadi nelayan, karena mengikuti temannya yang nelayan atau mengenal dekat keluarga nelayan dan (3) tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Kekondusifan Lingkungan

### Kelembagaan Nelayan

Berdasarkan penelusuran yang diungkapkan pada Kasus 10, kelompok nelayan yang ada tidak berfungsi dengan baik, karena: (1) kesibukan masing-masing nelayan pada usahanya sendiri-sendiri; (2) sulitnya menegakkan kedisiplinan setiap anggota, terutama dalam menunaikan kewajiban pada kegiatan simpan pinjam; (3) tidak adanya pembinaan dan (4) tidak ada akses untuk mengembangkan usaha.

Karena itu, nelayan mengharapkan pemerintah melakukan pembinaan terhadap kelompok mereka, agar kelompok tersebut dapat memberi dukungan nyata terhadap usaha mereka sebagai nelayan. Nelayan menginginkan kelompoknya mendapatkan pembinaan agar dapat memberikan manfaat nyata bagi kegiatan usaha sehari-hari, terutama bimbingan dalam hal ketersediaan akses pengembangan usaha, dan bimbingan untuk memilih dan mengembangkan program-program kelompok agar sesuai dan mendukung kemajuan usahanya.

Walaupun kegiatan koperasi cukup banyak, namun nelayan belum merasakan manfaat koperasi karena mereka tidak mengetahui kegiatan simpan pinjam ataupun usaha lainnya yang dilakukan koperasi. Kegiatan koperasi yang diketahui oleh nelayan hanyalah pungutan restribusi TPI setiap masuk ke pangkalan pendaratan ikan.

### Kesempatan

Kesempatan merupakan faktor lingkungan yang dianggap mempengaruhi usaha dan kehidupan nelayan. Dukungan kesempatan yang baik bagi nelayan, diharapkan akan mendorong nelayan dan usahanya berkembang dengan baik.

Untuk dapat mengembangkan usahanya, nelayan membutuhkan sumber modal usaha yang dapat menggantikan peran pemodal dan penjamin hidup. Nelayan juga membutuhkan kesempatan agar dapat lebih mudah mengembangkan kemampuannya menangkap ikan, dengan menggunakan teknologi penangkapan yang lebih baik.

Kesempatan dari pemerintah untuk peningkatan usaha nelayan masih rendah. Hal ini terlihat dari: (1) nelayan merasa tidak ada kesempatan nyata yang diberikan pemerintah untuk kemajuan usahanya, ini dibuktikan dengan sulitnya nelayan memperoleh modal usaha, harga BBM yang mahal, dan sulitnya mendapatkan akses pemasaran lain; (2)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



nelayan merasa kebijakan yang diambil pemerintah tidak memberi dukungan nyata pada kemajuan usaha mereka, ini dibuktikan dengan tidak adanya program pembangunan yang langsung berdampak pada perubahan usaha dan kepedulian akan kesejahteraan mereka dan (3) nelayan tidak merasa dampak positif dari kehadiran Undang-undang Perikanan. Undang-undang perikanan dirasakan tidak memberi dukungan pada pengembangan usaha mereka, hal ini dibuktikan dengan belum adanya pengaturan yang baik tentang jumlah nelayan yang boleh melaut, masih beroperasinya trawl, banyaknya kapal-kapal milik pengusaha besar dan kapal-kapal asing yang menjadi pesaing utama nelayan tradisional.

Aspirasi nelayan tidak tertampung secara politik. Hal ini terlihat dari pendapat nelayan, bahwa aspirasi kepentingan mereka tidak tersuarakan dalam kancah politik. Tidak ada satu partai politikpun dan tidak ada seorangpun anggota partai politik yang dikenal nelayan.

Kesempatan nelayan bermitra hasil perikanan dengan pihak pengusaha swasta masih rendah. Hal ini terlihat dari: (1) kesempatan usaha yang ada, yaitu pasar (lokal, nasional, global) yang tidak mampu diakses oleh nelayan dan (2) kesempatan usaha, terutama pemasaran dilakukan pihak lain seperti pemodal dan penjamin kebutuhan hidup nelayan. Pemodal dan penjamin kebutuhan nelayan merupakan bagian penting dari mata rantai keberlangsungan usaha nelayan, dan belum tergantikan kedudukannya baik oleh lembaga formal atau dengan sistem permodalan usaha lainnya yang lebih baik.

### Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi bagi usaha nelayan adalah rendah, padahal informasi sangat dibutuhkan nelayan untuk mendukung usahanya. Informasi yang berkelanjutan dibutuhkan agar nelayan mendapat gambaran nyata tentang kondisi potensi sumber daya perikanan dan kelautan di area tangkapnya ataupun di daerah lainnya di wilayah laut Indonesia. Informasi tentang lingkungan, serta informasi pembangunan perikanan dan kelautan yang sedang ditangani pemerintah dibutuhkan nelayan agar usahanya selalu seirama dengan kondisi yang berlangsung.

Rendahnya informasi usaha menyebabkan nelayan kesulitan menentukan area penangkapan dengan cepat. Hasil tangkapan nelayan dari perairan Teluk Jakarta cenderung menurun, padahal kebutuhan pasokan ikan penduduk Provinsi DKI Jakarta setiap tahun sebanyak 211.850 ton, UPT Pengelola Kawasan Perikanan dan Pangkalan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.

Harus Gita Dindodari, Undang-Undang

Perikanan dan Kelautan

Perikanan dan Kelautan

Perikanan dan Kelautan

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber atau dengan cara lain.

Harus Gita Dindodari, Undang-Undang

Perikanan dan Kelautan

Perikanan dan Kelautan

Perikanan dan Kelautan

Pendaratan Ikan Muara Angke (2005). Nelayan akhirnya melakukan penangkapan ikan di perairan yang semakin jauh yaitu di perairan Sumatera di Bangka Belitung, Sulawesi, Kalimantan, bahkan sampai Laut Cina Selatan.

Kegiatan penangkapan yang jauh dari lokasi keberangkatan berakibat peningkatan kapasitas armada penangkapan ikan dan biaya operasional kapal. Untuk menghemat, sejak tahun 2004 menurut UPT Pengelola Kawasan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke telah didistribusi peta daerah penangkapan ikan hasil penginderaan satelit. Namun, informasi ini ternyata tidak terdistribusi di kalangan nelayan. Uraian pada Kasus 12 mempertegas bahwa tingkat ketersediaan informasi yang dibutuhkan nelayan adalah rendah hal ini disebabkan sistem informasi dari pemerintah untuk nelayan kecil tidak berlangsung, begitu juga dari nelayan ke pemerintah.

### Penyuluhan

Tingkat intervensi kegiatan penyuluhan dalam pengembangan mutu sumber daya manusia nelayan masih rendah. Bahkan hubungan nelayan dengan penyuluh ataupun lembaga penyuluhan dapat dikatakan tidak ada. Setelah ditelusuri dengan seksama pada kelompok nelayan yang pernah mendapatkan penyuluhan, materi penyuluhan yang pernah diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan usaha nelayan.

Pemahaman tentang penyuluhan di kalangan nelayan juga masih keliru. Pada salah satu *FGD*, terungkap nelayan beranggapan, kegiatan liputan terhadap usaha mereka yang dilakukan salah stasiun televisi pada saat terjadinya kenaikan harga bahan bakar merupakan kegiatan penyuluhan.

Dari uraian pada Kasus 13 dapat dipastikan dengan tidak berlangsungnya kegiatan penyuluhan, maka area kerja dalam pengembangan mutu sumber daya manusia nelayan seperti yang disampaikan oleh Prabowo Tjitropranoto (2005) tidak mendapat kesempatan untuk berubah. Area ini digambarkan dengan tiga lapis lingkaran, yaitu: (1) lapisan lingkaran terluar, kawasan pengetahuan, keterampilan, dan persepsi; (2) lapisan lingkaran tengah merupakan kawasan sikap dan (3) lapisan lingkaran terdalam adalah kawasan kepribadian.

Area inovasi sosial tidak mengalami proses belajar yang baik dari waktu ke waktu. Sehingga tidak terjadi perubahan yang berarti atas diri dan usaha masyarakat nelayan. Perilaku usaha nelayan juga tidak berubah. Kehidupan dan usaha nelayan kecil



berkembang sangat lambat dibandingkan pengusaha perikanan. Proses perkembangan usaha nelayan kecil terjadi secara alamiah. Nelayan tidak adaptif dengan perubahan lingkungan. Akibatnya nelayan sulit menempatkan posisi sebagai pengusaha perikanan yang memiliki akses informasi usaha dan pemasaran yang baik.

### Sarana Prasarana

Nelayan memiliki keterbatasan dalam daya beli bahan bakar. Harga bahan bakar masih dianggap mahal oleh nelayan. Kurangnya modal usaha yang berakar dari tidak adanya lembaga penyedia modal usaha yang dapat diakses dengan mudah oleh nelayan merupakan permasalahan utama yang perlu dicarikan solusinya.

Tingkat dukungan sarana dan prasarana ekonomi dianggap baik oleh responden, misalnya pelabuhan ikan dan pasar ikan dianggap layak. Orientasi pembangunan perikanan dan kelautan pada peningkatan produksi adalah faktor utama diperhatikannya keberadaan sarana dan prasarana ekonomi usaha.

## **Mutu Sumber Daya Manusia Nelayan**

### Kompetensi Nelayan

Kompetensi nelayan secara umum adalah rendah. Hasil uji beda dengan  $\alpha$  0.05, memperlihatkan terdapat perbedaan kompetensi antara NPM dan NPK dalam hal: (1) kemampuan merencanakan usaha; (2) kemampuan menyediakan modal; (3) kemampuan menangkap ikan; (4) kemampuan memecahkan masalah usaha dan (5) kemampuan memanfaatkan penghasilan dari profesi nelayan. Dengan demikian, Hipotesis 3 yang menyatakan terdapat perbedaan kompetensi yang nyata antara nelayan pemilik (NPM) dan Nelayan Pekerja (NPK), diterima. Perbedaan-perbedaan ini secara umum disebabkan karena NPM lebih berpengalaman dalam berusaha dibanding NPK. Berikut ini diuraikan satu persatu unsur-unsur kompetensi tersebut.

### Kemampuan Merencanakan Usaha

Usaha direncanakan oleh NPM, dilakukan sedehana dan tidak tertulis. Adapun tindakan pelaksanaan rencana dilakukan bersama oleh NPM dengan NPK. Nelayan tidak dapat merencanakan berapa banyak hasil tangkapan yang akan diperoleh setiap berangkat melaut. Alasannya adalah: (1) ketergantungan pada musim; (2) tidak bisa memprediksi dengan tepat lokasi tangkapan; (3) makin turunnya potensi sumber daya



perikanan karena penurunan kualitas lingkungan dan (4) persaingan dengan nelayan bermodal besar, kehadiran nelayan asing, serta masih beroperasinya trawl.

Nelayan tidak memiliki perencanaan usaha jangka panjang yang menggambarkan arah dan tujuan usahanya. Bahkan perencanaan jangka menengah dan jangka pendekpun tidak ada. Perencanaan usaha berjalan seperti kebiasaan dari waktu ke waktu, cenderung seperti rutinitas, dan bukan ke arah kemajuan usaha. Karena itu, dapat dikatakan kemampuan nelayan merencanakan usaha tidak berkembang. Kondisi ini terkait dengan: (1) pergaulan yang cenderung homogen diantara sesama nelayan; (2) tidak dimilikinya akses untuk belajar apa yang dibutuhkan; (3) tidak tahu bagaimana harus memulai mengasah dirinya agar mampu melakukan tata niaga perikanan yang menguntungkan dan (4) tidak pernah mendapatkan bimbingan dari pemerintah dalam hal merencanakan usaha.

### Kemampuan Menyediakan Modal

Kemampuan menyediakan modal lebih di dominasi oleh NPM, karena: (1) NPM merasa perlu secara berkelanjutan melanjutkan usahanya; (2) NPM, khususnya yang berdomisili di DKI Jakarta memiliki alternatif usaha lain sebagai usaha cadangan dan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan melaut dan (3) NPM sering menyisihkan sebagian dari penghasilan yang diperoleh untuk modal usaha. NPK tidak memiliki mata pencaharian lain selain melaut, maka modal melaut sangat tergantung pada: (1) NPM dan (2) pemodal dan penjamin hidup mereka selama di Jakarta.

Tidak adanya lembaga penyedia modal menyebabkan nelayan kesulitan memperoleh modal usaha dengan cepat. Beberapa NPM warga DKI Jakarta melakukan usaha lain seperti berdagang ikan, dan diversifikasi usaha perikanan. Usaha lain ini sangat membantu memenuhi kebutuhan hidup dan dapat memberikan ketersediaan modal melaut apabila masa paceklik di laut tiba.

Bagi para nelayan pendatang, tidak memungkinkan melakukan usaha lain karena mereka selalu ada di laut. Keluarga para nelayan pendatang ini ada di kampung, para istri cenderung tidak bekerja, dan justru menanti kepulangan suaminya membawa rejeki dari Jakarta. Nelayan pendatang sangat sibuk dengan kegiatan melaut, orientasinya adalah mendapatkan hasil tangkapan sebanyak-banyaknya. Karena tidak adanya lembaga permodalan yang mengatasi masalah penyediaan modal, maka para pemodal perorangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Harta Cipta Dindiaji Modern-Undang

Harta Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Photo Archive of Arifin University





yang merangkap sebagai pedagang ikan merupakan sandaran modal usaha para nelayan pendatang.

### **Kemampuan Menangkap Ikan**

Uraian pada Kasus 16 memperlihatkan bahwa kemampuan nelayan menangkap ikan ditentukan oleh: (1) cuaca; (2) kemampuan melakukan inovasi alat tangkap; (3) kemampuan kapal dan mesin; (4) kemampuan menyiapkan perbekalan; (5) kemampuan membeli dan menggunakan peralatan penentu lokasi tangkapan dan (6) kemampuan nahkoda dalam menentukan lokasi tangkapan.

### **Kemampuan Menangani Hasil Tangkapan**

Kemampuan nelayan menangani hasil tangkapan adalah rendah. Hal ini terlihat dari tidak adanya perlakuan khusus atau pemanfaatan teknologi yang spesifik dalam menangani hasil tangkapan. Setelah tangkapan diperoleh, hasil tangkapan disimpan di palka kapal. Penanganan hasil tangkapan masih sederhana karena nelayan tidak mampu membeli teknologi penanganan hasil tangkap yang moderen. Kondisi ini terjadi karena kurangnya modal usaha dan tidak adanya lembaga penyedia modal usaha yang dapat diakses nelayan. Karena itu nelayan belum mampu memiliki kapal yang dilengkapi fasilitas pembekuan ikan. Kapal seperti ini dilengkapi mesin pendingin yang merupakan bagian dari kapal, sehingga hasil tangkapan dapat terjaga kesegarannya dalam waktu yang lama.

### **Kemampuan Memasarkan Hasil Tangkapan**

Pasar yang telah tersedia, sebenarnya cukup memudahkan nelayan menyalurkan hasil tangkapan. Bahkan, pasar selalu menunggu hasil tangkapan nelayan. Kelemahannya, nelayan tidak mampu mengembangkan pasar pada radius yang lebih luas lagi. Kemampuan memasarkan hasil tangkapan ditentukan oleh: (1) akses penjualan dan (2) keterkaitan modal, atau keuangan dengan pihak lain (pemodal).

Pemerintah belum melakukan intervensi untuk menata jaringan pemasaran. Monopoli para pemodal pada jalur tata niaga perikanan terlihat sangat jelas merupakan penghambat keleluasaan nelayan dalam mengambil keputusan dan mencari pasar yang lebih potensial. Selain itu, promosi produk sangat lemah. Koperasi sebagai wadah usaha yang ada di lokasi usaha belum memperlihatkan perannya dalam bidang pemasaran. Nelayan merasa belum memiliki wadah dan sistem yang tepat untuk mempercayakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pemasaran produk-produk tangkapannya. Kondisi inilah yang menyebabkan nelayan tetap bertahan memasarkan hasil tangkapannya pada pemodal, yang juga hanya memasarkan hasil tangkapan di lokasi usaha.

### **Kemampuan Menentukan (Daya Tawar) Harga Jual Ikan**

Daya tawar nelayan untuk harga jual ikan adalah rendah. Posisi daya tawar nelayan yang rendah, disebabkan: (1) kondisi keterikatan nelayan pada pemodalnya dan (2) masih rendahnya kemampuan nelayan menata dan mengendalikan sendiri pemasaran atas hasil-hasil tangkapannya.

Rendahnya daya tawar nelayan akan harga jual produk tangkapannya, memperlihatkan ketidakberdayaan nelayan dalam menjalankan usahanya secara mandiri. Program kerja yang dijalankan oleh koperasi ataupun organisasi profesi, belum menjangkau pembenahan sistem tata niaga hasil perikanan. Selain itu, belum ada kegiatan pembinaan yang rutin dilakukan dan bertujuan meningkatkan kemandirian nelayan dalam menjalankan usahanya, khususnya dalam menentukan daya tawar harga jual produknya. Kelompok nelayan yang ada juga belum dimanfaatkan sebagai wadah pembinaan kemandirian nelayan dalam berusaha.

### **Kemampuan Memecahkan Masalah Usaha**

Kemampuan NPM dan NPK dalam memecahkan masalah usaha berbeda. NPM yang berdomisili di DKI Jakarta memiliki tingkat kemampuan memecahkan masalah usaha lebih baik dari NPM dan NPK dari daerah lain. Hal ini disebabkan mereka menyiapkan alternatif usaha keluarga di bidang perikanan, seperti berdagang ikan dan mengolah hasil perikanan. Hal ini dapat menjaga kestabilan modal dan masalah penurunan penghasilan pada pada musim paceklik.

Masalah usaha nelayan tidak hanya penurunan penghasilan pada masa paceklik, namun lebih kompleks dari itu, diantaranya: (1) ketiadaan lembaga pemberi kredit yang menyalurkan modal usaha, sehingga modal usaha tergantung pada pemodal perseorangan; (2) kurang mandiri dalam mengelola tata niaga perikanan sehingga selalu berada pada posisi sulit dan lemah dalam daya tawar produk; (3) tidak adanya pembinaan untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang, sehingga kemajuan usaha tidak dapat diprediksi dari waktu ke waktu; (4) lemahnya informasi potensi sumber daya



perikanan, sehingga proses penangkapan cenderung tidak efisien; (5) tidak memiliki akses untuk mengembangkan pasar, sehingga penjualan produk hanya tergantung pada pasar setempat atau pasar yang dikuasai para pemodal dan (6) sulit mengubah cara-cara menjalankan usaha, seperti: tetap menggunakan armada tradisional, kurang mampu menguasai teknologi penangkapan, dan lambatnya inovasi alat tangkap, sehingga produktivitas rendah. Masalah-masalah ini belum mendapat perhatian khusus, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pembinaan usaha, sehingga masalah-masalah tersebut tetap menggantung. Adapun masalah baru selalu muncul, misalnya masalah yang terjadi ketika penelitian ini berlangsung, yaitu: kenaikan harga BBM, persaingan usaha dengan pengusaha asing, dan pengusaha besar, adanya trawl, dan kualitas lingkungan yang makin rendah.

### **Kemampuan Memanfaatkan Penghasilan dari Profesi Nelayan**

Kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilannya dari profesi sebagai nelayan umumnya adalah rendah. Namun, penghasilan yang didapat NPM yang berdomisili di DKI Jakarta cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Karena itu mereka cenderung memiliki usaha lain yang dapat selalu membantu usaha penangkapan. Jika hasil dari penangkapan cukup baik, para NPM warga DKI Jakarta dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung dan untuk menambah modal usaha, sedangkan penghasilan NPK untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih kurang.

### **Hubungan Karakteristik Nelayan, Kekondusifan Lingkungan, dengan Kompetensi Nelayan**

#### **(1) Hubungan karakteristik nelayan dengan kompetensi**

Semakin dewasa seorang nelayan, semakin tinggi kompetensinya. Jika waktu yang digunakan untuk melaut semakin banyak, maka semakin banyak pengalamannya. Secara alamiah, semakin bertambah usia nelayan, ia makin memiliki kemampuan mengenali laut sebagai tempat menangkap ikan. Makin bertambah usia seorang nelayan, maka ia akan: (a) makin mengenali kondisi dan gejala-gejala alam, khususnya laut; (b) makin trampil menangkap ikan; (c) dapat memperelajari pola pemasaran hasil tangkapan di daerah asalnya dibandingkan dengan di tempat lain seperti di Jakarta; (d) mengetahui cara memecahkan berbagai masalah usaha dan (e) makin menyadari penghasilan dari usaha

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



melaui tidak pasti, karenanya perlu berhati-hati dalam memanfaatkan penghasilan.

Perkembangan kompetensi nelayan berlangsung secara alamiah dan tidak terencana.

Karena itu, kompetensi nelayan tidak berkembang baik sesuai kebutuhan usaha, sejalan dengan bertambahnya usia nelayan. Akibatnya, walau telah mencapai usia dewasa, tidak secara otomatis nelayan memiliki kemampuan yang memadai secara merata pada seluruh sub variabel kompetensi. Secara umum dapat dikatakan, ketika nelayan berada pada usia dewasa, kompetensinya bisa lebih baik dari sebelumnya, namun belum cukup jika digunakan untuk memajukan usahanya, dan untuk mencapai tujuan kesejahteraan hidup.

Semakin besar jumlah tanggungan maka kompetensi makin tinggi, terutama dalam hal memecahkan masalah usaha dan memanfaatkan penghasilan. Jumlah tanggungan menunjukkan berapa orang yang ditanggung biaya hidupnya oleh nelayan perbulan. Biasanya sejumlah orang yang menjadi anggota keluarga, misalnya isteri dan anak. NPK yang belum menikah hanya menanggung biaya hidup dirinya sendiri. Sedangkan bagi NPM yang memiliki usaha lain, jumlah tanggungannya lebih besar, karena selain menanggung biaya hidup dirinya dan keluarga ia juga menanggung gaji para pekerja yang bekerja padanya di luar pekerjaan sebagai nelayan.

Pengeluaran NPM lebih besar dari pengeluaran NPK. Pengeluaran nelayan berhubungan positif dengan kompetensi. Artinya, semakin tinggi pengeluaran nelayan, kompetensinya juga semakin tinggi, terutama dalam hal memecahkan masalah usaha (ditandai dengan adanya usaha sampingan), dan memanfaatkan penghasilan (ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik, kemampuan menyiapkan modal usaha, juga kemampuan menabung).

Karakteristik usaha yang berhubungan dengan komperensi adalah pengalaman. Semakin berpengalaman seorang nelayan, maka kompetensinya makin tinggi. NPM lebih berpengalaman, dibandingkan dengan NPK.

## (2) Hubungan Kekondusifan Lingkungan dengan Kompetensi

Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kompetensi adalah kelembagaan nelayan. Kelembagaan nelayan berhubungan positif dengan kompetensi nelayan. Namun, peran kelembagaan nelayan saat ini terhadap peningkatan kompetensi nelayan masih rendah. Kelompok nelayan tidak berperan sebagai wadah aktifitas peningkatan kompetensi nelayan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





## **Kemampuan Nelayan Memenuhi**

### **Kebutuhan Konsumen**

#### **Ketanggapan Menyediakan Produk Bermutu**

Produk yang dibawa nelayan dari laut, selalu dalam kondisi segar. Namun, nelayan tidak selalu dapat menyediakan produk-produk tersebut dalam jumlah yang dibutuhkan konsumen. Jumlah produk sangat tergantung pada hasil tangkap, sedangkan kemampuan nelayan menangkap ikan tidak dapat diprediksi.

Nelayan telah melakukan spesifikasi jenis produk ikan yang akan ditangkap, sehingga hanya menyediakan jenis produk yang dibutuhkan. Misalnya, nelayan rajungan hanya menangkap rajungan, begitu juga dengan nelayan tembang, kakap, dan kembung. Kondisi produk selalu dalam keadaan segar dan baik, namun jumlah produk tetap tidak sepenuhnya mampu dipenuhi.

Berkurangnya hasil tangkapan karena pencemaran dan ketidakmampuan mencapai posisi tangkap yang tepat, keterbatasan armada dan mesin, kurangnya kelengkapan peralatan melaut, nahkoda yang belum berpengalaman, dan musim yang kurang baik, merupakan sebab nelayan tidak selalu dapat menyediakan produk sesuai waktu yang diharapkan konsumennya. Hasil uji beda, menunjukkan tidak ada perbedaan antara NPM dan NPK pada ketanggapan menyediakan produk. Tidak adanya perbedaan ini disebabkan, NPM dan NPK bekerja secara tim pada satu armada tangkap, sehingga tingkat ketanggapan menyediakan produknya sama.

#### **Ketanggapan Melayani Konsumen**

Produk hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, berapapun jumlahnya dengan segera laku terjual. Namun hal ini tidak dapat menjadi indikator bahwa nelayan dapat dengan cepat melayani konsumennya. Jika hasil tangkapan kurang, seringkali nelayan menambah jumlah waktu melaut sesuai dengan kemampuan perbekalannya. Jika hasil tangkapan banyak, nelayan cepat pulang dan cepat melayani konsumen. Keadaan seperti ini bergulir secara alamiah dan tidak dapat diprediksi dengan tepat dari waktu ke waktu. Ketanggapan melayani konsumen tergantung dari kecepatan dan keberhasilan nelayan menangkap ikan.

Pada nelayan rajungan, alat tangkap ditinggal ke area tangkapan. Mereka kemudian pulang ke darat, dan keesokan harinya mengambil hasil tangkapan, kemudian memasang

peralatan tangkapnya lagi. Akhir-akhir ini hasil tangkapan tidak memuaskan nelayan. Selain jumlahnya makin sedikit, ukuran dan berat rajungan juga tidak sesuai yang diharapkan. Karena itu, kebutuhan rajungan tidak selalu dapat dipenuhi. Ini berarti nelayan menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya.

Nelayan belum mampu dengan tanggap melayani konsumen. Pelayanan belum dapat dilakukan secara *just in time*. Padahal, dengan menerapkan prinsip *just in time*, nelayan dapat bekerja lebih efisien, waktu tidak terbuang, dan dapat fokus memperbaiki usahanya agar lebih maju dari waktu ke waktu.

Nelayan belum mampu melayani konsumen dengan tanggap karena beberapa sebab: (1) ketergantungan pada kondisi alam, kendala ini mempengaruhi kecepatan melayani konsumen; (2) keterbatasan kemampuan menangkap, minimnya modal dan peralatan menyebabkan keterlambatan menyampaikan produk dan (3) tidak adanya pendidikan yang spesifik untuk memotivasi nelayan agar dapat melakukan perbaikan dalam usahanya, menyebabkan nelayan masih tetap bertahan pada pola usaha berdasarkan kebiasaan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nelayan masih memiliki kendala dalam hal ketanggapan melayani konsumennya terutama dalam: (1) memenuhi kebutuhan jumlah produk; (2) memenuhi kebutuhan jenis produk dan (3) nelayan belum mampu dengan cepat melayani konsumen. Hasil uji beda, menunjukkan tidak ada perbedaan antara NPM dan NPK pada ketanggapan melayani pelanggan.

Upaya-upaya dari pihak pemerintah untuk meningkatkan ketanggapan nelayan belum ada. Ini dapat dilihat dari pola kebiasaan nelayan, yaitu : (1) selalu memesan armada tradisional dari kayu yang diproduksi di kampung; (2) tidak berupaya mengganti atau memperbanyak peralatan tangkap, walaupun yang hasilnya terbukti kurang menguntungkan; (3) tidak mampu membeli mesin yang lebih kuat dayanya; (4) tidak mampu membeli teknologi penunjang penangkapan (misalnya *GPS* dan radio komunikasi) dan (5) tidak mampu melihat peluang pasar lain.

### Produktivitas

Produktivitas nelayan adalah rendah. Peningkatan produksi tidak dapat diprediksi dari waktu ke waktu, dari satu periode tangkap ke periode tangkap berikutnya. Antara jenis alat tangkap yang sama, pada satu periode tangkap, tingkat produktivitasnya dapat



berbeda-beda. Pada musim yang baik, nelayan lebih produktif karena lebih cepat mencari, menentukan, dan mencapai area tangkap. Selain itu, sumber daya yang makin terbatas merupakan penyebab menurunnya tingkat produktivitas.

Peralatan dan perbekalan yang dimiliki nelayan juga merupakan faktor penentu tingkat produktivitas. Nelayan memperkirakan dapat berada di laut selama sepuluh sampai lima belas hari. Pada penelitian ini ditemukan waktu terlalu lama nelayan berada di laut sekitar sepuluh hari. Ada yang pulang dengan membawa hasil tangkapan yang cukup banyak, namun ada juga yang harus pulang karena menipisnya perbekalan, serta belum mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil uji beda, baik dengan *T-Test* maupun dengan *Mann-Whitney Test* (signifikan pada  $\alpha$  0.05) menunjukkan adanya perbedaan antara NPM dan NPK pada produktivitas. NPM lebih tinggi produktivitasnya dibanding NPK, karena mereka mampu memiliki lebih dari 1 armada dan lebih dari 1 alat tangkap.

#### Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha rendah. Namun NPM, kecuali nelayan rajungan, pada umumnya siap melanjutkan usaha perikanan tangkap di masa-masa mendatang. Sementara itu NPK terutama yang berpenghasilan < Rp. 1.000.000, menginginkan dapat mengganti profesinya jika kelak mendapat peluang usaha lain di darat.

Berdasarkan hasil uji beda, baik dengan *T-Test* maupun dengan *Mann-Whitney Test* (signifikan pada  $\alpha$  0.05) menunjukkan adanya perbedaan antara NPM dan NPK pada kemampuan keberlanjutan usaha. NPM memperoleh penghasilan yang lebih baik dibanding NPK dan dapat merasakan keuntungan penghasilan dari melaut dibandingkan NPK. NPM terutama yang memiliki usaha lain, lebih merasa mampu melanjutkan kegiatan melaut dibandingkan NPM yang tidak memiliki usaha selain melaut, juga jika dibandingkan NPM yang menangkap rajungan.

Hasil uji beda membuktikan Hipotesis 4 bahwa terdapat perbedaan kemampuan NPM dan NPK dalam memenuhi kebutuhan konsumen, secara umum diterima. Perbedaan ini terjadi pada: (1) produktivitas dan (2) keberlanjutan usaha.





## Hubungan Karakteristik Nelayan, Kekondusifan Lingkungan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen

### (1) Hubungan karakteristik nelayan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen

Variabel-variabel karakteristik nelayan yang berhubungan dengan tingkat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen adalah:

- (a) Usia, semakin meningkat usia nelayan atau semakin dewasa seorang nelayan, ia akan makin memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pekerjaannya. Semakin meningkat usia nelayan, kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen juga meningkat.
- (b) Jumlah tanggungan, semakin besar jumlah tanggungan nelayan semakin meningkat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Jumlah tanggungan yang besar di luar keluarganya, menggambarkan tanggungan nelayan tidak hanya terbatas pada keluarganya. Nelayan juga menanggung gaji para pekerja dari usaha lainnya.
- (c) Pengeluaran setiap bulan, semakin besar pengeluaran nelayan menunjukkan semakin tinggi kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen, pengeluaran nelayan yang besar menggambarkan adanya tanggung jawab yang besar untuk membiayai kebutuhan hidup, kebutuhan usaha nelayan, serta kebutuhan usaha lainnya di luar pekerjaan sebagai nelayan.
- (d) Pengalaman sebagai nelayan, semakin berpengalaman seorang nelayan maka ia akan makin memiliki kemampuan lebih baik dalam bekerja, dibandingkan nelayan yang kurang pengalamannya, ini berarti jika seorang nelayan makin berpengalaman maka akan makin meningkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Uraian-uraian berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tentang gambaran hubungan kondisi karakteristik nelayan dan kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen.

Nelayan asal Indramayu dan Subang cenderung tinggi kemampuannya memenuhi kebutuhan pelanggan. Fenomena ini, setelah ditelusuri dengan seksama ternyata terkait dengan pola berusaha yang dilakukan nelayan, yaitu: (a) nelayan Indramayu dan Subang cenderung berkelompok menjalankan usahanya, berdasarkan asal daerahnya masing-masing; (b) nelayan asal Indramayu dan Subang merupakan dua kelompok nelayan yang

cukup dominan di lokasi penelitian, dan masing-masing memiliki ikatan yang cukup kuat dengan daerah asalnya; (c) nelayan yang telah lama berada di Jakarta, terutama dari Indramayu, dianggap cukup sukses menjalankan usahanya; (d) sanak keluarga mereka kemudian datang menyusul ke Jakarta, karena percaya bisa ikut berhasil bila berusaha di Jakarta; (e) nelayan yang telah lebih dahulu berada di Jakarta dengan sukarela membagi pengalaman usaha dan (f) kemampuan berusaha nelayan yang telah lebih dahulu berusaha di Jakarta lebih baik dibandingkan yang baru datang, namun melalui diskusi dan pengalaman berusaha bersama, terjadi transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan dari nelayan yang telah lama di Jakarta kepada nelayan yang baru datang.

Status tempat tinggal berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen. Nelayan yang telah memiliki tempat tinggal sendiri lebih tinggi kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen dibandingkan dengan nelayan yang status tempat tinggalnya masih kontrak, kos, tinggal pada orang tua, atau tinggal di kapal yang telah ditinggal pemiliknya. Melalui penelusuran lebih lanjut, para nelayan yang telah memiliki tempat tinggal sendiri sebagian besar adalah para NPM yang cenderung lebih kompeten dan lebih mapan hidupnya, karena penghasilannya lebih baik.

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Nelayan dengan alat tangkap jaring milenium, pancing/jaring senar, dan jaring tembang, cenderung memiliki kemampuan menangkap yang lebih tinggi dibandingkan nelayan yang menggunakan alat tangkap lain. Mereka juga memiliki jaringan pemasaran khusus yang selalu menerima hasil tangkapannya. Walaupun jumlah tangkapan tidak selalu dapat diprediksi banyaknya, mereka mampu menangkap jenis produk sesuai dengan yang diminati pelanggan, karena itu setiap mendapat hasil segera langsung diberikan pada pelanggannya.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring milenium sebagian besar adalah nelayan asal Indramayu. Walaupun lambat, mereka berupaya mengembangkan usahanya lebih maju dari waktu ke waktu. Pengalaman berusaha menjadi nelayan diawali dengan menjadi nelayan rajungan dengan alat tangkap bubu atau jaring plastik, kemudian beberapa kali mereka mencoba mengganti alat tangkap, dan terakhir menggunakan jaring milenium.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Penggunaan alat tangkap jaring milenium baru dilakukan dua tahun terakhir.

Dengan menggunakan jaring milenium, hasil tangkapan menjadi lebih banyak dibandingkan alat tangkap yang digunakan sebelumnya, yaitu jaring nilon 4 inch. Nelayan dapat menyediakan produk lebih cepat, karena jaring jenis ini dapat dipasang siang hari. Merekapun dapat lebih cepat berangkat melaut. Para NPM jaring milenium merasa dengan menggunakan alat tangkap ini, masa depannya sebagai nelayan lebih baik dari sebelumnya, dan merasa mampu melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. Kendala yang dihadapi adalah seringnya terjadi pencurian alat tangkap di tengah laut, dengan cara memotong jaring.

Nelayan yang berada pada posisi pola bagi hasil  $\frac{3}{4}$  (tiga bagian untuk nelayan pemilik, dan empat bagian untuk nelayan pekerja), pola bagi hasil  $\frac{2}{4}$  (dua bagian untuk nelayan pemilik, dan empat bagian untuk nelayan pekerja), pola bagi hasil  $\frac{2}{5}$  (dua bagian untuk nelayan pemilik, dan lima bagian untuk nelayan pekerja), dan pola bagi hasil  $\frac{2}{6}$  (dua bagian untuk nelayan pemilik, dan enam bagian untuk nelayan pekerja), kemampuannya memenuhi kebutuhan konsumen di masa mendatang cukup baik. Nelayan pada pola bagi hasil dalam keempat kelompok ini, siap melanjutkan usahanya dibandingkan dengan nelayan pada pola bagi hasil lainnya. Hal ini karena penghasilan yang diperoleh dianggap cukup baik.

(2) Hubungan kekondusifan lingkungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen

Hasil uji korelasi memperlihatkan kekondusifan lingkungan, yaitu: (a) kelembagaan nelayan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, artinya jika pengelolaan dan peran kelembagaan nelayan semakin baik, maka akan semakin memberi dukungan bagi kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan (b) sarana prasarana berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, artinya jika sarana prasarana semakin baik dan semakin lengkap, maka akan semakin mendukung kemampuan nelayan melayani konsumen.

### **Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen**

Semakin mampu nelayan merencanakan usahanya, maka semakin tinggi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kemampuan nelayan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



menangkap ikan berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen. Artinya, semakin mampu nelayan menangkap ikan, maka produk akan semakin cepat tersedia. Ini terbukti ketika nelayan sampai di darat, produk hasil tangkapannya dapat langsung disalurkan pada konsumen, dijual di pasar grosir atau pasar eceran.

Kemampuan memasarkan hasil tangkapan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya tingkat produktivitas. Semakin cepat nelayan memasarkan produk maka akan cepat pula nelayan kembali melaut untuk menangkap ikan. Namun, terkait dengan pemasaran, walaupun pasar tersedia, nelayan tidak dapat menjamin jumlah produk dan jenis produk yang diharapkan dapat tepat waktu sampai di darat. Selain itu, pasar yang mampu dimasuki hanyalah pasar di Kawasan Muara Angke. Sehingga walaupun nelayan mampu mendapatkan tangkapan yang cukup banyak yang artinya nelayan cukup produktif, ia tidak mampu memasarkannya di tempat lainnya. Hal ini disebabkan nelayan sangat tergantung pada pemodal yang merangkap sebagai agen ikan.

Kemampuan nelayan memecahkan masalah usaha dan kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, terutama tingkat produktivitas. Artinya, makin mampu nelayan memecahkan berbagai masalah usaha, maka usahanya akan semakin produktif. Jika nelayan makin produktif, maka ia akan mendapatkan penghasilan lebih baik, terutama bagi NPM. Selanjutnya ia akan mampu menyiapkan modal usaha untuk melaut periode berikutnya, bahkan memiliki dana cadangan untuk mengurus usaha lainnya sebagai alternatif usaha jika masa paceklik tiba.

### Penghasilan Nelayan

Nelayan mendapatkan imbalan berupa uang dari konsumen melalui penjualan produk ikan hasil tangkapan. Imbalan yang diperoleh ini menjadi penghasilan nelayan. Bagi NPM, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagian hasil penjualan disisihkan untuk modal melaut pada periode berikutnya, terkadang ditabung untuk tujuan mengembangkan usaha lain atau sebagai simpanan di masa paceklik. Bagi NPK, seluruh penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, hipotesis 6 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penghasilan antara NPM dan NPK diterima.



Penghasilan nelayan bersifat fluktuatif dan bervariasi, baik antar seluruh nelayan secara umum, maupun antara NPM dan NPK. Standar deviasi penghasilan cukup besar. Hal ini disebabkan karena: (1) perbedaan status kepemilikan alat yang berdampak pada penghasilan dan (2) NPM penduduk Jakarta memiliki penghasilan lain. Secara umum sebagian besar nelayan berpenghasilan rendah. Besarnya penghasilan nelayan, berdampak pada kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup. Makin rendah penghasilan nelayan, maka makin rendah juga kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Semakin besar penghasilan nelayan, maka semakin besar pengeluarannya. Karena itu, sama halnya dengan penghasilan, pengeluaran nelayan juga bersifat fluktuatif dan bervariasi, baik untuk nelayan secara umum, maupun antara NPM dan NPK. Secara umum pengeluaran nelayan adalah rendah. Namun, standar deviasi pengeluaran cukup besar. Hal ini disebabkan karena besarnya perbedaan jumlah tanggungan antara NPM dan NPK. NPM mengelola pekerjaan lain, sehingga memiliki tanggungan lebih besar, karena itu pengeluarannya lebih besar. NPK yang belum menikah, hanya menanggung biaya diri sendiri dan keluarga, karena itu pengeluarannya juga lebih kecil dibanding NPK yang telah menikah. Secara umum, para NPK sepenuhnya hanya menggantungkan perolehan penghasilan dari pekerjaan menangkap ikan.

### **Hubungan Karakteristik Nelayan, Kekondusifan Lingkungan dengan Penghasilan Nelayan**

Penghasilan nelayan berhubungan positif dengan: (1) usia, semakin tinggi usia seorang nelayan, maka akan cenderung makin meningkat penghasilannya karena ia makin kompeten; (2) jumlah tanggungan, makin besar jumlah tanggungan seorang nelayan, makin tinggi juga penghasilannya karena tanggungan besar menggambarkan adanya usaha produktif lainnya; (3) pengeluaran setiap bulan, makin besar pengeluaran seorang nelayan menggambarkan penghasilannya yang juga makin besar, karena pengeluaran digunakan untuk membiayai kegiatan produktif lainnya yang memberikan penghasilan tambahan; (4) pengalaman sebagai nelayan, semakin berpengalaman seorang nelayan, maka makin tinggi penghasilannya karena kompetensinya makin tinggi dan (5) kelembagaan nelayan, artinya jika peran kelembagaan nelayan ditingkatkan maka usaha nelayan akan meningkat, dan akan meningkatkan penghasilan nelayan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





### **Hubungan Kompetensi Nelayan dengan Penghasilan Nelayan**

Kemampuan nelayan merencanakan usaha (X3.1) berhubungan positif dengan penghasilannya. Artinya semakin tinggi kemampuan merencanakan usaha, maka akan semakin tinggi penghasilannya. Kemampuan merencanakan usaha diperoleh nelayan dari pengalaman. Secara umum, hanya para NPM yang melakukan perencanaan usaha. Perencanaan usaha yang berlangsung hanya terkait dengan kegiatan melaut, yaitu: (1) merencanakan jumlah NPK yang akan melaut; (2) merencanakan asal modal dan persiapan perlengkapan melaut dan (3) merencanakan pemasaran. Perencanaan dilakukan berdasarkan kebiasaan, tidak ada yang tertulis. Pelaksanaannya dilakukan secara otomatis dengan dibantu NPK. Nelayan tidak memiliki perencanaan usaha jangka panjang yang mengarah pada kemajuan usahanya di masa yang akan datang. Tidak adanya pembinaan manajemen usaha merupakan penyebab tidak berkembangnya kemampuan nelayan dalam merencanakan usahanya, sehingga peningkatan penghasilannya pun berkembang lambat.

Kemampuan menangkap ikan (X3.3) berhubungan positif dengan penghasilan nelayan. Artinya semakin tinggi kemampuan menangkap ikan, akan semakin tinggi juga penghasilannya. Sebagai contoh, nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring milenium lebih tinggi kemampuannya menangkap ikan dibandingkan nelayan dengan alat tangkap yang lain, ditandai dengan besarnya berat tangkapan (Tabel 12), karena itu penghasilannya pun lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap lainnya. Pergaulan nelayan yang cenderung homogen yaitu terbatas hanya pada sesama nelayan dari daerah asal yang sama, dan kurangnya akses pergaulan ke nelayan yang lebih maju, menyebabkan inovasi alat tangkap berkembang lambat. Lambatnya inovasi alat tangkap terkait dengan tidak adanya informasi teknologi penangkapan yang dapat diakses nelayan dengan mudah.

Kemampuan memasarkan hasil tangkapan (X3.5) berhubungan positif dengan penghasilan nelayan. Semakin tinggi kemampuan memasarkan, maka semakin tinggi juga penghasilan nelayan. Kemampuan memasarkan para nelayan warga DKI Jakarta lebih tinggi dari NPM yang berasal dari daerah lain karena lebih mampu memanfaatkan akses pemasaran yang ada di Jakarta.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Masalah pemasaran, atau tata niaga perikanan masih tergantung pada pemodal. Nelayan-nelayan pendatang, baik NPM maupun NPK terikat harus menjual hasil tangkapannya kepada pemodal yang juga bekerja sebagai pedagang ikan. Pemodal yang pada umumnya adalah pedagang ikan menjadi konsumen utama para nelayan pendatang. Monopoli pasar seperti ini cenderung merugikan nelayan. Belum adanya peraturan tata niaga hasil perikanan yang menguntungkan bagi nelayan, merupakan penyebab ketidakberdayaan nelayan pendatang dalam hal memasarkan produknya.

Kemampuan memecahkan masalah usaha (X3.7) berhubungan positif dengan penghasilan nelayan. Artinya, makin tinggi kemampuan nelayan memecahkan masalah usahanya, makin tinggi juga penghasilannya. Sebagai contoh, semakin tinggi kemampuan nelayan memecahkan masalahnya dalam mendapatkan modal usaha, maka penghasilannya akan semakin tinggi, karena dengan ketersediaan modal, ia tetap dapat melaut. Nelayan yang memiliki usaha lain, cenderung lebih mampu melanjutkan usahanya sebagai nelayan, karena lebih mampu mendapatkan modal melaut dibandingkan nelayan yang tidak memiliki usaha lain. Masalah usaha nelayan sangat kompleks, dimulai dari mutu SDM yang rendah, hingga lemahnya dukungan lingkungan pada usaha nelayan.

Kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilan (X3.8) berhubungan positif dengan penghasilan nelayan. Artinya, makin tinggi kemampuan nelayan memanfaatkan penghasilan untuk sektor produktif, misalnya untuk penyelenggaraan usaha lain, maka akan makin tinggi juga penghasilannya. Karena selain mendapatkan penghasilan dari usaha melaut, mereka juga mendapatkan penghasilan dari usaha lain.

### **Hubungan Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen dengan Penghasilan Nelayan**

Penghasilan nelayan berhubungan positif dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen yaitu dengan: (1) ketanggapan melayani konsumen, ini berarti semakin tanggap nelayan memenuhi kebutuhan konsumen maka penghasilannya akan semakin meningkat; (2) produktivitas, semakin tinggi tingkat produktivitas nelayan maka akan semakin meningkatkan penghasilan nelayan dan (3) semakin pasti keberlanjutan usaha nelayan, maka akan semakin meningkat juga penghasilan nelayan.



## **Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Seluruh usaha yang dilakukan nelayan melalui kegiatan penangkapan ikan di laut, pada dasarnya adalah agar nelayan mendapatkan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan-nelayan dari daerah lain, telah berbondong-bondong migran ke Jakarta, dengan alasan di Jakarta pemasaran produk hasil tangkapan mereka lebih cepat, dibandingkan di daerah asalnya. Bahkan di Jakarta mereka tidak perlu melakukan pengawetan produk, misalnya membuat ikan asin seperti yang sering dilakukan di kampung, apabila produk tidak laku terjual. Di Jakarta begitu sampai di darat, hasil tangkapan langsung terjual, dan nelayan dapat segera mempersiapkan kegiatan melautnya lagi.

Berdasarkan Tabel 28, terlihat kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup adalah masih rendah. Hal ini diperlihatkan dari: (1) rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pangan; (2) rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan sandang; (3) rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pendidikan; (4) rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan listrik; (5) rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan air; (6) rendahnya pemenuhan kebutuhan rekreasi dan (7) rendahnya pemenuhan kebutuhan dihargai. Berdasarkan uji beda, terbukti bahwa terdapat perbedaan kemampuan NPM dan NPK dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, Hipotesis 8 diterima. Berikut ini disampaikan satu persatu analisis kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup

### **Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Makanan**

Kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pangan masih rendah. Di luar pertimbangan kandungan gizi, kebiasaan nelayan adalah makan dengan bahan makanan pokok nasi sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Berdasarkan uji beda, walaupun secara umum kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pangan sama-sama masih rendah, namun kemampuan NPM memenuhi kebutuhan pangan lebih tinggi dibandingkan dengan NPK. Hal ini disebabkan penghasilan NPM lebih tinggi dibandingkan NPK, karenanya NPM lebih tinggi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pangan.



Selain keluarga NPM nelayan rajungan, rata-rata keluarga NPM memiliki kebiasaan makan tiga kali sehari dengan makanan pokok nasi, ikan hasil tangkapan, telur ayam, sayuran, mie, serta makanan kecil diselingi jajan. Sedangkan keluarga NPK makan dengan makanan pokok nasi, ikan (ikan basah, ikan asin), telur, sayuran, dan mie, sebanyak dua kali sehari, diselingi makanan kecil. Jenis perbekalan bahan makanan yang dibawa melaut adalah: beras, minyak tanah, minyak goreng, telur, mie, sayur segar, permen, kacang goreng, rokok, air minum, dan ikan hasil tangkapan.

### **Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pakaian**

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Walaupun kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pakaian adalah rendah, frekuensi NPM membeli pakaian lebih variatif. Kemampuan NPM membeli pakaian lebih tinggi dibandingkan NPK. Hal ini dibuktikan dengan uji beda, yang menunjukkan adanya perbedaan nelayan (NPM dan NPK) dalam memenuhi kebutuhan sandang.

Penghasilan merupakan alasan utama kurangnya frekuensi NPK membeli pakaian. Bagi mereka, pakaian bukanlah kebutuhan utama. Melaut tidak menuntut pakaian yang rapi. Selama pakaian-pakaian yang dimiliki masih dianggap layak, maka akan tetap digunakan. Nelayan paling sering membeli pakaian baru untuk dirinya dan keluarganya setahun sekali, yaitu pada waktu menjelang lebaran.

### **Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Kesehatan**

Kesehatan nelayan adalah baik. Secara umum, melaut telah melatih kondisi fisik nelayan. Selain itu pola makan nelayan sehari-hari dengan telur ayam, sayuran segar, dan lauk ikan segar hasil tangkapan adalah bahan makanan yang sehat. Nelayan ada dalam kondisi kesehatan yang baik, kecuali dua orang NPK, rajungan yang sedang flu, dan sakit kepala. Hal ini terjadi karena mereka kurang mampu menjaga kesehatan. Pada malam hari mereka bergadang dan tidak tidur. Nelayan yang sakit sudah berobat ke puskesmas, dengan biaya pengobatan yang murah, yaitu Rp. 5000.

### **Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pendidikan**

Kemampuan NPK memenuhi kebutuhan pendidikan formal umumnya adalah masih rendah. Penghasilan yang tidak mencukupi merupakan alasan utama rendahnya



kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan pendidikan formal. Sementara itu, nelayan tidak mempunyai pilihan untuk mengikuti pendidikan non formal yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketiadaan penyelenggara kegiatan non formal yang terstruktur yang sesuai kebutuhan nelayan, biaya pendidikan profesi yang tidak terjangkau bagi nelayan, merupakan sebab tidak ada nelayan yang pernah mengikuti pendidikan non formal yang sesuai dengan usahanya.

Kepala keluarga nelayan berpendidikan rendah. Banyak anak-anak nelayan yang kemudian putus sekolah dan mengikuti orang tuanya melaut. Kondisi ini menggambarkan semakin banyak nelayan yang tidak mampu mengikuti jenjang pendidikan formal dengan baik.

Berdasarkan hasil uji beda, NPM lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dibandingkan NPK. Walaupun demikian, masih ada NPM yang belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, yaitu para NPM nelayan rajungan. Hal ini disebabkan penghasilan NPM rajungan lebih rendah dibanding nelayan pemilik lain.

#### **Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Listrik**

Keterlambatan membayar tagihan listrik tidak saja dialami oleh NPK. NPM rajungan juga mengalaminya. NPK yang memiliki penghasilan < Rp. 1.000.000 perbulan sering terlambat mengirim penghasilannya untuk keluarga. Waktu memperoleh penghasilan tidak selalu sama, menyebabkan waktu mengirim penghasilan ke kampung juga tidak dapat dipastikan. Hal ini merupakan penyebab sering terlambat membayar tagihan listrik, juga terlambat mengirim uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung. Besarnya dana yang dikirim nelayan untuk keluarga mereka di kampung juga tidak selalu sama, dan hanya dikirim setiap kali ada hasil.

Untuk nelayan harian, penghasilannya dikumpulkan selama seminggu, kemudian dikirim kepada keluarganya pada minggu berikutnya. Namun, tidak setiap minggu hal ini dapat dilakukan. Pengiriman dana ke kampung tergantung penghasilan yang diperoleh. Cara pengiriman uang ke kampung dengan menitipkan penghasilan yang diperoleh pada keluarga atau teman-teman yang hendak pulang kampung. Para nelayan biasanya pulang ke kampung halaman bergantian, dengan menggunakan bis.



## Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Air Bersih

Kebutuhan air bersih nelayan yang tinggal di Jakarta dipenuhi oleh Perusahaan Air Minum (PAM). Namun, ketidاكلancaran distribusi air dari PAM menyebabkan para nelayan di DKI Jakarta menggali sumur. Untuk minum, sebagian besar nelayan juga menggunakan air minum kemasan yang dibeli per-galon. Untuk mandi, nelayan migran melakukannya di area mana saja di sekitar pangkalan pendaratan ikan. Bahkan nelayan biasa mandi di atas perahu dengan menggunakan air yang dibeli. Untuk kebutuhan air bersih keluarga nelayan di kampung, ada yang telah menggunakan PAM, ada juga yang menggunakan air sumur. Untuk pengguna air PAM, masih banyak nelayan yang sering terlambat membayar tagihan bulanan. Ketidakpastian penghasilan merupakan sebab utama keterlambatan nelayan mengirimkan uang ke kampung. Kebutuhan keluarga tidak sepenuhnya dapat dipenuhi tepat waktu, juga untuk memenuhi kebutuhan membayar tagihan air yang didistribusikan oleh PAM.

## Kemampuan Melakukan Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, walaupun tidak merupakan kebutuhan utama. Dengan berekreasi manusia dapat melepaskan lelah, dan diharapkan setelah berekreasi stamina fisik dapat pulih dan pikiran akan kembali jernih. Namun, rekreasi bukanlah merupakan kegiatan yang penting bagi nelayan.

Para NPM, walau memiliki kemampuan finansial yang baik, rekreasi bukanlah merupakan satu tuntutan. Sebagai warga kota Jakarta, kadang mereka bersama keluarga berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan terdekat. Namun hal ini tidak merupakan kegiatan rutin. Jika memiliki waktu luang, nelayan lebih suka mengunjungi keluarganya di kampung.

NPK merasa rekreasi tidaklah penting. Kegiatan melaut dan menangkap ikan jauh lebih penting dari rekreasi. Namun, ada NPK yang belum menikah dan menyukai rekreasi alam. Apabila tidak melaut, dia mendaki gunung bersama teman-temannya. Namun hal ini juga tidak rutin dilakukan. Sedangkan NPK yang telah menikah, dengan kemampuan keuangan yang terbatas, jika tidak melakukan kegiatan melaut, mereka lebih memilih pulang ke kampung halaman mengunjungi keluarganya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Pemenuhan Kebutuhan Dihargai

Setiap orang ingin dihargai dan diterima keberadaannya di manapun ia berada. Perasaan dihargai NPM, baik oleh keluarga dan lingkungan lebih baik dibandingkan NPK. Sebagai kepala keluarga baik NPM maupun NPK menginginkan dihargai oleh orang-orang terdekat yaitu istri dan anak-anak serta lingkungan sosialnya. Bagi yang belum menikah, nelayan juga ingin dihargai oleh lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, perasaan dihargai berhubungan dengan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan keluarganya. Nelayan yang lebih mampu memenuhi kebutuhan keluarga misalnya NPM, merasa lebih dihargai dibandingkan nelayan yang kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, misalnya para NPK. Nelayan cenderung mengalami perasaan tidak enak apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga tepat waktu, dan perasaan ini membuat nelayan merasa kurang berarti.

Bagi nelayan yang belum menikah dan masih berusia antara 15-20 tahun, rendahnya tingkat pendidikan membuat rasa rendah diri. Keinginan mereka mendapatkan pendidikan masih tinggi, namun karena tidak bisa direalisasikan karena keterbatasan dana telah menimbulkan perasaan tidak enak.

Penghasilan nelayan berdampak pada psikologi nelayan. Bagi nelayan yang telah menikah, penghasilan yang baik merupakan salah satu indikator munculnya perasaan dihargai. Makin tinggi tingkat penghasilannya maka perasaan dihargai oleh keluarga akan makin tinggi. Bagi nelayan yang belum menikah, tingkat pendidikan yang rendah dan putus sekolah menyebabkan perasaan rendah diri.

## Strategi Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Nelayan

Untuk menyusun strategi pengembangan SDM nelayan, dilakukan berbagai analisis yang diharapkan dapat saling melengkapi, yaitu: (1) analisis variabel-variabel yang berhubungan dan mempengaruhi mutu SDM nelayan, dilanjutkan dengan melihat ada tidaknya perbedaan dari variabel-variabel yang menentukan; analisis ini dilakukan melalui uji statistik (korelasi, regresi dan path) berdasarkan hipotesa yang dibangun; (2) melakukan analisis hubungan sebab akibat dengan menggunakan Diagram Ishikawa,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

untuk melihat hubungan sebab akibat rendahnya kompetensi nelayan, dan untuk melihat hubungan sebab akibat rendahnya kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup dan (3) analisis kualitatif berdasarkan wawancara mendalam dan *FGD*, yang berfungsi untuk melengkapi analisis kuantitatif yang dilakukan melalui uji statistik.

### Variabel-variabel yang Mempengaruhi Mutu SDM Nelayan

Penelitian ini melihat mutu SDM nelayan dari: (1) kompetensi; (2) kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen; (3) penghasilan dan (4) kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi mutu SDM nelayan dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) digabung antara NPM dan NPK dan (2) secara terpisah antara NPM dan NPK. Sebelumnya telah dilakukan analisis korelasi, analisis regresi, juga uji beda, sehingga pada analisis jalur, variabel yang mempengaruhi mutu SDM lebih terseleksi. Hasil analisis memperlihatkan:

- (1) Hipotesis 1 bahwa Kompetensi Nelayan ( $X_3$ ) dipengaruhi Karakteristik Nelayan ( $X_1$ ) diterima. Karakteristik Nelayan ( $X_1$ ) diwakili oleh Pengalaman ( $X_{1.13}$ ), sedangkan Kekondusifan Lingkungan ( $X_2$ ) tidak mempengaruhi Kompetensi Nelayan.
- (2) Hipotesis 2 bahwa Kemampuan Nelayan Memenuhi Kebutuhan Konsumen ( $Y_1$ ) secara nyata dipengaruhi oleh kompetensi diterima, didukung oleh Karakteristik Nelayan ( $X_1$ ) yaitu Pengalaman ( $X_{1.13}$ ), namun tidak didukung oleh Kekondusifan Lingkungan ( $X_2$ ).
- (3) Hipotesis 3 bahwa terdapat perbedaan kompetensi yang nyata antara NPM dan NPK, diterima. Perbedaan terjadi dalam hal: (a) merencanakan usaha; (b) menyediakan modal; (c) menangkap ikan; (d) memecahkan masalah usaha dan (e) memanfaatkan penghasilan dari profesi nelayan
- (4) Hipotesis 4 bahwa terdapat perbedaan yang nyata tentang kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan konsumen, antara nelayan NPM dan NPK diterima. Perbedaan ini terjadi pada: (a) produktivitas dan (b) keberlanjutan usaha.
- (5) Hipotesis 5 bahwa penghasilan nelayan dipengaruhi secara nyata oleh: (a) kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen; (b) kompetensi nelayan; (c) karakteristik nelayan dan (d) kekondusifan lingkungan, diterima.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





- (6) Hipotesis 6 bahwa terdapat Terdapat perbedaan penghasilan nelayan secara nyata, antara NPM dan NPK diterima.
- (7) Hipotesis 7 bahwa kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan hidup, dipengaruhi oleh: (a) penghasilan nelayan; (b) kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen dan (c) kompetensi, diterima.
- (8) Hipotesis 8 bahwa terdapat perbedaan yang nyata kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup (diri sendiri dan keluarga), antara NPM dan NPK, diterima.

Pada analisis gabungan NPM dan NPK faktor-faktor yang saling mempengaruhi terbentuknya mutu SDM nelayan, pengalaman adalah faktor utama pembentuk kompetensi nelayan. Faktor ini murni berasal dari diri nelayan sendiri. Ketiadaan intervensi pendidikan untuk meningkatkan pengalaman nelayan menyebabkan rendahnya nilai pengaruh pengalaman pada pembentukan kompetensi nelayan. Faktor lainnya, seperti para pemodal dan pedagang memainkan peran penting dalam kompetensi nelayan. Kompetensi yang seharusnya dimiliki nelayan, didominasi oleh pemodal dan pedagang ikan, yaitu dalam: (1) menyediakan modal; (2) daya tawar harga ikan dan (3) pemasaran.

Penghasilan nelayan selain dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi dan kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan konsumen, juga dipengaruhi oleh kelembagaan nelayan. Kegiatan simpan pinjam yang dilakukan melalui kelompok nelayan cukup membantu usaha nelayan. Kelompok nelayan dalam kondisi pasif. Melihat andil dari kelembagaan nelayan, dalam hal ini kelompok nelayan terhadap penghasilan, maka peningkatan peran kelompok terhadap kemajuan usaha nelayan perlu dilakukan.

Pada analisis faktor-faktor yang saling mempengaruhi terbentuknya mutu SDM NPM, terlihat kompetensi terlihat berasal dari usia. Maknanya: (1) kompetensi (merencanakan usaha, menangkap ikan, memasarkan, memecahkan masalah usaha, dan memanfaatkan penghasilan) dipengaruhi usia; semakin meningkat usia seorang NPM, maka kompetensinya makin tinggi dan (2) kompetensi memiliki pengaruh langsung terhadap: kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sarana prasarana ekonomi, yaitu pasar yang tersedia di lokasi pemukiman nelayan, secara langsung mempengaruhi kemampuan NPM memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup sehari-hari dapat diperoleh di pasar.

Pada analisis faktor-faktor yang saling mempengaruhi terbentuknya mutu SDM NPK memperlihatkan: (1) kompetensi nelayan (kemampuan memasarkan) berhubungan dengan usia dan (2) kompetensi memiliki pengaruh langsung terhadap: kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen dan penghasilan, serta memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan hidup melalui: kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen, dan penghasilan.

Usia berpengaruh langsung terhadap penghasilan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini setelah ditelusuri dengan cermat hal ini disebabkan NPK usia dewasa cenderung memilih menjadi pekerja pada armada dengan alat tangkap yang produktif, seperti jaring milenium.

#### **Pemilihan Pola Dasar Intervensi Penyuluhan untuk Pengembangan Mutu SDM Nelayan**

Untuk mengembangkan mutu SDM nelayan agar sesuai dengan kebutuhan usahanya untuk maju, dilakukan intervensi penyuluhan. Berdasarkan tiga hasil analisis jalur yang disampaikan di atas, untuk pengembangan SDM nelayan dipilih hasil analisis jalur pertama, yaitu analisis jalur gabungan NPM dan NPK, sebagai pola dasar intervensi penyuluhan. Alasan utama pemilihan pola ini adalah: (1) pekerjaan melaut adalah pekerjaan tim yang melibatkan NPM dan NPK; (2) diperlukan pola yang efisien untuk intervensi penyuluhan, yang melibatkan NPM dan NPK secara bersama-sama; (3) pada analisis jalur gabungan NPM dan NPK, ditemukan bahwa pengalaman nelayan adalah faktor penentu kompetensi nelayan NPM maupun NPK dan (4) untuk mengembangkan dan meningkatkan SDM nelayan melalui kegiatan penyuluhan, pengalaman nelayan kemudian ditransfer menjadi pengalaman belajar.

Pelaksanaan strategi pengembangan mutu SDM nelayan menggunakan pola perbaikan mutu nelayan secara berkelanjutan. Artinya, sumber daya manusia nelayan terus menerus dikembangkan, ditingkatkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan untuk maju. Penelitian ini menemukan, kompetensi dasar yang dimiliki nelayan, diperoleh dari pengalaman. Karena itu dipilih metode penyuluhan melalui pengalaman



belajar. Kegiatan penyuluhan bersifat aplikatif dan praktis. Bentuk nyatanya adalah magang ke nelayan yang lebih maju. Dengan magang diharapkan: (1) nelayan lebih mudah dan cepat memahami dan menguasai kompetensi; (2) dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap profesional nelayan dalam waktu yang tidak terlalu lama dan (3) dapat tumbuh motivasi intrinsik untuk maju. Agar proses inovasi sosial ini berhasil mencapai tujuan, diperlukan dukungan lingkungan yang memadai dan kondusif bagi kemajuan nelayan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

- Hak Cipta Ditinjau Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
  2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.